

Buku ini diterbitkan didasari pada keprihatinan kami terhadap rendahnya keterampilan menulis akademik mahasiswa. Dalam membuat tugas penulisan yang kami berikan kepada mereka, seperti penulisan makalah penugasan, misalnya, masih banyak terdapat kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang dimaksud di antaranya adalah kesalahan dalam penulisan paragraf, penulisan rujukan, penulisan kutipan langsung, membuat parafrase atau ringkasan dan lain-lain. Yang tentu saja kesalahan-kesalahan tersebut apabila dibiarkan dapat menurunkan kualitas tulisan akademik mereka. Itulah sebabnya buku ini kami tulis.

Sebenarnya buku sejenis ini telah banyak ditulis oleh banyak pihak, baik atas nama lembaga dan perorangan. Namun kami mencoba menulis buku ini dengan penekanan pada penulisan akademik yang berkaitan dengan proses atau langkah-langkah menulis akademik. Dengan harapan penekanan pada proses penulisan ini mahasiswa dapat mempelajari langkah demi langkah bagaimana menulis akademik, mulai dari memahami tugas dan penjadwalan hingga penyuntingan. Sehingga kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan tadi dapat diatasi.

Buku ini dibagi ke dalam empat bagian. Keempat bagian tersebut adalah: Bagian pertama membahas seputar “Apa itu Penulisan Akademik?” Bagian ini memberikan perspektif dan pengayaan kepada mahasiswa tentang penulisan akademik, tujuan, karakteristik, dan prinsip-prinsip penulisan akademik.

Bagian kedua membahas tentang “jenis dan struktur penulisan akademik”. Pembahasan bagian ini dimaksudkan agar mahasiswa mengetahui bahwa penulisan akademik memiliki banyak jenis dan memiliki struktur yang berbeda. Namun demikian baik jenis dan struktur dasarnya memiliki format yang relatif sama. Adanya perbedaan biasanya disebabkan oleh gaya selingkung tiap-tiap institusi atau lembaga yang menerbitkan penulisan akademik tersebut.

Bagian ketiga membahas langkah-langkah penulisan akademik. Pembahasan bagian ini bertujuan agar mahasiswa dapat secara bertahap dapat melakukan penulisan akademik yang baik. Walau pun langkah-langkah penulisan akademik di sini ditujukan untuk penulisan makalah penugasan, tetapi secara garis besar dapat digunakan untuk penulisan-penulisan akademik lainnya.

Dan bagian terakhir membahas sejumlah kaidah-kaidah dalam penulisan akademik. Bagian ini meliputi hal-hal seperti: penulisan rujukan baik rujukan dalam teks (*in-text citation*) dan daftar rujukan/pustaka (*references*), catatan kaki (*footnote*), catatan akhir (*endnote*), penyajian tabel dan gambar, seputar Mendeley, Zotero, dan lain-lain. Tujuan dari bagian keempat ini adalah agar mahasiswa dapat menulis dengan baik dan benar, karena mengikuti kaidah-kaidah penulisan akademik yang anjurkan, sehingga hasil karya tulisnya berkualitas.

Selain keempat bagian tadi, buku ini juga dilengkapi dengan sejumlah lampiran, terutama yang berkaitan dengan contoh-contoh penulisan akademik yang sering menjadi tugas rutin mahasiswa dalam menjalani studi di perguruan tinggi. Harapan kami keempat bagian tersebut dapat membantu mahasiswa meningkatkan kualitas penulisan akademiknya, sehingga dapat menyelesaikan studinya tepat waktu.

Penerbit Paedea
Komplek Duta Indah
Jl. Mawar Raya M4/9
Pondok Gede - Bekasi



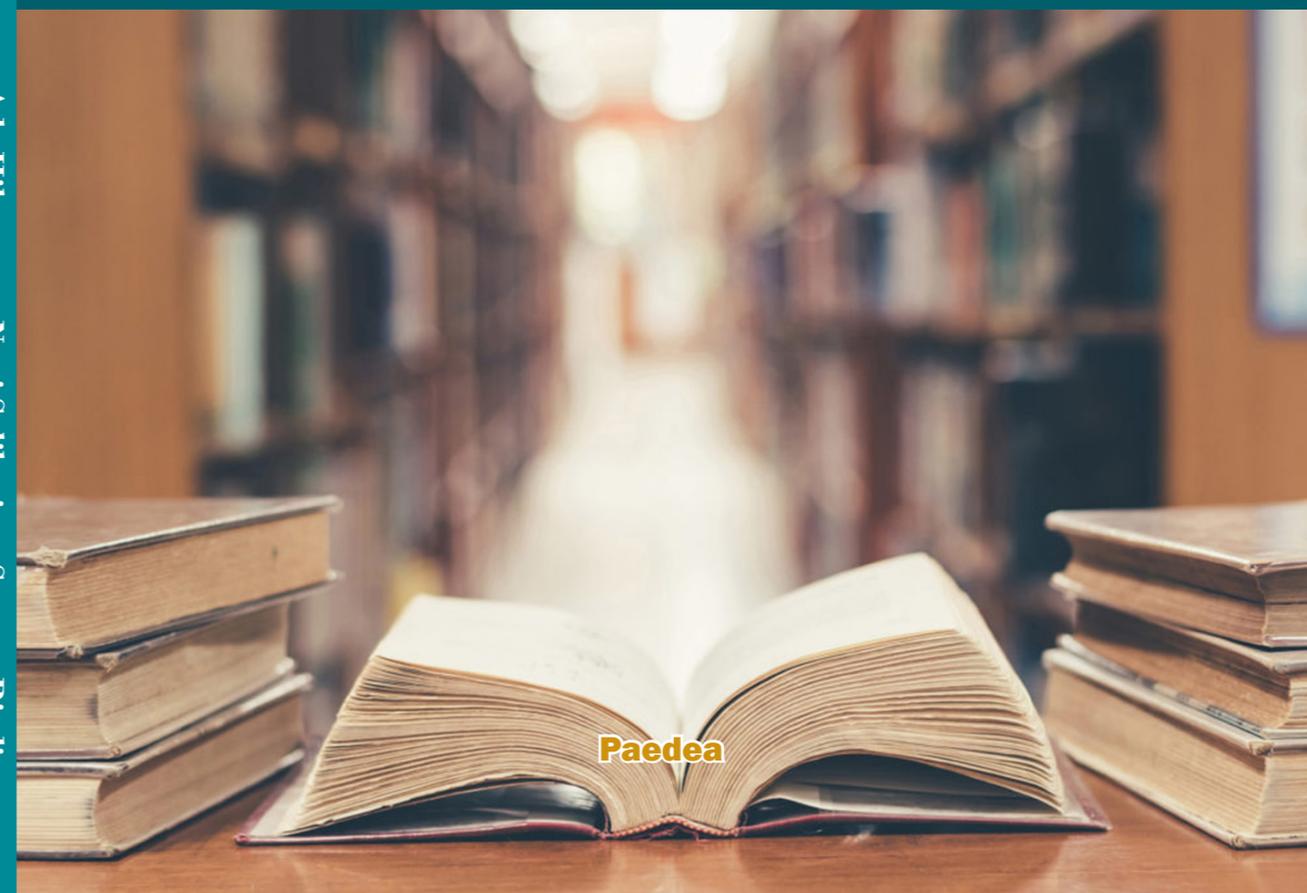
Penulisan Akademik

Ade Hikmat • Nani Solihati • Sugeng Riadi

Penulisan Akademik

Konsep, Jenis, dan Langkah-Langkah Penulisannya

Ade Hikmat • Nani Solihati • Sugeng Riadi



Paedea

**PENULISAN AKADEMIK:
KONSEP, JENIS, DAN LANGKAH-LANGKAH
PENULISANNYA**

**PENULISAN AKADEMIK:
KONSEP, JENIS, DAN LANGKAH-LANGKAH
PENULISANNYA**

Ade Hikmat
Nani Solihati
Sugeng Riadi

Paedea

**Penulisan Akademik:
Konsep, Jenis, dan Langkah-Langkah Penulisannya**

Ade Hikmat
Nani Solihati
Sugeng Riadi

ISBN 978-602-73309-5-5

Dicetak pertamakali oleh Paedea
Cetakan pertama Maret 2020

Penerbit Paedea
Komplek Duta Indah
Jl. Mawar Raya M4/9
Pondok Gede - Bekasi

DAFTAR ISI



Daftar Isi	v
Kata Pengantar	vii
Pendahuluan	1
Bagian Pertama: Penulisan Akademik	3
Bagian kedua: Jenis dan Struktur Penulisan Akademik	11
1. Makalah Penugasan	11
2. Usulan Penelitian	17
3. Tugas Akhir	22
4. Artikel	31
Bagian Ketiga: Proses Penulisan Akademik	45
1. Pahami Tugas dan Penjadwalan	45
2. Menentukan Topik	46
3. Curah Gagasan	47
4. Pencarian dan Pengumpulan Sumber-Sumber Pustaka yang Relevan	49
5. Pernyataan Tesis	51
6. Membaca dan Mencatat	53
7. Membuat Kerangka Tulisan	58
8. Menulis Draft Pertama	59
9. Membaca Lanjutan	63
10. Revisi Tulisan	63
11. Penyuntingan	65
Bagian Keempat: Kaidah-Kaidah Penulisan Akademik	69
1. Sumber-Sumber Rujukan	69
2. Rujukan Dalam Teks dan Daftar Rujukan	72
3. Catatan Kaki dan Catatan Akhir	78
4. Penyajian Tabel dan Gambar	89

5. Gaya Selingkung	94
6. Bahasa	95
7. Organisasi Teks	96
8. Sistematika Penulisan	97
9. Format Standar untuk Teks dan Kertas	105
10. Aplikasi Mendeley dan Zotero	105
Contoh-contoh Makalah Akademik dan Panduan Penulis	107
1. Contoh Makalah Penugasan	109
2. Contoh Artikel Penelitian	117
3. Contoh Artikel Tinjauan/Ulasan	130
4. Contoh Panduan untuk Penulis dan Template	139
Daftar Pustaka	145
Glosarium	147
Indeks	153

KATA PENGANTAR



Buku ini sebenarnya telah lama dirancang dan dipersiapkan untuk membantu para mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menulis akademiknya. Namun karena berbagai hal baru sekarang dapat diterbitkan.

Banyak pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan buku ini, yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu. Untuk bantuan tersebut kami ucapkan banyak terimakasih, semoga Allah Subhana Wataala membalas kebaikan-kebaikan yang telah Anda berikan pada kami.

Kami yakin buku ini jauh dari sempurna, namun demikian kami memberanikan diri untuk menerbitkannya, semata-mata untuk membantu para mahasiswa dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas penulisan akademik yang mereka lakukan. Mudah-mudahan buku ini memberikan manfaat bagi mereka.

Dan yang terakhir kami berharap ada pihak-pihak yang mau menanggapi atau mengkritisi buku ini dalam rangka perbaikan untuk edisi-edisi selanjutnya. Sehingga penerbitan yang akan datang jauh lebih baik dan lebih langkap isinya.

Penulis,

AH, NS, dan SR

PENDAHULUAN



Buku ini diterbitkan didasari pada keprihatinan kami terhadap rendahnya keterampilan menulis akademik mahasiswa. Dalam membuat tugas penulisan yang kami berikan kepada mereka, seperti penulisan makalah penugasan, misalnya, masih banyak terdapat kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang dimaksud di antaranya adalah kesalahan dalam penulisan paragraf, penulisan rujukan, penulisan kutipan langsung, membuat parafrase atau ringkasan dan lain-lain. Tentu saja kesalahan-kesalahan tersebut apabila dibiarkan dapat menurunkan kualitas tulisan akademik mereka. Itulah sebabnya buku ini kami tulis.

Sebenarnya buku jenis ini telah ditulis oleh banyak pihak, baik atas nama lembaga dan perorangan. Namun kami mencoba menulis buku ini dengan penekanan pada penulisan akademik yang berkaitan dengan proses atau langkah-langkah menulis akademik. Dengan harapan penekanan pada proses penulisan ini mahasiswa dapat mempelajari langkah demi langkah bagaimana menulis akademik, mulai dari memahami tugas dan penjadwalan hingga penyuntingan. Sehingga kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan tadi dapat diatasi. Untuk itulah kami mencoba menyajikan sejumlah subjek yang berkaitan dengan penulisan akademik ke dalam buku ini.

Buku ini dibagi ke dalam empat bagian. Keempat bagian tersebut adalah: Bagian pertama membahas seputar “Penulisan Akademik” Bagian ini memberikan perspektif dan pengayaan kepada mahasiswa tentang penulisan akademik, tujuan, karakteristik, dan prinsip-prinsip penulisan akademik.

Bagian kedua membahas tentang “jenis dan struktur penulisan akademik”. Pembahasan bagian ini dimaksudkan agar mahasiswa mengetahui bahwa penulisan akademik memiliki banyak jenis dan

memiliki struktur yang berbeda. Namun demikian baik jenis dan struktur dasarnya memiliki format yang relatif sama. Adanya perbedaan biasanya disebabkan oleh gaya selingkung tiap-tiap institusi atau lembaga yang menerbitkan penulisan akademik tersebut.

Bagian ketiga membahas langkah-langkah penulisan akademik. Pembahasan bagian ini bertujuan agar mahasiswa dapat secara bertahap dapat melakukan penulisan akademik yang baik. Walau pun langkah-langkah penulisan akademik di sini ditujukan untuk penulisan makalah penugasan, tetapi secara garis besar dapat digunakan untuk penulisan-penulisan akademik lainnya.

Dan bagian keempat membahas sejumlah kaidah-kaidah dalam penulisan akademik. Bagian ini meliputi hal-hal seperti: penulisan rujukan baik rujukan dalam teks (*in-text citation*) dan daftar rujukan/pustaka (*references*), catatan kaki (*footnote*), catatan akhir (*endnote*), penyajian tabel dan gambar, seputar Mendeley, Zotero, dan lain-lain. Tujuan dari bagian keempat ini adalah agar mahasiswa dapat menulis dengan baik dan benar, karena mengikuti kaidah-kaidah penulisan akademik yang anjurkan, sehingga hasil karya tulisnya berkualitas.

Selain keempat bagian tadi, buku ini, juga dilengkapi dengan sejumlah lampiran, terutama yang berkaitan dengan contoh-contoh penulisan akademik yang sering menjadi tugas rutin mahasiswa dalam menjalani studi di perguruan tinggi. Harapan kami keempat bagian tersebut dapat membantu mahasiswa meningkatkan kualitas penulisan akademiknya, sehingga dapat menyelesaikan studinya tepat waktu.

BAGIAN PERTAMA

PENULISAN AKADEMIK



Salah satu kegiatan yang banyak dilakukan oleh mahasiswa saat mereka belajar di perguruan tinggi atau universitas adalah kegiatan menulis akademik (*academic writing*). Kegiatan ini dapat dikatakan mencapai 80% dari kegiatan-kegiatan lainnya. Itulah sebabnya kegiatan penulisan akademik perlu mendapat perhatian yang sangat besar, baik oleh dosen maupun mahasiswa.

Kegiatan penulisan akademik banyak memberi manfaat bagi mahasiswa. Di antaranya adalah: *pertama*, memberikan kemampuan analisis informasi yang mereka peroleh dari kegiatan membaca, sehingga ia dapat mengemukakan gagasan atau pendapatnya secara logis dan sistematis; *kedua*, mahasiswa memiliki kemampuan mengorganisasikan gagasan atau pendapatnya berdasarkan fakta-fakta atau data-data yang ditemukan dari bacaannya sehingga tulisannya tersebut mudah dipahami oleh orang lain; dan *ketiga*, penulisan akademik mengajarkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan objektif. Ketiga manfaat ini tentunya merupakan sebuah keterampilan yang dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan studi mereka dan tentunya juga bermanfaat dalam kehidupan mereka kelak di masyarakat. Di samping ketiga manfaat tadi, ada manfaat lain yang tak kalah pentingnya dari kegiatan tersebut adalah memberikan keterampilan membaca efektif bagi mahasiswa. Karena saat mereka dalam proses melakukan kegiatan penulisan ilmiah, kegiatan membaca efektif sangat dibutuhkan dalam rangka menyajikan data dan fakta dari berbagai sumber literatur untuk memperkuat tulisan mereka.

Penulisan akademik memiliki banyak jenis. Di antaranya yang banyak dijumpai dalam perguruan tinggi atau universitas kita mengenal seperti: makalah, proposal, tugas akhir (skripsi, tesis, dan disertasi),

artikel jurnal, dan lain-lain. Uraian lengkap tentang jenis-jenis penulisan ilmiah ini akan dibahas dalam bagian tersendiri.

Tulisan berikut ini akan mengemukakan hal-hal penting yang berkaitan dengan penulisan ilmiah, baik karakteristik yang dimilikinya serta prinsip-prinsip umumnya. Dengan penjelasan ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki literasi yang memadai tentang penulisan akademik. Sehingga dengan meningkatnya keterampilan menulis akademik mereka pada gilirannya dapat membantu menyelesaikan studi mereka tepat pada waktunya.

1. Apa itu Penulisan Akademik?

Penulisan akademik adalah salah satu ragam penulisan formal yang bersifat ilmiah. Disebut formal karena tulisan ilmiah menggunakan bahasa dan struktur yang baku. Menggunakan bahasa yang baku artinya, bahasanya sudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menggunakan struktur yang baku artinya struktur penulisan akademik mengikuti sistematika penulisan atau format yang telah ditentukan.

Penulisan akademik atau ilmiah merupakan ragam tulisan yang banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa di perguruan tinggi dalam rangka membuat laporan-laporan penugasan dan penelitian dalam bentuk tertulis. Bahkan setiap perguruan tinggi atau universitas kegiatan penulisan akademik oleh sivitas akademika khususnya mahasiswa, dijadikan sebagai kegiatan utama yang wajib diikuti.

Manfaat ketrampilan menulis akademik tersebut tidak hanya untuk menyelesaikan tugas-tugas penulisan yang diberikan oleh dosen mereka sebagai bentuk penugasan seperti menulis esai atau makalah, tetapi juga diharapkan dapat digunakan untuk melakukan berbagai tugas akhir studi yang lebih kompleks, seperti penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Manfaat lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk melatih mahasiswa terampil dalam melakukan komunikasi ilmiah tertulis dengan masyarakat akademik lainnya melalui penulisan untuk di jurnal-jurnal ilmiah.

Dengan kata lain tulisan akademik adalah ungkapan terstruktur yang ditulis oleh komunitas akademik, yakni komunitas yang berkecimpung dalam dunia perguruan tinggi atau universitas. Ada pun yang dibahas dalam penulisan akademik adalah membahas “pertanyaan penelitian” yang disajikan dalam bentuk topik yang menarik berbasis pada fakta-fakta. Penulisan akademik disajikan secara obyektif tentang topik tertentu (Whitaker, 2009).

2. Tujuan Penulisan Akademik

Penulisan akademik adalah sebuah alat atau sarana pelatihan/penugasan yang dirancang khusus oleh dosen bagi para mahasiswanya untuk melakukan eksplorasi sebuah topik yang menarik minat mereka dari program studi yang mereka tempuh. Dalam menulis akademik mereka memiliki kebebasan untuk memilih topik, mengekspresikan gagasan mereka sendiri, dan memilih pembaca yang tertarik dengan gagasan yang mereka pikirkan.

Penulisan akademik memiliki sejumlah tujuan, di antaranya adalah: (1) menyebarluaskan sejumlah pemikiran dan temuan kita serta membenarkan jawaban kita dengan logika dan sejumlah bukti; (2) agar kita dapat mengembangkan keterampilan dalam melakukan penelitian, mengevaluasi informasi, mengorganisasikan gagasan, berdebat, menanggapi argumen orang lain, menganalisis, dan mengekspresikan diri kita secara jelas dalam bentuk tulisan; dan (3) untuk dapat memiliki kemampuan menyajikan informasi dalam rangka menampilkan pemahaman yang jelas tentang subjek tertentu dalam berbagai cara (deskriptif, eksposisi, persuasif, naratif, dan lain-lain).

3. Karakteristik Penulisan Akademik

Penulisan akademik berbeda dengan penulisan jurnalistik atau sastra. Penulisan akademik memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya adalah:

1. Selalu berhubungan dengan fakta-fakta dan data-data.
2. Ditulis dengan bahasa formal, memiliki struktur yang jelas dan baku, serta mengandung daftar pustaka atau referensi.
3. Didasarkan pada penilaian gagasan kritis dan informasi yang kompleks, bersifat objektif, serta didasarkan pada hal-hal yang dapat dilihat atau diukur.
4. Gagasan atau argumen yang disampaikan harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat untuk meyakinkan pembaca.
5. Mengandung kejelasan dalam hal pesan yang ingin disampaikan.

4. Prinsip-Prinsip Penulisan Akademik

Menurut Whitaker (2009) sedikitnya ada sepuluh prinsip penulisan akademik, yaitu:

1. *Memiliki Tujuan yang jelas.* Umumnya tujuan makalah kita adalah untuk menjawab pertanyaan yang kita ajukan sebagai pertanyaan tema kita. Pertanyaan kita memberi kita tujuan. Tujuan paling umum dalam menulis akademik adalah untuk membujuk, menganalisis/mensintesis, dan menginformasikan.
 - Tujuan membujuk (persuasif) adalah untuk mengubah sudut pandang pembaca tentang topik yang tersebut, dengan sejumlah alasan dan bukti yang kita tawarkan. Itulah sebabnya tulisan ini masuk ke dalam tulisan argumentatif.
 - Tujuan analisis atau sintesis adalah untuk menjelaskan dan mengevaluasi kemungkinan jawaban untuk pertanyaan kita, memilih jawaban terbaik berdasarkan kriteria kita sendiri. Tugas penulisan akademik jenis ini sering berupa penyelidikan sebab-sebab, memeriksa efek, mengevaluasi efektivitas, menilai cara untuk menyelesaikan masalah, menemukan hubungan antara berbagai ide, atau menganalisis argumen orang lain. Contoh penulisan ini termasuk makalah analisis dan analisis kritis.

- Tujuan informatif adalah untuk menjelaskan kemungkinan jawaban untuk pertanyaan kita, memberikan informasi baru kepada pembaca tentang topik kita.
2. *Ada Keterlibatan Pembaca.* Seperti halnya semua tulisan, penulisan akademik ditujukan ke pembaca khusus. Pembaca khusus kita ini bisa sesama mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang sama dengan kita, atau yang sebidang disiplin keilmuannya sehingga pembaca tertarik pada topik yang kita tulis. Dengan demikian kita harus melibatkan mereka dengan gagasan-gagasan kita, sehingga dapat menarik minat mereka dengan gaya tulisan kita.
 3. *Ada kejelasan sudut pandang.* Menulis akademik, bukan hanya memuat daftar fakta-fakta atau ringkasan sumber, lebih dari itu tujuan penulisan akademik adalah untuk menunjukkan apa yang kita pikirkan. Seperti menulis makalah misalnya kita akan memiliki dan mendukung gagasan orisinal tentang tema kita sendiri. Hal inilah yang disebut pernyataan tesis, yang merupakan jawaban kita untuk pertanyaan tersebut.
 4. *Memiliki Fokus Tunggal.* Artinya setiap paragraf (bahkan setiap kalimat) dalam makalah kita harus ditujukan seluruhnya untuk mendukung pernyataan tesis kita.
 5. *Disusun secara sistematis dan logis.* Penulisan akademik mengikuti pola organisasi standar. Untuk makalah akademik, ada pendahuluan, tubuh tulisan dan kesimpulan. Setiap paragraf secara logis mengarah ke hal-hal berikutnya, yakni:
 - Pendahuluan harus menarik perhatian pembaca, memberikan latar belakang informasi, dan biarkan pembaca tahu apa yang diharapkan. Bagian ini juga mengandung pernyataan tesis.
 - Paragraf tubuh tulisan harus mendukung pernyataan tesis. Setiap paragraf tubuh memiliki satu poin utama untuk mendukung tesis, yang disebut dalam kalimat topik. Setiap poin ini kemudian didukung dalam paragraf dengan sejumlah alasan dan bukti logis. Setiap kalimat terhubung dengan yang sebelum dan sesudahnya. Sehingga pembaca tidak kesulitan untuk menemukan hubungan antara gagasan satu dengan gagasan lainnya.

- Kesimpulan berisi rangkuman tesis dan poin utama makalah ini dan menunjukkan kepada pembaca tentang pentingnya temuan makalah kita ini.
6. *Dukungan kuat.* Setiap paragraf yang terdapat pada tubuh tulisan akan memiliki dukungan yang memadai dan relevan untuk kalimat topik dan pernyataan tesis. Dukungan ini dapat berupa fakta, contoh, deskripsi, pengalaman pribadi, dan pendapat dan kutipan para ahli.
 7. *Penjelasan yang Jelas dan Lengkap.* Ini sangat penting! Sebagai penulis, kita perlu untuk melakukan semua pekerjaan untuk pembaca. Pembaca seharusnya tidak perlu berpikir keras memahami ide, logika, atau organisasi yang kita susun.
 8. *Penggunaan Penelitian yang Efektif.* Makalah kita harus merujuk ke berbagai sumber yang relatif baru (terkini), berkualitas tinggi, profesional dan akademis. Kita akan menggunakan penelitian kita untuk mendukung gagasan kita sendiri; oleh karena itu, kita harus dapat mengintegrasikan ke dalam tulisan kita dalam bentuk sintesis. Jadi tidak disajikan terpisah. Hal itu berarti bahwa bahan-bahan sumber akan diperkenalkan, dianalisis, dijelaskan, dan kemudian dikutip atau dirujuk.
 9. *Gunakan Gaya Selingkung.* Untuk menyajikan rujukan dapat menggunakan panduan menulis. Salah satunya adalah panduan penulisan atau gaya selingkung APA (*American Psychology Asocation*), sebagaimana digunakan dalam penulisan buku ini, baik untuk menyajikan rujukan dalam teks (*intext citation*), daftar rujukan atau pustaka (*references*) dan formatnya.
 10. *Gaya menulis.* Dalam hal gaya menulis kita harus menggunakan kata-kata kita sendiri kapan saja. Yang terpenting adalah dalam gaya tulisan kita harus jelas, ringkas dan mudah dibaca. Dan yang terpenting adalah tulisan kita tidak mengandung kesalahan tata bahasa, ejaan, tanda baca, atau kosa kata dalam penulisan akademik. Kesalahan yang sampai dibaca oleh pembaca menandakan bahwa kita kurang teliti.

Dan akhirnya, yang terpenting dari semua aturan tersebut adalah kita harus mengikuti selalu arahan dan bimbingan dari dosen atau instruktur kita. Karena setiap dosen atau instruktur memiliki alasan tersendiri untuk memberi kita tugas, sudah tentu persyaratan yang diberikan setiap dosen atau instruktur mungkin berbeda. Karena itu ikutilah petunjuk mereka agar kita mendapatkan hasil maksimal dari tugas penulisan akademik yang kita buat.

BAGIAN KEDUA

JENIS DAN STRUKTUR PENULISAN AKADEMIK



Sebagaimana telah diutarakan pada bagian sebelumnya bahwa penulisan akademik memiliki banyak jenis dan memiliki nama-nama yang berbeda untuk tugas penulisannya. Di antaranya adalah esai, makalah penugasan (*assignment paper*), makalah penelitian (*research paper*), makalah kertas kerja (*works paper*), usulan penelitian (proposal), tugas akhir (skripsi, tesis dan disertasi), dan lain-lain. Walaupun memiliki jenis dan struktur yang berbeda, tetapi semua jenis penulisan akademik tersebut memiliki tujuan dan prinsip yang sama (Whitaker, 2009). Berikut akan diuraikan keempat jenis penulisan akademik beserta strukturnya yang lazim banyak ditulis dikalangan mahasiswa kita, yaitu: makalah penugasan, usulan penelitian, tugas akhir dan artikel jurnal.

1. Makalah Penugasan

Makalah adalah salah satu bentuk karya tulis ilmiah atau akademis yang membahas tentang topik tertentu yang ditulis secara sistematis dan runtut dengan disertai analisis yang logis dan objektif. Topik yang dibahas dalam makalah dapat berupa sebuah teori atau tinjauan tentang konsep atau isu. Bisa juga topik yang dibahas dalam makalah merupakan sebuah reaksi dalam bentuk komentar atau tanggapan terhadap karya terdahulu. Atau bisa juga makalah berisi suatu upaya untuk mempertajam gagasan atau pengetahuan yang sudah dikenal luas (Kalijernih, 2010).

Secara umum makalah dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu makalah penugasan (*assignment paper*), makalah penelitian (*research paper*), dan makalah kerja (*work paper*). Makalah penugasan adalah makalah tugas tertulis yang dibuat mahasiswa dalam rangka memenuhi

tugas dari dosen mereka dalam mata kuliah tertentu. Makalah penelitian merupakan makalah berupa karya tulis akademik yang bersifat empirik (dan non-empirik) yang umumnya dipersiapkan untuk publikasi ke jurnal-jurnal ilmiah. Sedangkan makalah kerja umumnya dibuat oleh pakar dalam bidang tertentu untuk dipersiapkan atau disajikan di dalam seminar atau simposium. Dalam bagian ini secara khusus yang akan dibahas adalah makalah jenis pertama yaitu makalah penugasan, yang meliputi, pengertian, manfaat, struktur, dan contohnya.

Makalah penugasan adalah makalah yang dibuat mahasiswa dalam rangka memenuhi tugas-tugas tertulis dari dosen mereka dalam bidang tertentu. Sama halnya dengan penulisan ilmiah lainnya, penulisan makalah jenis ini, dimaksudkan sebagai sarana memperkuat budaya akademik mahasiswa dalam bentuk keterampilan menyampaikan pendapat atau gagasan kritis dalam bentuk tertulis secara objektif, logis dan sistematis.

Di samping melatih mahasiswa berpikir kritis, manfaat lain, dari penulisan makalah penugasan, di antaranya adalah: (1) melatih mahasiswa agar mampu menulis akademik secara benar dan cermat, (2) memperluas wawasan keilmuan bagi mahasiswa, (3) memberikan kontribusi pemikiran yang positif, baik konsep teoretis maupun konsep praktis, dan (4) memberikan manfaat bagi perkembangan konsep keilmuan maupun pemecahan masalah.

Struktur Dasar Makalah Penugasan

Secara umum makalah penugasan memiliki struktur dasar yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: Pendahuluan, Isi atau bagian utama, dan Kesimpulan.

Pendahuluan

Bagian Pendahuluan (*Introduction*) harus memperkenalkan masalah utama topik dan memberikan informasi latar belakang tentang topik tersebut, berupa garis besar argumen utama. Bagian ini adalah kunci untuk membantu pembaca memahami ke mana topik diarahkan dan apa yang akan mereka capai. Pada bagian ini nyatakan secara ringkas apa

yang menjadi subjek/topik makalah penugasan itu, apa yang akan kita bahas atau diskusikan, dan bagaimana kita melakukannya.

Bagian Pendahuluan makalah penugasan umumnya tidak lebih dari satu hingga tiga paragraf. Pendahuluan harus memberi tahu pembaca kita tentang apa isi makalah kita dan bagaimana strukturnya. Secara umum, pendahuluan dimulai dengan beberapa latar belakang singkat atau informasi kontekstual yang menyediakan fokus untuk makalah kita. Bagian Pendahuluan biasanya 5-10% dari panjang makalah. Pembaca mendapatkan kesan pertama mereka dari sebuah makalah dari bagian ini (*University of Melbourne, 2017*). Karena itu pendahuluan harus menjadi pembuka yang menarik untuk menampilkan tema utama dan topik khusus makalah kita. Ada pun isi pendahuluan makalah antara lain: memberikan informasi tentang konteksnya, menunjukkan motivasi untuk ulasan, mendefinisikan fokus, pertanyaan penelitian dan menjelaskan struktur teks atau pernyataan tesisnya.

Unsur-unsur pokok yang terdapat dalam pendahuluan antara lain adalah (1) latar belakang subjek: memuat topik umum, masalah, atau bidang perhatian yang diberikan untuk menggambarkan konteksnya; (2) rumusan masalah: memuat kecenderungan (*trend*), perspektif baru, kesenjangan, konflik, atau suatu masalah yang telah diindikasikan, dan (3) motivasi/justifikasi: memuat alasan penulis untuk meninjau literatur, pendekatan dan penjelasan pengorganisasian teks.

Khusus dalam mengemukakan latar belakang dapat menggunakan salah satu bentuk berikut ini: (1) diawali dengan sesuatu yang sudah menjadi pengetahuan umum bersama atau ulasan teori yang relevan dengan masalah atau topik yang akan ditulis. Lalu diikuti dengan paparan yang menunjukkan bahwa tidak selamanya hal tersebut dapat terjadi; (2) bisa menggunakan satu pertanyaan retorik untuk mengantar pembaca kepada topik yang akan dibahas; dan (3) bisa juga dengan menggunakan kutipan terkenal, ungkapan atau slogan, yang memiliki relevansi dengan masalah atau topik yang akan dibahas.

Pernyataan tesis, yakni yang mengendalikan argumen atau sudut pandang kita, harus secara langsung dan jelas menanggapi pertanyaan atau topik yang ditetapkan dan kadang-kadang dapat ditunjukkan

dengan frasa seperti, ini: “Makalah ini akan membantah bahwa ...” atau “makalah ini akan mengemukakan gagasan bahwa ... “. Selanjutnya, ikhtisar tentang bagaimana kita akan mendukung argumen kita harus disajikan, dengan pratinjau yang jelas tentang urutan di mana kita akan melanjutkan. Proses ini dapat ditunjukkan dengan frasa seperti “Untuk mengeksplorasi masalah ini, makalah ini akan terlebih dahulu ...”; atau “Ini akan diikuti oleh ...”; “Makalah ini akan diakhiri dengan ...” dan lain-lain (*University of Melbourne, 2017*).

Isi atau Bagian Utama

Pada bagian Isi atau tubuh utama makalah penugasan harus menyajikan argumen penulis melalui sejumlah paragraf, dan kadang-kadang sebagai bagian (sub-sub judul) yang terpisah dari judul utama. Dalam makalah penugasan, bagian ini dapat berisi, penjelasan, dan pendeskripsian; dan pemberian argumen pendukung yang mengutip dari berbagai sumber (rujukan). Bagian Isi adalah merupakan bagian utama inti dari makalah penugasan. Karena itu bagian ini seharusnya memiliki susunan yang logis. Jika makalah penugasannya panjang, sering kali menjadi beberapa bagian Isi dapat terdiri dari sejumlah subbagian dan sub-subbagian. Masukkan semua informasi penting, jelaskan artinya, dan uraikan rincian logika kita. Tuliskan dalam makalah penugasan kita seolah-olah para pembacanya (dalam hal ini dosen dan sejawat mahasiswa) merupakan pembaca yang cerdas dan berpengetahuan tetapi bukan ahli dalam topik yang kita tulis. Bagilah bagian ini menjadi beberapa bagian dan subbagian, tergantung pada cakupannya (Jangan letakkan bagian “Isi” sebagai sub-judul). Atau lihat contoh di mana bagian Isi tidak secara eksplisit ditulis sebagai sub-judul.

Bagian Isi atau pembahasan makalah merupakan bagian teks utama yang berisi uraian rinci tentang topik atau subjek bahasan. Dengan kata lain bagian ini berisi kupasan permasalahan yang meliputi analisis, argumentasi atau komparasi (perbandingan) dan disertai pendirian kita (penulis) mengenai masalah yang dibahas.

Perlu diketahui dalam menulis bagian Isi, topiknya amat beragam, sehingga tidak mungkin memberikan indikasi yang spesifik bagaimana

menulis bagian utama ini dari sebuah makalah penugasan. Tapi aturan umumnya adalah bahwa kita harus mengatur dan menyajikan isi dalam kerangka logis dengan jelas hubungan konseptual antar bagian dan memberikan setiap poin dengan dukungan substansial dari sumber-sumber literatur yang konkret.

Kesimpulan

Akhirnya bagian “Kesimpulan” harus merangkum poin-poin utama yang disajikan dalam bagian “Isi”, dan memberikan pernyataan definitif tentang posisi penulis. Bagian ini harus meringkas apa yang telah kita temukan dan menekankan bukti-bukti yang mendukung analisis kita. Berdasarkan apa yang sudah dibahas dalam isi makalah penugasan, kita juga dapat menyarankan rekomendasi.

Kesimpulan dari makalah penugasan kita adalah merupakan ringkasan argumen kita dan memberikan perspektif terakhir tentang topik kita. Tujuannya adalah untuk mendekatkan topik pada pembaca dari sudut pandang yang luas. Dengan kata lain kesimpulan merupakan representasi penulis atas masalah yang dibahas, termasuk saran dan implikasi, dan alternatif-alternatifnya jika ada. Kesimpulan disajikan dalam bentuk paragraf bukan pointers.

Cara termudah untuk membuat kesimpulan adalah mengemukakan kembali poin utama makalah penugasan kita dengan cara baru dalam beberapa kalimat. Kesimpulan juga merupakan tempat bagi penulis untuk meringkas pendapat atau pandangan pribadi mereka mengenai masalah ini.

Kesimpulan yang baik biasanya berisi, antara lain: (1) rekapitulasi temuan utama atau tema utama, (2) pernyataan tentang nilai spesifik atau wawasan alternatif dari makalah Anda untuk memahami pokok bahasan, (3) indikasi relevansi penting dengan keadaan saat ini atau kemungkinan masa depan, dan (4) saran untuk kebijakan dalam poin untuk temuan kita.

Struktur Pelengkap Makalah Penugasan

Selain struktur dasar yang merupakan bagian inti, makalah penugasan juga memiliki struktur tambahan yang melengkapi struktur secara

keseluruhan, yaitu: Bagian Awal, yang terdiri dari: Halaman judul, Halaman Ringkasan, dan Halaman Daftar Isi, serta Bagian Akhir berupa Daftar Rujukan atau Daftar Pustaka. Apabila dibuat kerangkanya maka struktur atau format umum makalah penugasan akan nampak seperti di bawah ini:

1. Bagian Awal
 - Halaman Judul
 - Halaman Ringkasan (tidak harus selalu ada)
 - Halaman Daftar Isi (tidak harus selalu ada)
2. **Bagian Inti/Utama**
 - **Pendahuluan**
 - **Isi (yang terdiri dari sub-subbagian)**
 - **Kesimpulan**
3. Bagian Akhir
 - Daftar Rujukan atau Daftar Pustaka

Berikut ini uraian singkat dari unsur-unsur yang terdapat dalam struktur pelengkap dari makalah penugasan tersebut, yaitu bagian “Awal” dan “Akhir”.

- **Halaman Judul.** Halaman Jjudul adalah halaman yang memuat judul makalah. Di samping itu halaman ini juga memuat antara lain: nama mahasiswa, afiliasi, NIM, keterangan tugas dari mata kuliah, nama dosen, nama program studi, nama Universitas, dan tahun. Ada pun ketentuan judul sebagai berikut: judul harus mencerminkan isi, harus menarik dan singkat (tidak lebih 12 kata).
- **Halaman Ringkasan.** Sesuai dengan namanya halaman ini memuat ringkasan dari makalah penugasan. Sama halnya dengan abstrak, ringkasan umumnya disajikan dalam satu paragraf yang berisi kurang lebih 150-250 kata. Unsur-unsur yang terkandung dalam abstrak antara lain memuat tujuan penulisan, ruang lingkup, bahasan utama, simpulan utama, dan kebermaknaannya.
- **Halaman Daftar Isi.** Halaman ini memuat daftar isi secara keseluruhan. Ada beberapa manfaat halaman daftar isi ini yaitu: bagi penulis dan juga pembaca dapat melihat alur atau susunan logis atau sistematika penulisan. Dengan melihat daftar isi kita juga dapat mengetahui bagian mana saja yang perlu mendapat penekanan.

Bagian Akhir

- **Daftar Rujukan.** Daftar rujukan atau referensi adalah sistem yang digunakan dalam komunitas akademik untuk menunjukkan di mana gagasan, teori, kutipan, fakta dan bukti lainnya dan informasi yang digunakan untuk melakukan tugas penulisan, dapat ditemukan. Ada banyak jenis daftar pustaka yang tersedia, namun dalam buku ini yang digunakan adalah jenis atau gaya APA. Karena gaya selingkung APA banyak digunakan dan paling populer dalam karya penulisan akademik terutama dalam bidang sosial dan humaniora.

2. Usulan Penelitian

Salah satu bentuk penulisan ilmiah yang dipersiapkan oleh mahasiswa sebagai tugas akhir di universitas adalah menulis usulan (proposal) dalam bentuk rancangan penelitian yang akan dilakukan. Apabila usulan tersebut diterima oleh pembimbing mereka, maka mahasiswa dapat melanjutkan usulan tersebut sebagai bentuk penelitian dalam bentuk tugas akhir seperti skripsi, tesis, dan disertasi.

Tujuan penulisan usulan adalah agar mahasiswa dapat mempersiapkan pelaksanaan penelitian secara sistematis, metodologis dan logis, sehingga tugas penelitian dilaksanakan dengan benar dan dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Tujuan lainnya adalah melatih kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan permasalahan dan pokok-pokok pikiran yang digunakan untuk melakukan penelitian ilmiah dalam usaha memecahkan masalah tersebut (Panduan Unair, 2015:9). Berikut ini akan dikemukakan pengertian, sistematika, jenis dan contoh penulisan proposal.

Pengertian Usulan Penelitian

Usulan merupakan cetak biru perencanaan secara ilmiah yang memuat pokok dan metodologi, serta alur pikiran yang digunakan untuk menyusun tugas akhir seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Usulan merupakan tahap awal untuk penyusunan tugas akhir dalam rangka penyelesaian studi baik strata satu, dua atau tiga.

Fungsi usulan penelitian di universitas adalah sebagai kontrak perjanjian antara mahasiswa sebagai peneliti dengan pembimbingnya (Tim Penulis UNM, 2017). Fungsi lainnya adalah: (1) sebagai perangkat perencanaan (*planning tool*), yang memperlihatkan bahwa seseorang memiliki proyek penelitian yang bermanfaat dan bahwa yang bersangkutan memiliki kompetensi dan rencana kerja yang baik untuk menyelesaikannya, (2) untuk meyakinkan orang lain, seperti peneliti lain, lembaga penyandang dana, lembaga pendidikan, dan pembimbing, bahwa penelitian yang diusulkan layak didukung, (3) memperlihatkan kepakaran dan kompetensi peneliti dalam suatu bidang studi tertentu, dan (4) merupakan kontrak di antara berbagai pribadi dan kelompok orang yang terlibat di dalamnya.

Format Usulan Penelitian

Usulan penelitian memiliki bentuk yang beragam jenis sehingga satu sama lain memiliki format yang relatif berbeda tergantung penggunaannya. Sedikitnya ada empat ragam proposal penelitian, yang berkaitan dengan tugas akhir yaitu: usulan penelitian kuantitatif, usulan penelitian kualitatif, usulan penelitian tindakan kelas, serta usulan penelitian dan pengembangan. Namun demikian keempat ragam jenis proposal penelitian tersebut secara umum memiliki sistematika yang relatif sama, yakni terdiri dari tiga bagian, yaitu: Bagian Awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir. Berikut contoh sebuah kerangka tulisan (*outline*) generik format usulan penelitian.

Bagian Awal

- Halaman kover
- Halaman Persetujuan
- Halaman Kata Pengantar
- Halaman Daftar Isi
- Halaman Ringkasan/Abstrak

Bagian Inti/Utama

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah atau Tujuan Penelitian

- C. Hipotesis Penelitian (Jika Ada)
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

- A. Landasan Teori
- B. Penelitian Sebelumnya
- C. Hipotesis (Jika Ada)

BAB III. METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Populasi dan Sampel
- C. Instrumen Penelitian
- D. Pengumpulan Data
- E. Analisis Data

Bagian Akhir

- Penulisan Daftar Pustaka/Rujukan
- Lampiran-Lampiran (Jika Ada)

Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan secara singkat unsur-unsur yang terdapat di dalam proposal penelitian.

Bagian Awal

- ***Halaman Kover***

Halaman Kover memuat antara lain: (1) Judul proposal harus jelas dan singkat serta menunjukkan masalah yang diteliti; (2) Lambang Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka memiliki diameter 6 cm; (3) Nama lengkap mahasiswa; (4) Nama fakultas yang meliputi antara lain: Program Studi, Fakultas, Universitas; (5) Tahun pelaksanaan proposal; (6) Kertas Kover menggunakan hardcover jenis buffalo dengan ukuran kertas A4, (7) semua huruf yang terdapat dalam Halaman Kover ditulis dengan huruf tebal Kapital Times New Roman dengan ukuran 14 point.

- ***Lembar Persetujuan***

Lembar persetujuan memuat tulisan LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL, judul Proposal, nama penyusun, nomor induk mahasiswa, nama pembimbing, tanggal penilaian, kolom persetujuan untuk dosen pembimbing I dan II, serta kolom pengesahan untuk Ketua Program Studi dan Dekan.

- ***Kata Pengantar***

Kata pengantar memuat uraian singkat tujuan penyusunan Proposal serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan usulan.

- ***Daftar isi***

Daftar isi memberi informasi secara menyeluruh mengenai isi Proposal, mulai dari lembar judul hingga lampiran. Daftar isi dilengkapi dengan nomor halaman untuk menemukan hal-hal yang diinformasikan.

Bagian Inti/Utama

- ***Pendahuluan***

Pendahuluan memuat antara lain: (1) *Latar belakang permasalahan*, di dalamnya memuat alasan-alasan mengapa penting masalah tersebut diteliti. tidak lupa kaitkan permasalahan yang akan diteliti dengan ruang lingkup yang lebih luas; (2) *Rumusan masalah* memuat pernyataan singkat tentang masalah yang diteliti, batasan masalah yang diteliti, yang dapat disusun dalam kalimat pertanyaan; (3) *Hipotesis* (bila ada) memuat pernyataan singkat sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi yang masih harus dibuktikan kebenarannya; (4) *Tujuan penelitian* berisi tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. e) *Manfaat penelitian* memuat manfaat yang akan diperoleh dari penelitian tersebut, baik untuk pengembangan ilmu serta kebermanfaatannya bagi masyarakat luas.

- ***Tinjauan Pustaka***

Tinjauan pustaka memuat uraian mengenai landasan teori dan landasan empiris yang mendukung pendekatan pemecahan masalah. Tingkat kedalaman dan keluasan aspek-aspek yang diteliti, tergantung pada ketajaman analisis permasalahan. Selain teori, hasil-hasil penelitian lain yang relevan, dapat juga disajikan dengan menyebutkan sumber

- ***Metode Penelitian***

Metode penelitian memuat antara lain: (1) Tempat dan waktu, memuat tempat pelaksanaan penelitian, baik penelitian yang dilaksanakan di laboratorium atau di lapangan (dijelaskan wilayah administratifnya). Kalau perlu diberi deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian beserta petanya. Waktu artinya waktu pelaksanaan penelitian; (2) Bahan dan alat, memuat uraian bahan dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian; (3) Cara kerja, memuat uraian rinci mengenai urutan pelaksanaan penelitian, mulai dari persiapan hingga pengujiannya, termasuk prosedur analisis kimia, fisika, dan hayati. Untuk penelitian eksperimental dapat dikemukakan jenis rancangan percobaan, jumlah perlakuan, dan replikasinya. Variabel penelitian memuat variabel/parameter yang diamati dan diukur, termasuk variabel yang dikendalikan. Di samping jenis-jenis data penelitian (nominal, ordinal, interval dan rasio) dapat pula dijelaskan satuan pengukurannya; (4) Cara analisis data memuat cara-cara pendekatan pengujian hipotesis (jika ada), baik melalui analisis statistik deskriptif, inferensi, atau cara analisis lainnya; (5) Untuk proposal yang tidak dapat menggunakan aturan tersebut di atas, maka diatur oleh program studi masing-masing.

Bagian Akhir

Bagian akhir memuat antara lain: (1) Jadwal pelaksanaan penelitian memuat perkiraan lamanya persiapan dan pelaksanaan penelitian dalam penyusunan skripsi; (2) Daftar pustaka Daftar pustaka, disusun secara

vertikal menurut urutan abjad dan secara horizontal seperti pada contoh lampiran; dan (3) Lampiran. Lampiran-lampiran diberi nomor dengan angka Arab, tanpa nomor halaman.

3. Tugas Akhir

Penulisan akademik yang relatif lama penulisannya dan umumnya ditulis di akhir studi dalam rangka menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dikenal dengan istilah Tugas Akhir. Tugas akhir ini memiliki berbagai jenis sesuai jenjang studi yang ditempuh mahasiswa, yaitu jenjang studi strata satu, strata dua, dan strata tiga. Hampir setiap perguruan tinggi atau universitas mewajibkan mahasiswanya membuat tugas akhir ini sesuai dengan jenjang studi yang ditempuhnya. Dan biasanya setiap perguruan tinggi memiliki gaya penulisan atau gaya selingkung yang berbeda satu sama lain. Namun demikian struktur dasarnya tetap sama. Berikut ini akan diuraikan secara singkat pengertian dan struktur dasar dari tugas akhir tersebut.

Pengertian Tugas Akhir

Tugas akhir adalah laporan penelitian sebagai bentuk mata kuliah mandiri, yang membahas suatu topik secara terperinci, yang ditulis dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan akademik yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya mahasiswa yang sedang membuat tugas akhir tersebut mendapat bimbingan dari dosen pembimbing. Dengan bimbingan dosen tersebut diharapkan tugas akhir yang dilakukan mahasiswa berjalan lancar sehingga selesai tepat pada waktunya. Dan tugas akhir dinyatakan selesai apabila mahasiswa yang bersangkutan dapat mempertanggungjawabkan penelitiannya di depan dewan penguji.

Jenis-Jenis Tugas Akhir

Tugas akhir tersebut memiliki nama yang berbeda tergantung jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Untuk jenjang strata satu (S1), tugas akhir

tersebut dikenal dengan Skripsi, untuk strata dua (S2) disebut Tesis, dan untuk jenjang strata tiga dikenal sebagai Disertasi (S3).

Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa S1 sebagai bentuk laporan kegiatan tugas akhir dan sebagai salah satu syarat kelulusan. Keluaran dari skripsi adalah mahasiswa mampu mengembangkan gagasan dan daya nalar, wawasan, pengalaman, serta pengetahuan ilmiah dan praktis berdasarkan penelitian yang dilakukan. Setiap mahasiswa wajib membuat usulan penelitian sebelum melakukan penelitian. Setelah usulan penelitian disetujui oleh Dosen Pembimbing, mahasiswa harus melakukan kegiatan penelitian dan hasilnya disusun menjadi skripsi. Penulisan skripsi merupakan salah satu mekanisme untuk menyebarkan hasil-hasil penelitian sehingga dapat diketahui oleh orang lain (Panduan Skripsi UGM, 2015). Di samping itu tugas penyusunan skripsi adalah untuk melatih mahasiswa menuangkan hasil kegiatan penelitiannya secara metodologis, logis, dan sistematis, ke dalam suatu karya ilmiah tertulis.

Tesis adalah tulisan hasil penelitian yang disusun sebagai tugas akhir mahasiswa program magister (S2). Istilah tesis di sini juga merupakan sebagai pernyataan ataupun sebuah teori yang didukung oleh argumen dan dikemukakan dalam sebuah karya tulis akademik dalam rangka mendapatkan gelar magister di perguruan tinggi.

Sedangkan disertasi adalah karya tulisan hasil penelitian yang disusun sebagai tugas akhir mahasiswa program doktor. Disertasi mencoba menciptakan sebuah teori baru dan juga menguji hipotesis yang disusunnya yang didasari oleh teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan tesis dan disertasi terletak pada kedalaman pembahasan hasil penelitian (UNJ, 2018).

Struktur Dasar Tugas Akhir

Tugas akhir apakah itu skripsi, tesis dan disertasi memiliki struktur dasar yang terdiri atas tiga bagian yaitu: Bagian Awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir. Berikut unsur-unsur yang terdapat pada ketiga bagian tersebut.

Bagian Awal

- Halaman Kover
- Halaman Judul
- Halaman Pengesahan
- Halaman Surat Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah (Bebas Plagiat)
- Halaman Ucapan Terimakasih
- Halaman Persembahan (jika ada)
- Halaman Pedoman Penggunaan Tugas Akhir
- Halaman Abstrak
- Halaman Kata Pengantar
- Halaman Daftar Isi
- Halaman Daftar Tabel
- Halaman Daftar Gambar
- Halaman Daftar Lampiran

Bagian Inti/Utama

- **Pendahuluan**
 - Latar Belakang Masalah
 - Rumusan Masalah atau Pertanyaan Penelitian
 - Hipotesis (bila ada)
 - Tujuan Penelitian
 - Manfaat atau Signifikansi Penelitian
 - Kebaruan Penelitian (*State of the Art*) (untuk Tesis dan Disertasi)
- **Tinjauan (Kajian) Pustaka**
 - Menjelaskan Latar Belakang Teori (untuk Tesis dan Disertasi)
 - Penelitian yang Relevan
 - Kerangka Teori, hipotesis penelitian, dan model penelitian (untuk desain/pendekatan penelitian tertentu).
- **Metode Penelitian**
 - Waktu dan tempat penelitian
 - Desain penelitian
 - Sampel (responden, informan, institusi, atau unit analisis lain), jumlah sampel, dan teknik pengumpulan sampel
 - Penyusunan instrumen penelitian
 - Data dan teknik analisis data

- **Hasil dan Pembahasan**
Hasil dan pembahasan terdiri atas: (1) Penyajian temuan penelitian tanpa penafsiran, (2) Pembahasan berisi deskripsi pemaknaan temuan (hasil)
- **Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi**
(Disesuaikan dengan Metode Penelitian)

Bagian Akhir

- Daftar Pustaka
- Lampiran (Bila Ada)
 - o Instrumen Penelitian/Panduan Observasi atau Wawancara (jika ada)
 - o Surat Keterangan Hasil Pindai Uji Kemiripan Naskah
 - o Riwayat Hidup Penulis
 - o Lampiran lainnya (jika perlu)

Berikut penjelasan singkat unsur-unsur yang terdapat dalam struktur dasar tugas akhir tersebut.

1. Bagian Awal

- ***Halaman Kover***
Sampul Depan atau kover memuat antara lain: (1) Judul Tugas Akhir harus memenuhi kriteria singkat, jelas, dan menunjukkan masalah yang diteliti, serta tidak membuka peluang penafsiran yang beragam. Di atas judul ditulis kata TUGAS AKHIR (skripsi, tesis, atau disertasi); (2) Syarat penulisan Tugas Akhir; (3) Lambang Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka; (4) Nama mahasiswa harus ditulis lengkap (di bawah disertakan nomor mahasiswa); (5) Nama fakultas mencakup nama program studi, departemen, fakultas, Universitas, yang disusun urut ke bawah; (6) Tahun pelaksanaan penilaian Tugas Akhir.
- ***Halaman Judul***
(isinya sama dengan halaman sampul)
- ***Halaman Pengesahan***
Halaman pengesahan memuat tulisan LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR, judul skripsi, nama penyusun, nomor induk

mahasiswa, nama pembimbing, tanggal penilaian, kolom persetujuan untuk dosen pembimbing I dan II, serta kolom pengesahan untuk Ketua Program Studi dan Ketua Departemen.

- ***Halaman Surat Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah (bebas plagiat)***
- ***Halaman Ucapan Terima Kasih***
- ***Halaman Persembahan (jika ada)***
- ***Halaman Pedoman Penggunaan Tugas Akhir***

Halaman ini memuat tulisan: Tugas Akhir ini tidak dipublikasikan, tetapi tersedia di perpustakaan dalam lingkungan Uhamka, diperkenankan dipakai sebagai referensi kepustakaan, tetapi pengutipan harus seizin penyusun, dan harus menyebutkan sumbernya sesuai dengan kebiasaan ilmiah. Dokumen Tugas Akhir ini merupakan hak milik Uhamka.

- ***Halaman Abstrak***

Halaman ini memuat uraian singkat mengenai tujuan, metode, dan hasil penelitian. Berikut hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam penulisan abstrak: (1) abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, (2) narasi abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan jumlah maksimal 200 kata, (3) isi abstrak menekankan pada temuan baru dan implikasi yang disajikan secara informatif dan faktual, (4) abstrak tidak boleh mengandung rujukan, gambar atau tabel, (5) Abstrak disertai dengan kata kunci atau *key words* (3-5 kata) yang diletakkan di bagian bawah paragraf, dan (6) Abstrak ditulis dengan satu spasi.

- ***Halaman Kata Pengantar***

Halaman ini memuat uraian singkat mengenai maksud penyusunan skripsi, dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa pada keberhasilan penyelesaian skripsi. Kata pengantar tidak memuat hal-hal yang bersifat ilmiah. Di pojok kanan bawah paragraf kata pengantar ditulis kata: Surabaya, bulan tahun penyusunan skripsi tersebut, lalu di bawahnya ditulis Penyusun, dan nama mahasiswa yang bersangkutan.

- ***Halaman Daftar Isi***

Halaman ini memuat informasi secara menyeluruh mengenai isi skripsi, mulai dari lembar judul hingga lampiran. Khusus bagian utama hanya dikemukakan mengenai bab dan sub-bab saja. Untuk bagian awal diberi halaman dengan huruf Romawi, sedangkan untuk bagian utama diberi halaman dengan huruf Arab.

- ***Halaman Daftar Tabel***

Halaman ini memuat urutan tabel yang terdapat dalam naskah skripsi. Urutan tabel dibuat dengan angka Arab dalam kaitan dengan urutan bab-bab dalam bagian utama. Setelah nomor tabel kemudian ditulis judul tabel. Daftar tabel juga dilengkapi dengan nomor halaman ditemukannya tabel tersebut.

- ***Halaman Daftar Gambar***

Halaman ini memuat urutan gambar (grafik, diagram, peta, dan lain-lain yang termasuk kategori gambar) yang terdapat dalam naskah skripsi.

- ***Halaman Daftar Lampiran***

Halaman ini memuat urutan lampiran yang terdapat dalam naskah skripsi. Setelah nomor urut lampiran, kemudian ditulis judul lampiran. Lampiran meliputi: ringkasan skripsi dan daftar singkatan, lampiran data mentah (bila diperlukan), urutan hasil analisis data, gambar, foto, dan lainlain yang perlu dilampirkan. Daftar lampiran tidak mencantumkan nomor halaman.

2. Bagian Inti

Bagian Inti, memuat bab-bab: pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran.

- ***Pendahuluan***

Bagian ini memuat antara lain: (1) latar belakang permasalahan, memuat alasan-alasan penting dan perlunya meneliti masalah. Pada latar belakang permasalahan juga dijelaskan kedudukan masalah yang diteliti dalam lingkup permasalahan yang lebih luas; (2) Rumusan masalah, memuat pernyataan singkat

masalah yang diteliti, umumnya dalam bentuk susunan kalimat pernyataan yang merumuskan adanya permasalahan yang perlu diteliti; (3) Hipotesis (jika ada), memuat pernyataan singkat sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, yang masih harus dibuktikan kebenarannya; (4) Tujuan penelitian memuat sasaran yang akan diperoleh dalam penelitian; (5) Manfaat penelitian memuat manfaat yang akan diperoleh dari penelitian, baik untuk pengembangan ilmu, teknologi, metodologi, atau pembangunan nasional.

- ***Tinjauan Pustaka/Kajian Teori***

Bagian ini memuat antara lain: (1) pustaka yang digunakan (diutamakan acuan primer) berupa artikel ilmiah yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan mengandung kebaruan (novelty), (2) memuat telaah singkat, jelas, dan sistematis tentang kerangka teoretis, kerangka berpikir, temuan, postulat, prinsip, asumsi, dan hasil penelitian yang relevan yang melandasi masalah penelitian atau gagasan guna menggali pemahaman mengenai masalah penelitian dan pemecahan masalahnya, (3) acuan yang relevan harus dimanfaatkan untuk membahas temuan yang dituangkan kemudian dalam pembahasan, (4) telaah pustaka tidak sekadar berisi informasi umum seperti definisi, tetapi berisi informasi dasar yang berkaitan dengan inti penelitian, (5) setiap pustaka yang dirujuk harus dicantumkan dalam daftar pustaka.

- ***Metode Penelitian***

Bagian ini memuat antara lain: (1) Lokasi dan waktu, memuat tempat pelaksanaan penelitian, yang dilaksanakan di laboratorium atau di lapangan (dijelaskan wilayah administratif). Kalau perlu diberi deskripsi singkat lokasi penelitian beserta petanya. Yang dimaksud dengan waktu adalah rentang waktu pelaksanaan penelitian; (2) Bahan dan alat memuat uraian bahan dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Bahan kimia, hayati, dan fisika yang digunakan dapat dijelaskan

spesifikasinya. Demikian juga alat yang digunakan dapat dijelaskan tingkat kehandalan, kesahihan, serta ketelitiannya. Untuk penelitian yang menggunakan hewan, tumbuhan, dan mikrobia harus disertai nama ilmiahnya. Bahan kimia disebutkan nama bahannya, bukan rumus kimianya disertai derajat kemurniannya; (3) Cara kerja memuat uraian yang dirinci mengenai urutan pelaksanaan penelitian, mulai dari persiapan hingga pengujiannya, termasuk prosedur dari teknik analisis kimia, fisika, dan hayatinya. Untuk penelitian eksperimental dapat dikemukakan jenis rancangan percobaan, jumlah perlakuan, dan replikasinya. Variabel memuat variabel-variabel yang diamati dan terukur, termasuk variabel yang dikendalikan. Di samping jenis-jenis variabel (nominal, ordinal, interval, atau rasio) dapat pula dijelaskan satuan pengukurannya; dan (4) Cara analisis data memuat cara-cara pendekatan pengujian hipotesis, baik dengan statistik diskriptif atau inferensial.

- ***Hasil dan Pembahasan***

Bagian ini memuat hasil dan Pembahasan. Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk teks atau gambar, utamanya untuk data yang telah diolah. Hasil analisis data dapat disajikan dengan mengemukakan ringkasan hasil pengujian hipotesis. Sedangkan Pembahasan memuat penafsiran dan penjelasan tentang hasil penelitian dan analisis data, serta perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan/atau referensi teoritis yang mendukung analisis data tersebut. Dengan kata lain pembahasan merupakan pemaknaan dari hasil atau temuan penelitian. Penulisan Hasil dan Pembahasan dapat dijadikan satu atau dipisah, tergantung struktur apa yang kita gunakan.

- ***Kesimpulan dan Saran***

Bagian kesimpulan memuat pernyataan singkat mengenai hasil penelitian dan analisis data yang relevan dengan permasalahan yang bersifat kualitatif dan atau kuantitatif. Sedangkan saran memuat ulasan mengenai pendapat peneliti tentang

kemungkinan dan pemanfaatan hasil penelitian lebih lanjut. Kesimpulan dan saran ditulis pada sub-bab terpisah.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir umumnya terdiri dari dua bagian yaitu daftar pustaka dan lampiran

- ***Daftar Pustaka***

Bagian ini disusun secara vertikal menurut urutan abjad dan secara horisontal menurut pola: nama, tahun, judul, penerbit, kota tempat diterbitkan, dan halaman. Contoh Daftar Pustaka dapat dilihat pada Lampiran

- ***Lampiran***

Bagian ini memuat sejumlah lampiran yang apabila lebih dari satu lampiran, maka lampiran-lampiran tersebut diberi nomor dengan angka Arab, tanpa nomor halaman. Ada pun unsur-unsur yang terdapat dalam lampiran adalah hal-hal berikut: Instrumen Penelitian/Panduan Observasi atau Wawancara (jika ada), Surat Keterangan Hasil Pindai Uji Kemiripan Naskah, Riwayat Hidup Penulis, dan Lampiran lainnya (jika perlu).

Bentuk Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir baik skripsi, tesis, dan disertasi dapat dilakukan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (1) penelitian lapangan (empiris) atau laboratorium, (2) penelitian berdasarkan studi kasus, dan (3) penelitian kajian pustaka.

Tugas akhir dalam bentuk kegiatan penelitian adalah karya tulis yang didasarkan pada kajian empiris atau asli (original). Penelitian dalam bentuk ini dapat berupa penelitian eksperimental, pengembangan teori, penelitian karya cipta, dan penelitian survei. Kajian skripsi dalam bentuk ini dapat meliputi analisis sekunder yang menguji hipotesis dengan menyajikan analisis data yang belum pernah dilaporkan sebelumnya. Skripsi bentuk ini umumnya banyak dilakukan.

Tugas akhir dalam bentuk studi kasus ialah karya tulis dari materi kasus yang diperoleh ketika bekerja dengan seorang individu, satu kelompok, satu masyarakat, atau satu organisasi. Studi kasus mendeskripsikan suatu persoalan, mengindikasikan suatu cara untuk mengatasi persoalan tersebut, dan/atau memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut, penerapan klinis, atau hal-hal yang berkait dengan teori. Studi kasus harus disusun dengan menjaga keseimbangan antara penyajian materi ilustratif dan menggunakan bahan kasus yang bersifat rahasia dengan bertanggungjawab.

Dan tugas akhir dalam bentuk kajian pustaka yang meliputi sintesis penelitian dan analisis-meta (*metaanalyses*) ialah evaluasi kritis atas pustaka yang telah dipublikasi. Dalam analisis meta, peneliti menggunakan prosedur kuantitatif untuk menggabungkan secara statistika hasil-hasil kajiannya. Dengan mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan mengevaluasi pustaka yang telah terbit, peneliti menjelaskan kemajuan penelitian menuju ke klarifikasi suatu persoalan. Dengan kata lain, peneliti (a) mendefinisikan dan mengklarifikasi masalah, (b) meringkas penelitian terdahulu, (c) mengidentifikasi hubungan, kontradiksi, kesenjangan, dan ketidakkonsistenan pustaka-pustaka, dan (d) menyarankan kegiatan lanjutan untuk mengatasi masalah.

4. Artikel Jurnal

Artikel jurnal (*research paper*) adalah makalah penelitian yang diterbitkan di jurnal yakni publikasi ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga atau perguruan tinggi yang terbit secara periodik. Artikel jurnal memiliki banyak jenis, namun yang umum banyak dipublikasikan adalah artikel tinjauan dan artikel penelitian. Artikel tinjauan adalah artikel yang membuat sintesis dari berbagai sumber literatur terbaik yang dapat dibaca tentang penyelidikan penelitian penting suatu topik. Sedangkan artikel penelitian (empirik) didasarkan pada fenomena yang diamati dan diukur dan memperoleh pengetahuan dari pengalaman aktual daripada dari teori atau keyakinan. Berikut akan dikemukakan seputar dua jenis artikel tersebut, mulai dari pengertian, struktur dan contohnya.

Artikel Penelitian

Artikel penelitian (*research article*) adalah salah satu jenis artikel penelitian yang banyak dimuat dalam terbitan jurnal-jurnal ilmiah. Artikel jenis ini berisi pelaksanaan dan hasil penelitian asli (*original research*) dan dalam dunia akademik, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai publikasi primer (*primair publication*).

Artikel hasil penelitian adalah artikel yang berisi hasil penelitian yang menggunakan bukti empiris, yakni penelitian yang didasarkan pada fenomena yang diamati dan diukur dan memperoleh pengetahuan dari pengalaman yang sebenarnya. Dengan kata lain artikel hasil penelitian empiris memuat cara mendapatkan pengetahuan melalui pengamatan atau pengalaman baik langsung maupun tidak langsung (Pann State University Libraries, 2019).

Artikel hasil penelitian memiliki banyak nama, di antaranya adalah: artikel penelitian, artikel penelitian empirik, artikel induktif dan sebagainya. Artikel hasil penelitian juga sering disebut sebagai artikel asli (*original article*), yakni artikel ilmiah hasil penelitian berupa konsep-konsep asli yang dikembangkan dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan. Artikel hasil penelitian dalam jurnal ilmiah sering juga disebut sebagai publikasi primer.

Struktur Dasar Artikel Penelitian

Secara umum struktur dasar artikel penelitian memiliki tiga bagian, yaitu: bagian teks awal, bagian teks utama, dan bagian teks akhir. *Teks awal* terdiri dari unsur-unsur seperti: Judul, Nama dan Keterangan Asal Lembaga, Abstrak dan Kata Kunci. *Teks utama* atau *bagian inti*, memuat unsur-unsur generik, seperti: Pendahuluan (*Introduction*), Metode (*Method*), Hasil (*Result*), dan Pembahasan (*Discussion*). Dalam jurnal-jurnal nasional dan internasional, teks utama ini, umumnya dikenal dengan pola IMRaD (*Introduction, Method, Result, and Discussion*). Dan *Teks Akhir*, terdiri dari tiga unsur yaitu: Ucapan Terimakasih, Daftar Pustaka, dan Lampiran.

Di samping struktur dasar pola IMRaD, ada juga pola lain yang banyak digunakan di Indonesia adalah pola IMRDC (*Introduction, Method, Result, Discussion, and Conclusion*). Untuk perbandingan kedua struktur dasar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. Struktur Dasar Artikel Penelitian Pola IMRaD atau IMRDC

IMRaD	IMRDC
<ul style="list-style-type: none"> • Bagian Awal <ul style="list-style-type: none"> ○ Judul ○ Nama dan Lembaga ○ Abstrak dan Kata Kunci • Bagian Inti <ul style="list-style-type: none"> ○ Pendahuluan ○ Metode ○ Hasil ○ Pembahasan • Bagian Akhir <ul style="list-style-type: none"> ○ Daftar Rujukan ○ Ucapan Terimakasih ○ Lampiran 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian Awal <ul style="list-style-type: none"> ○ Judul ○ Nama dan Lembaga ○ Abstrak dan Kata Kunci • Bagian Inti <ul style="list-style-type: none"> ○ Pendahuluan ○ Metode ○ Hasil ○ Pembahasan ○ Kesimpulan • Bagian Akhir <ul style="list-style-type: none"> ○ Daftar Rujukan ○ Ucapan Terimakasih ○ Lampiran

Berikut ini penjelasan struktur dasar artikel penelitian dan fungsi masing-masing dari setiap unsurnya secara lengkap, mulai dari teks awal, teks utama, dan teks akhir.

Bagian Awal

Judul. Judul artikel harus merepresentasikan hal-hal berikut: (1) mencerminkan isi artikel, (2) harus menarik perhatian pembaca, (3) harus informatif dan lengkap, (4) memuat variabel-variabel yang diteliti atau kata-kata kunci yang menggambarkan masalah yang akan diteliti (UNM, 2010 & IPB, 2004). Judul menarik memiliki tiga ciri yaitu: (1) pilihlah kata-kata yang langsung menawarkan jawaban, (2) informasi yang disampaikan mengandung nilai berita (*news value*), dan (3) judul sebaiknya tidak lebih dari 12 kata jika ditulis dalam bahasa Indonesia dan 10 kata jika ditulis dalam bahasa Inggris (Adnan, 2005).

Nama dan Afiliasi. Nama penulis, baik penulis tunggal atau lebih, ditulis lengkap. Pencantuman nama tidak menggunakan gelar ataupun kepangkatan. Di bawah nama penulis dicantumkan nama lembaga dan alamat di mana penulis melakukan penelitian, dan dilengkapi dengan *email* untuk keperluan korespondensi.

Abstrak. Abstrak (*Abstract*) berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Abstrak berisi ringkasan dari *inti* suatu artikel secara komprehensif, yang memuat uraian masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan hasil penelitian. Panjang abstrak kurang lebih 100 kata dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak juga dapat digunakan untuk memudahkan pembaca melakukan *skimming* dan *scanning* (Kalidjernih, 2010). Penulisan abstrak dalam jurnal-jurnal di Indonesia umumnya ditulis dalam dwi bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Kata Kunci. Kata kunci (*keywords*) adalah kata atau terminologi spesifik bidang ilmu yang dibahas di dalam artikel. Kata kunci menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan penelitian yang dilaporkan. Kata kunci dapat diambil dari judul penelitian atau dari tubuh artikel (yang mencerminkan ranah permasalahan yang diteliti) sebanyak kurang lebih 3-5 kata. Fungsi kata kunci digunakan untuk *filling and searching*, pengelompokan, dan dokumentasi.

Bagian Inti

Pendahuluan. Pendahuluan (*Introduction*) merupakan salah satu bagian penting dari jurnal dan biasanya editor/bebestari akan membaca bagian ini pertama kali. Bagian Pendahuluan umumnya memuat antara lain (1) permasalahan penelitian, yang mencakup uraian masalah atau latar belakang mengapa penelitian tersebut dilakukan, pernyataan logis yang mengarah ke hipotesis atau tema pokok, (2) cara pendekatan atau pemecahan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) hasil yang diharapkan, dan (5) rangkuman kajian teoritik atau tinjauan pustaka mutakhir yang relevan dengan

masalah yang diteliti setiap rujukan yang digunakan dalam kajian teoritik harus ada dalam daftar rujukan atau daftar pustaka.

Metode. Metode (*Method*) adalah uraian terperinci dari eksperimen yang kita lakukan. Umumnya metode memberikan informasi di mana validitas studi dinilai. Karena itu, diperlukan deskripsi yang jelas dan tepat tentang bagaimana eksperimen dilakukan, dan alasan mengapa prosedur eksperimental tertentu dipilih. Ada pun kandungan Metode meliputi: subjek penelitian, desain penelitian, variabel, peralatan yang digunakan, dan prosedur (apa yang sebenarnya dilakukan subyek). Berikan pembaca informasi yang cukup untuk dapat melakukan penelitian ulang eksperimen kita.

Hasil. Hasil (*Result*) merupakan bagian utama dari artikel penelitian. Bagian ini memuat hasil analisis data (statistik) tanpa diberikan komentar atau interpretasi apa pun. Pemberian komentar hasil umumnya dimuat dalam bagian Pembahasan. Penyampaian hasil penelitian dapat dibantu dengan penggunaan tabel dan grafik. Jika penyajiannya relatif panjang, hasil, dapat dibagi ke dalam beberapa sub-sub bagian.

Pembahasan. Pembahasan (*Discussion*) merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Bagian ini berisi ulasan atau pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Pembahasan memuat jawaban-jawaban pertanyaan penelitian dan menunjukkan bagaimana temuan-temuan tersebut diperoleh, menginterpretasikan temuan, mengaitkan temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, dan memunculkan teori-teori baru atau modifikasi dari teori yang telah ada. Pembahasan menjadi lebih penting artinya apabila temuan penelitian berbeda dengan teori-teori yang selama ini diakui kebenarannya. Untuk struktur IMRaD, bagian Pembahasan sudah termasuk kesimpulan. Dengan kata lain bagian Pembahasan berisi selain pembahasan, interpretasi dan kesimpulan.

Kesimpulan. Kesimpulan (*Conclusion*) atau sering juga ditulis "Simpulan" menyajikan poin-poin singkat tentang keseluruhan hasil penelitian berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau esensi

dari hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan biasanya diikuti dengan saran yang mengacu kepada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan penelitian lanjutan. Kesimpulan maupun saran disajikan dalam bentuk paragraf bukan dalam bentuk numerikal.

Bagian Akhir

Daftar Rujukan. Daftar Rujukan atau sering disebut juga dengan Daftar Pustaka (*References*) ditulis dengan menggunakan pedoman umum yang berlaku bagi penulis artikel penelitian. Namun demikian ada sejumlah pedoman yang harus ditaati dalam membuat daftar rujukan. Hanya yang benar-benar dirujuk di dalam artikel yang boleh dicantumkan di dalam daftar rujukan dan sebaliknya semua yang dirujuk dalam artikel harus tercantum di dalam daftar rujukan.

Langkah-Langkah Penulisan Artikel Penelitian

Dalam penulisan artikel penelitian tidak harus berdasarkan urutan sebagaimana yang terdapat dalam strukturnya, melainkan dapat ditulis dengan cara lain. Menurut Ekaputri dan Astuti (2016) ada sejumlah cara atau strategi yang efisien dan mudah yang dapat dilakukan penulisan artikel hasil penelitian yaitu dimulai dengan urutan sebagai berikut: (1) Metode, (2) Hasil, (3) Pembahasan, (4) Kesimpulan, (5) Pendahuluan, (6) Judul, dan (7) Abstrak.

Cara ini dilakukan karena “penulisan artikel untuk jurnal pada umumnya dimulai saat menulis penulisan akademik dipandang sedang melakukan eksperimen, pengambilan data atau melakukan analisis.” Kegiatan mencatat apa saja yang dilakukan saat melakukan penelitian harus dibiasakan seperti orang menulis buku catatan harian. Proses mencatat dilakukan dengan cara deskripsi berurutan sesuai dengan tahapan penelitian (Ekaputri dan Astuti, 2016).

Artikel Tinjauan

Artikel tinjauan atau ulasan (*review article*) merupakan artikel ilmiah yang disusun berdasarkan telaah pustaka atau kajian teori, yang merangkum

pemahaman terkini tentang suatu topik. Artikel jenis ini beragam, berisi sajian tentang pandangan sejarah dari bidang tertentu, mendeskripsikan pengetahuan mutakhir tentang bidang tertentu, mengusulkan sebuah model atau teori untuk menjelaskan data atau mengundang perhatian terhadap isu-isu dalam sebuah bidang tertentu (Noguchi dalam Kalijernih, 2010). Karena jenisnya beragam maka bentuk penyajiannya pun sangat variatif tidak seperti artikel penelitian yang memiliki bentuk baku. Ada pun sumber-sumber untuk penulisan tersebut menggunakan artikel-artikel yang relevan, hasil-hasil penelitian terdahulu, di samping teori-teori yang dapat digali dari buku-buku teks (Mayer, 2009).

Artikel tinjauan memiliki banyak nama, di antaranya adalah (1) artikel konseptual, (2) artikel non-empiris, (3) artikel non-penelitian, (4) artikel ulasan, dan lain-lain. Disebut artikel tinjauan karena berkaitan dengan tinjauan teoritikal yang cenderung berlandaskan pada argumentasi logikal. Sedangkan disebut sebagai artikel hasil pemikiran (konseptual) karena artikel tersebut merupakan penuangan pikiran (gagasan) penulis tentang suatu hal, yang pengembangannya mengikuti kaidah-kaidah berpikir ilmiah, seperti logis, kritis objektif, dan sistematis (Kalijernih, 2010).

Fokus penulisan artikel tinjauan, berisi sajian tentang pandangan sejarah dari bidang tertentu, mendeskripsikan pengetahuan mutakhir tentang bidang tertentu, mengusulkan sebuah model atau teori untuk menjelaskan data atau mengundang perhatian terhadap isu-isu dalam sebuah bidang tertentu (Noguchi dalam Kalijernih, 2010).

Artikel tinjauan memiliki banyak fungsi, di antaranya adalah (1) untuk menyusun literatur, (2) untuk mengevaluasi literatur, (3) mengidentifikasi pola dan kecenderungan dalam literatur, (4) untuk mensintesis literatur, (5) Mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan merekomendasikan area penelitian baru, dan lain-lain (Mayer, 2009).

Dilihat dari pendekatan yang digunakan artikel tinjauan memiliki banyak ragamnya, di antaranya adalah pendekatan metodologis, pendekatan tujuan, dan pendekatan mandat. Yang termasuk ragam pendekatan metodologis misalnya: tinjauan narative (*narrative review*), tinjauan bukti terbaik (*best evidence review*), dan tinjauan sistematis (*systematic review*). Sedangkan ragam artikel tinjauan dengan tujuan, meliputi: *Tinjauan Status Quo (status quo review)*, *Tinjauan Sejarah (review history)*, dan *tinjauan isu (issue review)*. Dan ragam artikel

berdasarkan mandat, di antaranya: (1) Ulasan yang diikutsertakan, ulasan umum, dan ulasan yang dikirim karena permintaan oleh editor jurnal. Namun dalam uraian pada bagian ini secara spesifik yang akan dikemukakan adalah artikel tinjauan pustaka.

Struktur Artikel Tinjauan

Struktur artikel tinjauan dalam hal-hal tertentu memiliki perbedaan dengan artikel hasil penelitian. Terutama dalam bagian utamanya, artikel tinjauan, tidak memiliki unsur-unsur seperti metode, hasil, dan pembahasan, seperti yang terdapat pada teks utama artikel hasil penelitian. Sebaliknya bagian bagian utama artikel tinjauan, berisi *sub-subjudul* yang disesuaikan dengan subtopik yang sedang dibahas atau argumentasi yang sedang dikembangkan oleh penulisnya (Adnan, dkk., 2005:71). Umumnya berupa kupasan, analisis, argumentasi dan pendirian penulis mengenai masalah yang dibicarakan.

Sedangkan dua bagian lainnya yaitu Bagian Awal dan Bagian Akhir keduanya memiliki kesamaan, yaitu bagian awalnya terdiri dari unsur-unsur judul, nama dan afiliasi, abstrak dan kata kunci. Sedangkan Bagian Akhirnya mengandung unsur-unsur seperti: Ucapan Terimakasih, Daftar Pustaka, Lampiran. dan lain-lain, sama dengan artikel hasil penelitian.

Tabel. Struktur Generik Artikel Tinjauan

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none">• Bagian Awal<ul style="list-style-type: none">○ Judul○ Nama dan Lembaga○ Abstrak dan Kata Kunci• Bagian Inti/Pembahasan
(terdiri dari beberapa sub-bagian)• Kesimpulan• Bagian Akhir<ul style="list-style-type: none">○ Daftar Rujukan○ Ucapan Terimakasih (tidak harus selalu ada)○ Lampiran (tidak harus selalu ada) |
|--|

Untuk lebih jelasnya berikut ini kami uraikan unsur-unsur yang terkandung dalam artikel tinjauan, khususnya bagian teks inti atau

utamanya. Sedangkan bagian awal dan bagian akhir tidak diuraikan dalam bagian ini karena memiliki kesamaan dengan artikel penelitian.

Pendahuluan. Bagian pendahuluan berisikan hal-hal menarik perhatian dan permasalahan yang akan dibahas. Seperti misalnya memberikan informasi tentang konteksnya, menunjukkan motivasi untuk tinjauan, mendefinisikan fokus, pertanyaan penelitian dan menjelaskan struktur teks. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendahuluan (terdiri dari tiga paragraf), yaitu: (1) Latar belakang subjek: berisi topik umum, masalah, atau wilayah perhatian untuk menggambarkan konteksnya; (2) Masalah: Tren, perspektif baru, kesenjangan, konflik, atau masalah tunggal yang ditunjukkan; dan (3) Motivasi atau pembenaran: Alasan penulis untuk melakukan tinjauan kepustakaan, pendekatan yang digunakan serta penjelasan susunan teks (Mayer, 2009).

Tubuh Inti (Pembahasan). Bagian inti berisikan kupasan, analisis, argumentasi, komparasi, keputusan, dan pendirian atau sikap penulis mengenai masalah yang dibicarakan. Subjudul ditentukan sesuai kebutuhan. Ciri bagian ini adalah kupasan argumentatif, analitik, komparatif, dan kritis sesuai sistematika yang runtut dan logis yang disusun secara koheren. Di bagian ini, pastikan untuk mendeskripsikan bagaimana studi dilakukan dengan berfokus pada desain, analisis serta membandingkan penelitian, dan mendiskusikan implikasinya.

Kesimpulan. Bagian kesimpulan berisikan penegasan akhir pendirian dan saran penulis secara ringkas. Dalam bagian kesimpulan juga kita harus membahas implikasi dari temuan tinjauan ini. Selanjutnya, bagian bahan/daftar rujukan syaratnya benar-benar dirujuk dalam tubuh artikel dan tercatat di dalam daftar rujukan di halaman terakhir mengikuti gaya selingkung secara konsisten.

Tips Penulisan Artikel Jurnal

Dalam dunia penelitian ada adagium yang mengatakan bahwa belumlah sempurna apabila hasil penelitian yang kita lakukan belum dipublikasikan melalui jurnal ilmiah. Namun untuk mencapai hal itu tidaklah mudah karena itu dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh agar naskah atau

artikel yang kita kirim ke sebuah jurnal dapat dipublikasikan. Namun kenyataannya tidak sedikit artikel yang dikirim ditolak oleh editor jurnal karena tidak memenuhi persyaratan baik isi maupun formatnya.

Untuk mengatasi hal itu dapat dilakukan berbagai upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan mengikuti beberapa saran sederhana saat menulis naskah untuk pengiriman. Sedikitnya ada empat tahap yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan naskah/artikel jurnal agar dapat diterbitkan. Ketiga tahap itu adalah: sebelum pengiriman, saat pengiriman, pasca-pengiriman.

1. Sebelum Pengiriman

- Tetapkan tujuan penelitian. Menulis menjadi lebih mudah ketika tujuan dan fokusnya jelas. Sebaliknya tujuan dan fokus yang tidak jelas dapat menghambat proses penulisan, karena hal itu dapat mempersulit untuk mencapai kualitas artikel yang baik.
- Pilihlah jurnal yang memungkinkan memberi peluang agar naskah kita diterbitkan.
- Baca dan ikuti seluruh panduan untuk penulis (*guidens for writers*) dari jurnal yang ingin kita tuju untuk persiapan naskah yang kita persiapkan. Umumnya jurnal memiliki gaya selingkung (*house of style*) yang spesifik untuk struktur artikel, yang meliputi tubuh teks, abstrak, tabel, gambar, rujukan dalam teks, daftar rujukan, dan lain-lain.
- Sebelum naskah dikirim ke jurnal, lakukan pemeriksaan naskah untuk ditinjau oleh kolega atau pakar dibidangnya. Saran atau masukan mereka dapat digunakan untuk perbaikan naskah sehingga naskah yang akan kita kirim berpeluang untuk diterbitkan.
- Lakukan swaevaluasi atau swasunting terhadap naskah yang mau kita kirim, agar naskah atau artikel lebih sempurna.
- Penuhi aturan persyaratan atau permintaan jurnal sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya.
- Tulis dengan cara yang tepat dan akurat. Hindari kalimat yang panjang. Karena kalimat-kalimat panjang memungkinkan pembaca merasa sulit untuk memahami isinya.

- Naskah yang pendek cenderung dibaca daripada naskah yang panjang.
- Buatlah judul yang sederhana dan deskriptif.
- Naskah atau artikel yang dipersiapkan harus memiliki kontribusi dalam bidang ilmu kita.
- Naskah yang dipersiapkan berisi penelitian yang cermat dan komprehensif serta mudah dibaca dalam tiga bagian utama yaitu metode, hasil dan pembahasan.
- Dalam melakukan rujukan periksa secara cermat rujukan-rujukan yang digunakan satu persatu dan ambil rujukan dari penulis yang memiliki reputasi baik. Atau kita dapat menggunakan menggunakan program-program penulisan rujukan otomatis seperti Mendeley atau Zotero, dan lain-lain.
- Lihatlah faktor dampak (*impact factor*) jurnal. Hal ini akan memberikan gambaran pada kita tentang kualitas jurnal yang akan kita tuju.
- Lihatlah waktu rata-rata untuk publikasi serta waktu rata-rata untuk pemberitahuan penerimaan atau penolakan. Jika ingin karya kita dipublikasikan dengan cepat, pastikan kita memilih jurnal yang menawarkan pemrosesan cepat.

2. Saat Pengiriman

- Lihatlah artikel yang baru-baru ini diterbitkan dalam jurnal yang menjadi minat kita. Tanyakan pada diri kita sendiri apakah naskah kita sama atau setara atau lebih rendah dengan artikel yang telah diterbitkan tekaliber tersebut. Jika tidak, kirimkan naskah kita ke jurnal yang lain yang sesuai atau setara dengan naskah kita.
- Inventarisir dan Identifikasi jurnal yang terkait dengan bidang studi kita dan fokus pada masing-masing, apa yang menjadi perhatian dan fokus mereka. Kemudian pilih jurnal dengan fokus yang mirip dengan isi naskah kita. Untuk upaya ini kita dapat melihat di situs web mereka. Banyak jurnal akan dengan jelas menggambarkan fokus dan ruang lingkup mereka di situs web mereka (baca di panduan untuk penulisnya).

- Pertimbangkan bidang studi kita. Setiap bidang studi memiliki beberapa informasi penerbitan jurnal yang berbeda berkaitan dengan ruang lingkup bidang itu.
- Pilih dua atau tiga jurnal dengan fokus yang sama dengan isi naskah kita. Sehingga kita banyak pilihan untuk mengirim ke satu jurnal yang kemungkinan punya peluang naskah kita diterbitkan. Jika ditolak kita bisa secepatnya mengirim ke jurnal lainnya.
- Cari kontak informasi untuk setiap jurnal dan informasi apa pun yang berkaitan dengan pengiriman.
- Buat surat resmi pengiriman naskah kita langsung ditujukan ke editor jurnal yang kita tuju.
- Kirim naskah kita bisa lewat fisik maupun melalui email dalam bentuk pdf untuk memudahkan penanganannya, tergantung pada pengajuan pedoman jurnal pilihan kita.
- JANGAN kirimkan artikel atau naskah yang sama kita ke lebih dari satu jurnal dalam waktu yang bersamaan. Hal ini tidak etis.

3. Pasca-Pengiriman

- Saat kita mendapatkan ulasan awal dari sejawat, pertimbangkan dengan seksama. Dalam surat pengiriman balik naskah kita, berikan tanggapan setiap poin yang dibuat oleh masing-masing *reviewer*.
- Ketika kita diminta untuk melakukan studi tambahan, lakukan dengan cepat dan kirimkan kembali naskah kita secepatnya.
- Jika peninjau menyarankan perubahan/studi tambahan sebelum artikel dapat dipublikasikan, tanggapi editor yang menunjukkan bahwa kita akan membahas saran-saran ini sehingga mereka tahu niat kita.
- Jika diterima, pastikan untuk memeriksa halaman bukti (*proof*) dengan saksama dan lakukan dengan cepat. Perbaikannya dapat anda kirim kembali paling lama dua hari setelah pengiriman.
- Dalam menanggapi komentar, ada baiknya untuk menyalin dan menempel komentar peninjau kata demi kata dalam satu warna (misalnya hitam) dan tambahkan tanggapan kita dalam warna

lain (misalnya biru). Kita seharusnya juga salin dan tempel bagian yang relevan dari naskah kita yang telah direvisi ke dalam surat pengiriman kita. Idealnya, seorang pengkaji harus dapat memberi tahu seberapa cukup kita menanggapi komentar mereka tanpa harus membaca naskah yang telah direvisi.

- Surat tanggapan yang ditulis dengan baik dapat membantu naskah terhindar dari tinjauan ulang. Editornya akan melihat perubahan yang telah kita buat dan dapat menerimanya secara langsung.

BAGIAN KETIGA
PROSES PENULISAN AKADEMIK



Menulis akademik merupakan sebuah proses panjang yang terdiri dari banyak tahap dan langkah-langkah. Masing-masing tahap memiliki sejumlah langkah yang harus dilakukan. Sebagai aktivitas akademik, menulis ilmiah, membutuhkan proses kognitif dan memori. Tidak jarang menulis membutuhkan proses konsentrasi dan kerja otak yang sangat sulit. Karena itu dibutuhkan latihan yang teratur dan kontinyu (Kallestinova, 2011).

Berikut ini kami sajikan sejumlah tahap dan langkah dalam proses penulisan akademik yang kami ambil dari berbagai sumber. Langkah-langkah penulisan akademik ini kami fokuskan terutama dalam penulisan makalah penugasan (*paper assignment*). Karena kami pandang proses penulisan makalah ini pada prinsipnya langkah-langkahnya tidak banyak berbeda dengan penulisan akademik lainnya. Berikut langkah-langkahnya.

1. Pahami Tugas dan Penjadwalan

Salah satu masalah terbesar yang dimiliki mahasiswa ketika memulai menulis makalah adalah mereka tidak memahami tugas tersebut. Karena itu pastikan kita memiliki sejumlah pertanyaan yang kita tujukan kepada dosen pembimbing yang memberi tugas itu. Pertanyaan-pertanyaan itu tentunya seputar makalah atau tugas penulisan yang akan kita kerjakan. Misalnya, seperti:

- Apa jenis karya tulis yang akan kita buat?
- Berapa lama waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas tersebut?

- Berapa panjang halaman atau jumlah kata yang ditentukan untuk karya tulis ilmiah yang akan kita buat?
- Apakah ketentuan-ketentuan yang akan kita gunakan untuk penulisan tersebut sudah kita ketahui? Seperti misalnya, ukuran kertas, ukuran font, jenis huruf, spasi, gaya selingkung dan lain-lain.
- Jenis-jenis sumber atau referensi apa saja yang akan kita gunakan dalam penulisan tersebut, apakah lebih banyak berupa artikel jurnal, buku, atau dari situs web?
- Gaya selingkung (*style*) apa yang digunakan untuk rujukan dalam teks (*in-text citation*) dan daftar rujukan atau daftar pustaka (*references*)?
- Aspek-aspek spesifik apa saja yang harus ada dalam penulisan ilmiah tersebut?
- Dan lain-lain.

Setelah kita pahami tugas-tugas dan ketentuan di atas, langkah selanjutnya adalah kita mengatur jadwal pelaksanaan sesuai tenggat waktu yang diberikan. Apakah satu minggu, satu bulan, atau satu semester? Dengan adanya penjadwalan tersebut, kita dapat mengatur waktu secara lebih efisien dan efektif. Pada gilirannya karya tulis yang kita buat dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

2. Menentukan Topik

Setelah kita mengetahui dan memahami serta membuat jadwal penulisan yang menjadi tugas-tugas kita, maka langkah selanjutnya adalah kita menentukan topik. Topik yang akan kita tentukan tentunya harus sesuai dengan bidang keilmuan kita, serta memiliki daya tarik buat kita. Sehingga dalam melakukan kegiatan penulisannya kita memiliki motivasi untuk menyelesaikannya. Setelah topik telah kita tentukan, kemudian topik tersebut kita persempit atau kita batasi ruang lingkupnya. Dengan langkah ini kita berharap topik yang akan kita bahas tidak terlampaui luas atau terlalu sempit, sehingga kita dapat fokus pada wilayah penulisan yang menjadi perhatian kita.

Misalkan kita akan memilih topik “Musik” sebagai langkah pertama. Maka pada langkah kedua, kita lakukan pembatasan atau penyempitan topik hingga spesifik, menjadi: “Musik dapat meningkatkan kecerdasan”. Apabila pembatasan topik tersebut dirasakan masih belum spesifik, maka kita dapat melakukan pembatasan lagi, menjadi: “Musik dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada anak”. Pilihan terakhir ini memungkinkan kita dapat menggarapnya sebagai sebuah karya tulis yang menarik. Berikut penyerdehanaan langkah-langkah dalam menentukan dan membatasi sebuah topik.

Musik
Musik dapat meningkatkan kecerdasan
Peran musik dalam meningkatkan kecerdasan emosi pada anak

Setelah kita memilih dan membatasi topik, langkah selanjutnya adalah pilihan topik yang telah kita persempit atau kita batasi menjadi sebuah kalimat pertanyaan. Dan jawaban yang kita temukan untuk pertanyaan ini pada akhirnya dapat menjadi pernyataan tesis kita, yang kelak akan kita jawab selengkapnya pada bagian utama karya tulis ilmiah kita. Berikut contohnya.

Pertanyaan Penelitian	Apakah musik memiliki peran dalam meningkatkan kecerdasan emosi pada anak?
Pernyataan Tesis	Musik memiliki peran dalam meningkatkan kecerdasan emosi pada anak

3. Curah Gagasan

Curah gagasan (*brainstorming*) adalah sebuah proses berpikir terstruktur yang digunakan untuk mengkreasikan gagasan atau ide

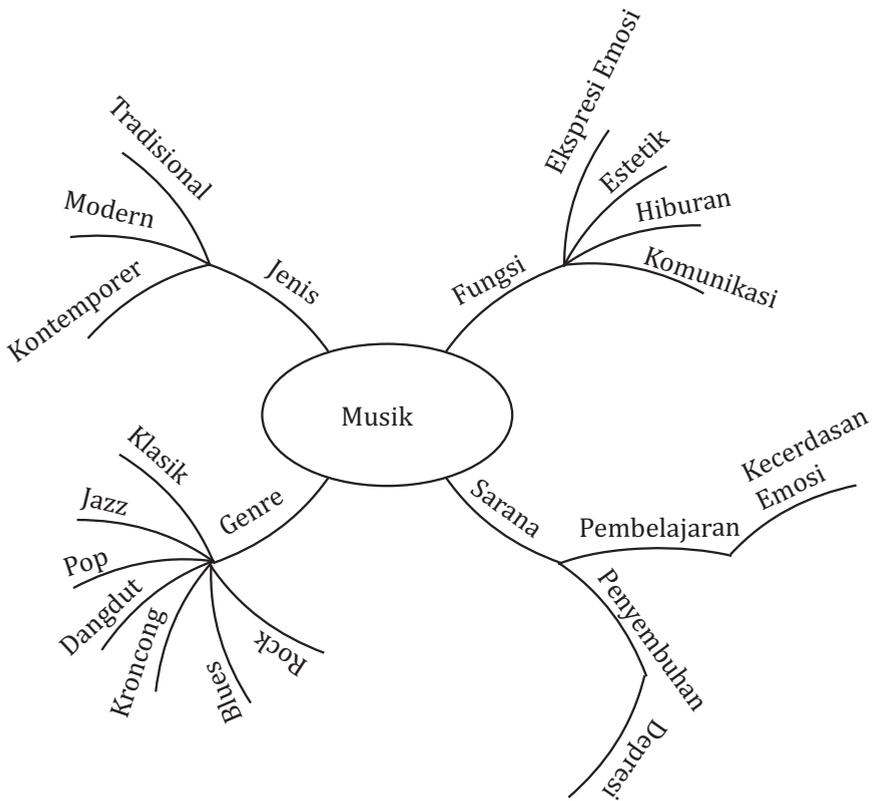
sebanyak mungkin dalam waktu yang singkat. Curah gagasan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Curah gagasan dapat membantu kita untuk mengembangkan gagasan untuk suatu topik atau tesis dan mengidentifikasi pertanyaan serta kata kunci. Dengan kata lain curah gagasan adalah kegiatan eksplorasi untuk memahami lebih dalam lagi tentang topik yang akan kita bahas, dengan melakukan eksplorasi topik, kita menemukan atau mengidentifikasi gagasan-gagasan kunci.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam curah gagasan, di antaranya adalah dengan cara membuat peta pikiran (*mind mapping*) dan membuat daftar (*listing*), dan lain-lain. Pemetaan pikiran adalah curah gagasan dalam bentuk sebuah diagram yang digunakan untuk secara visual mewakili atau menguraikan informasi. Peta pikiran merupakan salah satu cara curah gagasan yang kuat yang dapat kita gunakan untuk menerjemahkan apa yang ada dalam pikiran kita menjadi gambar visual. Karena pemetaan pikiran berfungsi seperti otak, ini memungkinkan kita untuk mengatur dan memahami informasi lebih cepat dan lebih baik. Sedangkan penulisan daftar merupakan teknik curah pendapat dengan cara menulis sejumlah daftar gagasan berupa sejumlah topik.

Berikut contoh melakukan curah gagasan melalui peta pikiran (*mind mapping*) tentang musik.

Berikut ini contoh kedua cara curah gagasan dalam bentuk peta pikiran dan penulisan daftar tentang topik musik:

- Mendengarkan musik saat belajar menyenangkan
- Musik klasik dapat dijadikan sarana penyembuhan orang yang mengalami depresi
- Sebagai sarana pembelajaran di TK dan SD musik dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa atau anak
- Musik memiliki banyak genre di antaranya adalah klasik, jazz, blues, pop, dangdut, dan lain-lain
- Mendengar musik dan memainkan alat musik dapat merangsang otak kanan yang pada gilirannya mengasah kepekaan sosial dan kecerdasan emosi.



Contoh Peta Pikiran tentang Musik

4. Pencarian dan Pengumpulan Sumber-Sumber Pustaka yang Relevan

Setelah kita memutuskan tujuan yang ingin kita ambil untuk makalah, sekarang saatnya untuk mulai meneliti topik tersebut melalui pencarian dan pengumpulan sumber-sumber pustaka atau literatur yang relevan. Sumber-sumber pustaka yang kita cari dan kita kumpulkan dapat terdiri dari berbagai jenis, misalnya, bisa dari buku, artikel jurnal, majalah, surat kabar, baik yang konvensional maupun dari internet.

Perlu diketahui dalam pencarian dan pengumpulan sumber-sumber pustaka, topik dan pertanyaan penelitian sewaktu-waktu

dapat berubah. Karena setelah kita mulai mencari dan mengumpulkan sumber pustaka, di tengah jalan, kita mungkin menemukan informasi baru, yang membuat kita mengubah pertanyaan penelitian yang telah kita buat. Namun demikian pastikan makalah kita menjawab pertanyaan baru dan bukan yang lama.

Setelah memperoleh sumber-sumber literatur yang memadai, kemudian kita melakukan kegiatan menyeleksi sumber, sambil memilah-milah: mana sumber yang relevan, dan mana sumber yang kurang relevan. Tentu dalam langkah ini kita selalu melakukan kegiatan membaca dan mencatat.

Dalam melakukan seleksi sumber penting untuk diperhatikan, yaitu kita harus dapat mengidentifikasi sumber mana yang kredibel. Kemampuan ini membutuhkan pemahaman tentang kedalaman, objektivitas, otoritas, dan tujuan apa yang mau kita tulis. Menemukan sumber untuk penulisan atau penelitian itu penting, tetapi menggunakan sumber yang tidak dapat diandalkan akan merusak kredibilitas kita dan membuat argumen kita tampak kurang kuat (Buttram, MacMillan III, & Thompson, 2012).

Berikut ini ada sejumlah hal yang perlu diingat dalam rangka kita melakukan pencarian dan pengumpulan sumber pustaka:

- Pastikan kita menggunakan berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal, internet, wawancara, dan lain-lain.
- Beri diri kita cukup waktu untuk melakukan penelitian. Hal ini akan menjadi bagian paling intensif dari makalah ini, setidaknya, kita menyiapkan waktu dua jam untuk per sesi penelitian.
- Simpan catatan dan salin atau kopi semua informasi yang kita peroleh. Dapatkan semua informasi pustaka saat kita meneliti sehingga kita tidak perlu kembali mencatat hal yang sama untuk kedua kalinya. Pastikan juga kita mencatat sumber-sumber pustaka yang tidak kita butuhkan saat ini, namun kita butuhkan nanti. Ada pun informasi dari sumber-sumber pustaka yang kita catat meliputi: (1) Judul artikel atau buku, (2) Tahun terbit, (3) Tanggal penerbitan atau salinan tertulis, (4) Nama Penulis dan Penerbit.

- Dalam mencatat sumber-sumber pustaka, cobalah untuk memasukkan informasi ke dalam kata-kata kita sendiri, baik dalam bentuk parafrase dan ringkasan. Tujuan dari pencatatan ini untuk menghindari plagiarisme. Sebaliknya jika kita mengambil dalam bentuk “kutipan langsung” dari sumbernya, pastikan kita mencatat keterangannya secara lengkap.
- Kita juga harus membuat catatan tentang kesimpulan secara spesifik yang menggambarkan dari materi tersebut. Catatan ini mungkin dapat disamakan dengan membuat bibliografi beranotasi (*anotation bibliography*).
- Carilah secara khusus rincian detail yang mendukung tesis atau pertanyaan kita dan terkadang informasi latar belakang juga diperlukan.

5. Pernyataan Tesis

Pernyataan tesis adalah kalimat yang paling penting dalam pendahuluan makalah kita karena itu dengan jelas menyatakan tentang makalah itu. Ada pun bentuk pernyataan tesis adalah deklaratif yang memperluas topik kita menjadi proposal ilmiah, yang akan kita buktikan, pertahankan, atau kita perluas di dalam pembahasan makalah kita. Selain menyatakan tentang apa isi makalah kita, pernyataan tesis digunakan untuk membatasi ruang lingkup makalah dan memberi sinyal posisi penulis. Jika seseorang bertanya kepada kita, “Apa yang dibicarakan dalam makalah kita?” Jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi pernyataan tesis kita. Semua yang kita tulis dalam tubuh atau bagian pembahasan semuanya menjelaskan atau akan mendukung pernyataan tesis ini.

Ada banyak cara untuk membuat pernyataan tesis. Salah satu cara yang paling mudah adalah membuat pernyataan tesis yakni dengan cara mengubah pertanyaan makalah menjadi pernyataan tesis. Dalam contoh di atas pernyataan tesisnya adalah: “Musik dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada anak”.

Berikut sejumlah tips untuk memahami pernyataan tesis yang kami kutip dari *Developing and Writing an Academic Paper* (tanpa tahun), sebagai berikut:

- *Tesis memfokuskan pada gagasan dan informasi untuk makalah (penelitian).* Kata “fokus” di sini berperan sebagai pembatas masalah agar spesifik tujuannya adalah agar makalah kita memiliki kedalaman. Pada hal karakteristik penelitian yang baik lebih mementingkan “kedalaman penelitian” ketimbang “keluasan penelitian”.
- *Tesis ini memiliki karakteristik yang berbeda.* Setiap kali kita menulis untuk menjelaskan sesuatu kepada pembaca atau untuk meyakinkan pembaca kita agar mereka setuju dengan pendapat kita, maka harus ada satu kalimat lengkap yang mengekspresikan gagasan utama dari makalah kita.
- *Tesis ini mempersiapkan pembaca untuk rincian makalah yang kita buat.* Pernyataan tesis biasanya terdapat dalam paragraf pendahuluan. Pernyataan tesis tersebut mempersiapkan pembaca untuk mendengarkan gagasan-gagasan kita. Sedangkan penjelasan atau rincian pernyataan tesis terdapat pada isi atau tubuh makalah, berupa pengembangan dalam bentuk alasan, penjelasan, dan bukti atau contoh.
- Pastikan tesis kita dalam bentuk pernyataan, bukan pertanyaan. “Musik dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada anak”.
- Dalami Fokus. Pastikan tesis kita mencakup topik yang ingin kita bahas, tidak lebih dan tidak kurang. Ada sebuah perumpamaan dalam mendalami fokus pada pernyataan tesis ada sebuah analogi seperti berikut ini; “Gigitlah sebanyak yang kita bisa kunyah dengan seksama - kemudian kunyahlah!”

Pertimbangan lain dalam membuat (pernyataan) tesis adalah pertimbangkan hal-hal apa yang perlu kita lakukan untuk meyakini pembaca agar mereka menyetujui apa yang kita tulis. Kita perlu mendefinisikan istilah kunci, membandingkan dan mengontraskan, mengevaluasi secara kritis sumber rujukan, memberikan konteks latar belakang, menganalisis studi kasus, dan sebagainya? Isu-isu utama [apa saja] yang akan kita identifikasikan menjadi struktur argumen kita dan memberikan garis-garis besar (*outline*) yang terkandung bagian utama makalah kita.

6. Membaca dan Mencatat

Kegiatan membaca dan mencatat adalah dua kegiatan yang tak terpisahkan dalam proses penulisan ilmiah. Kegiatan membaca dan mencatat dalam proses penulisan akademik merupakan kegiatan yang simultan. Jadi dapat dilakukan secara bersamaan atau bolak-balik.

Salah satu jenis membaca yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis adalah membaca efektif yang dapat digunakan untuk membaca dalam rangka penulisan akademik adalah membaca efektif. Membaca khususnya membaca efektif kita lakukan dalam rangka memahami isi bacaan. Sedangkan mencatat kita lakukan dalam rangka mencari kutipan atau rujukan yang akan kita gunakan dalam tulisan kita. Ada pun bentuk catatan yang kita buat dapat berbentuk kutipan langsung dan kutipan tidak langsung (parafrasa dan ringkasan).

Membaca

Berikut ini sejumlah pertanyaan yang timbul ketika kita melakukan aktivitas membaca: Apakah yang menjadi isu-isu kunci dalam permasalahan dan pembahasan ini? Apakah ada teori kunci yang ditulis pada topik yang kita baca ini? Bukti-bukti apa saja yang digunakan untuk membenarkan setiap pandangan atau interpretasi dari topik tersebut?

Dalam kegiatan membaca, lakukan kegiatan yang menunjang yaitu membuat catatan. Dalam banyak hal tahap membaca di berbagai universitas dalam menulis makalah adalah belajar bagaimana membaca secara akademis.

Untuk membentuk pendapat yang benar-benar akademik tentang subjek ilmiah, kita harus terbiasa dengan penelitian di bidang yang sedang kita geluti saat ini. Dan untuk dapat membedakan antara interpretasi penelitian yang baik dan buruk, kita harus bersedia dan mampu membaca literatur penelitian utama untuk diri kita sendiri. Membaca dan memahami makalah penelitian adalah keterampilan yang harus dipelajari setiap akademisi selama kita menjalani studi.

Membaca makalah ilmiah adalah proses yang sama sekali berbeda dari membaca artikel tentang ilmu di blog atau surat kabar. Kita tidak hanya membaca bagian-bagian dalam urutan yang berbeda dari yang disajikan, tetapi kita juga harus membuat catatan, membacanya berulang kali, dan mungkin mencari makalah lain untuk memahami beberapa rincian. Membaca satu makalah mungkin memakan waktu lama sekali, namun apabila sudah terlatih kita akan memperoleh pengalaman yang menyenangkan saat kita melakukan aktivitas membaca.

Berikut ini sejumlah petunjuk dan langkah-demi-Langkah untuk Membaca sumber-sumber dari artikel empirik atau artikel utama, yang kami peroleh dari

- Mulailah dengan membaca pendahuluan, bukan abstrak. Abstraksi adalah paragraf pertama yang padat di awal makalah. Bahkan, itu sering kali merupakan satu-satunya bagian dari makalah yang dibaca banyak non-ilmuwan ketika mereka mencoba membangun argumen ilmiah. (Ini adalah praktik yang mengerikan. Jangan lakukan itu.) Saya selalu membaca abstrak terakhir, karena berisi ringkasan singkat dari seluruh makalah, dan saya khawatir tentang menjadi bias secara tidak sengaja oleh bias interpretasi penulis terhadap hasil.
- Identifikasikan pertanyaan besarnya. Bukan “Tentang apa makalah ini?” tetapi “Masalah apa yang coba dipecahkan oleh seluruh bidang ini?” Hal ini membantu kita untuk fokus pada mengapa penelitian ini dilakukan. Perhatikan dengan seksama bukti-ukti yang memotivasi agenda penelitian.
- Buat ringkasan latar belakang dalam lima kalimat atau kurang. Penelitian apa yang telah dilakukan sebelumnya di bidang ini untuk menjawab pertanyaan besarnya? Apa keterbatasan penelitian itu? Apa, menurut penulis, yang perlu dilakukan selanjutnya? Kita harus dapat menjelaskan secara ringkas memahaminya mengapa penelitian ini dilakukan?.
- Identifikasikan pertanyaan spesifik. Apa sebenarnya yang ingin dijawab oleh penulis dengan penelitiannya? Mungkin ada beberapa pertanyaan, atau hanya satu. Tulislah.

- Identifikasi pendekatannya. Apa yang akan penulis lakukan untuk menjawab pertanyaan spesifik?
- Baca bagian metode. Gambarlah diagram untuk setiap percobaan, tunjukkan dengan tepat apa yang penulis lakukan. Sertakan rincian sebanyak yang kita butuhkan untuk memahami penelitian tersebut.
- Baca bagian hasil. Tulis satu atau lebih paragraf untuk merangkum hasil setiap percobaan, setiap gambar, dan setiap tabel. Jangan mencoba memutuskan apa artinya hasil; tulis saja apa itu. Kita akan sering menemukan bahwa hasilnya dirangkum dalam angka dan tabel. Perhatikan baik-baik mereka! Kita juga mungkin perlu membuka file informasi online tambahan untuk menemukan beberapa hasil.
- Tentukan apakah hasilnya menjawab pertanyaan spesifik. Menurut kita apa artinya itu? Jangan beralih sampai kita memikirkan hal ini. Tidak apa-apa untuk mengubah pikiran kita sehubungan dengan interpretasi penulis - pada kenyataannya, kita mungkin akan melakukannya jika kita masih pemula dalam analisis semacam ini - tetapi itu kebiasaan yang sangat baik untuk mulai membentuk interpretasi kita sendiri sebelum kita membaca milik orang lain.
- Baca bagian pembahasan (kesimpulan /diskusi /interpretasi). Apa yang penulis maksudkan dengan hasil tersebut? Apakah kita setuju dengan mereka? Bisakah kita menemukan cara alternatif untuk menafsirkannya? Apakah penulis mengidentifikasi kelemahan dalam penelitian mereka sendiri? Apakah kita melihat ada yang terlewatkan oleh penulis? (Jangan menganggap mereka sempurna!) Apa yang mereka usulkan untuk melakukan langkah selanjutnya? Apakah kita setuju dengan itu?
- Kembali ke awal dan baca abstraknya. Apakah itu sesuai dengan apa yang penulis katakan di makalahnya? Apakah itu sesuai dengan interpretasi kita terhadap makalah ini?
- Cari tahu apa yang dikatakan peneliti lain tentang makalah ini. Siapa pakar (diakui atau memproklamirkan diri sendiri)

di bidang khusus ini? Apakah mereka memiliki kritik terhadap studi yang belum kita pikirkan, atau apakah mereka secara umum mendukungnya? Jangan lalai melakukan hal ini!.

Membuat Catatan

Mencatat adalah bagian yang sangat penting dari proses penelitian karena dapat membantu kita secara efektif menggunakan bahan atau sumber-sumber yang kita temukan dan memastikan kita menghargai sumber tersebut secara akurat.

Ketika kita menemukan bahan-bahan sumber yang baik untuk digunakan dalam makalah kita, pastikan kita membuat catatan dan mendokumentasikan sumbernya:

- Baca materi secara kritis, pikirkan bagaimana hal itu terkait dengan argumen kita, dan putuskan bagaimana kita akan menggunakannya dalam makalah kita.
- Pilih bahan-bahan sumber yang relevan dengan argumen kita, salin teks asli dengan nomor halaman untuk kutipan langsung atau parafrase atau merangkum secara singkat konten dengan kata-kata kita sendiri dan catat bagaimana kita akan menggunakannya.
- Salin informasi kutipan atau publikasi dari sumber.

Ada berbagai cara untuk mencatat dan mengatur penulisan/ penelitian kita. Kita dapat menggunakan kartu catatan, langsung di komputer, atau aplikasi pencatat untuk membuat catatan. Kita dapat mengembangkan metode pencatatan kita sendiri atau menggunakan strategi pencatatan yang ada yang paling sesuai untuk kita.

Sedikitnya ada tiga cara untuk membuat catatan dan merekam informasi publikasi sumber yang kelak kita gunakan sebagai sumber rujukan. Ketiga cara itu adalah: (1) membuat kutipan langsung, (2) membuat parafrase, dan (3) membuat ringkasan.

Kutipan langsung (*direct quotation*) adalah penggunaan atau pinjaman teks penulis lain yang berisi gagasan atau pernyataan penulis lain ke dalam karya akademik kita. Dalam membuat kutipan atau pinjaman gagasan atau pernyataan penulis lain tersebut harus sama

persis dengan teks aslinya. Kita tidak boleh mengubah mengganti struktur kalimat gagasan penulis lain ke dalam karya tulis kita. Gagasan yang kita ambil atau kita pinjam dalam bentuk kata-kata atau kalimat harus sama persis dengan teks aslinya. Dalam memuat kutipan langsung baik pendek maupun panjang menurut Bailey (2011), kita tidak boleh berlebihan dalam menggunakan kutipan dalam tulisan kita. Berikut tiga nasihat yang ia berikan, tentang situasi di mana kita menggunakan kutipan, yaitu: (1) ketika kata-kata asli mengungkapkan ide dengan cara yang spesifik, (2) ketika yang asli lebih ringkas daripada ringkasan kita, dan (3) ketika versi asli sudah dikenal (Bailey, 2011).

Parafrasa (parafrase) adalah penulisan ulang teks asli penulis lain dengan menggunakan kata-kata dan struktur kalimat kita sendiri tetapi kita tidak boleh mengubah makna aslinya. Parafrasa dilakukan apabila kita ingin menggunakan seluruh gagasan dari teks aslinya. Panjang teks asli yang ingin kita gunakan paling banyak tiga kalimat (Chin., et. al., 2012). Penulisan parafrase relatif lebih sulit bila dibandingkan membuat kutipan. Karena itu penulisan parafrase membutuhkan beberapa kemampuan. Salah satunya adalah kita harus membaca berulang-ulang teks yang ingin kita ambil atau pinjam gagasannya sampai paham betul kandungan informasi yang terdapat dalamnya, baru kemudian kita melakukan parafrase.

Pada prinsipnya membuat ringkasan tidak jauh berbeda dengan membuat parafrase, yaitu melakukan penulisan ulang gagasan orang lain ke dalam tulisan kita dengan menggunakan kata-kata atau frase kita sendiri namun maknanya tidak kita ubah. Perbedaannya adalah kalau pada parafrasa, kita menggunakan seluruh rincian seperti pada teks aslinya, sehingga teks asli dan parafrasa relatif memiliki kesamaan dalam hal panjang pendeknya kalimat atau paragraf. Sedangkan pada ringkasan, hasilnya relatif pendek dari teks aslinya yang relatif lebih panjang.

7. Membuat Kerangka Tulisan

Setelah kita mengumpulkan semua bahan tulisan, kemudian kita mengatur bahan-bahan tulisan tersebut ke dalam sebuah kerangka tulisan atau garis-garis besar dengan cara mengelompokkan catatan kita yang kita atur sedemikian rupa sehingga merepresentasikan membuat mungkin akan membantu untuk mengatur pikiran kita menjadi sebuah kerangka tulisan yang terorganisir secara logis dan sistematis.

Kerangka tulisan (*outline*) kita buat dalam rangka membangun argumen dalam bentuk garis-garis besar sejumlah identifikasi dari isu-isu kunci dalam topik kita untuk mewakili pandangan kita tentang apa yang penting dalam pembahasan ini. Dalam membuat kerangka tulisan harus berpedoman pada pernyataan tesis yang telah kita buat. Rincian dari jawaban pernyataan tesis ini merupakan pokok bahasan yang akan diuraikan dalam tubuh atau isi utama tulisan ilmiah kita.

Kerangka tulisan dibuat karena memiliki banyak manfaat dalam penulisan ilmiah, di antaranya adalah: (1) untuk menyusun tulisan secara teratur, (2) memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda, (3) menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali atau lebih, dan (4) memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu (Keraf, 1989:133-134).

Perlu diketahui bahwa kerangka tulisan yang kita buat sewaktu-waktu dapat berubah ketika kita menulis. Hal ini terjadi karena biasanya, ketika kita membaca lebih jauh, kita akan melakukan perbaikan-perbaikan dari kerangka tulisan tersebut. Itulah sebabnya Keraf (1989) menamakan kerangka tulisan dengan dua jenis, yaitu kerangka tulisan sementara dan kerangka tulisan formal. Kerangka tulisan sementara masih dapat kita ubah sesuai dengan perkembangan dari temuan-temuan penelitian di tengah jalan. Sedangkan kerangka tulisan formal sudah tidak lagi mengalami perubahan, karena sudah dipandang lebih rinci dan lebih lengkap.

Dalam rangka membuat kerangka tulisan sementara menuju kerangka tulisan formal, berikut ini ada hal-hal yang perlu kita pertimbangkan, misalnya:

- Panjang makalah, gagasan-gagasan kunci dan gagasan pendukung yang diperoleh dari curah gagasan (dimasukkan ke dalam kerangka tulisan).
- Siapkan baris yang lebih rinci dengan rencana bagian dan sub-bagian. Kembangkan kerangka tulisan sesuai dengan panjang yang dibutuhkan. Tambahkan atau kita hapus.
- Masukkan argumen-argumen pendukung, atau bukti kita [yang] akan digunakan untuk menjelaskan dan mendukung [pendapat] mereka, tanggapan untuk menyanggah atau memperkuat argumen anda.
- Ingat: kita mungkin perlu membaca lagi dengan cara menambah sumber rujukan baru lebih lanjut untuk menyempurnakan gagasan-gagasan dalam makalah kita.

8. Menulis Draf Pertama

Sekarang setelah kita mengatur materi makalah kita dalam bentuk kerangka tulisan, langkah selanjutnya adalah menulis draf pertama. Perlu diingat dalam menulis draf pertama kita janganlah mengharapkan bahwa tulisan kita akan langsung sempurna sekali jadi. Jadi kita jangan memaksa diri untuk itu karena masih ada tahap untuk revisi dan editing. Berikut ada sejumlah saran dalam menulis draf atau konsep pertama, yaitu:

- Cobalah untuk menulis dengan gaya kita sendiri. Jangan hanya menumpahkan informasi yang diteliti. Tambahkan kesimpulan dan pemikiran kita sendiri.
- Meskipun masih dalam tahap draf pertama, gunakan selalu rujukan sumber-sumber literatur yang telah kita catat sebelumnya.
- Cobalah untuk tetap menjaga informasi yang telah kita susun atau atur sebanyak mungkin. Hal itu akan membantu pembaca memahami apa yang ingin kita katakan.
- Setelah kita menulis draf pertama, baca ulang kembali! Bahkan bila perlu mintalah seorang teman untuk memberikan komentar atau tanggapan tentang draf pertama kita.

- Penulisan draf pertama berpedoman pada kerangka tulisan formal yang telah kita buat. Sub-sub topik dalam kerangka tulisan formal (yang relatif tidak berubah lagi) berperan sebagai panduan menulis kita agar tetap fokus pada topik yang telah kita pilih tadi.
- Gunakan gagasan-gagasan inti untuk menjawab pertanyaan kita
- Kita tidak perlu khawatir tentang urutan paragraf atau kualitas tulisan yang akan berkembang
- Fokuslah pada satu bagian dari tulisan ilmiah kita; dan
- Kita dapat bolak-balik mengerjakan penulisan draf pertama misalnya dari pendahuluan terus kembali menulis ulang ke bagian-bagian isi lainnya.
- Dalam menulis draf atau konsep tulislah apa yang kita bisa. Apabila pada saat kita menulis menjumpai masalah, beri tanda bintang (*) dan catatan singkat untuk diri sendiri tentang apa yang perlu kita lakukan nanti (Graduate Writing Center of the Center for Excellence in Writing, tanpa tahun).

Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam menulis draf pertama, selain hal-hal di atas, adalah:

- Buat daftar referensi (untuk karya yang dikutip/dirujuk bisa dengan MLA atau APA). Walaupun daftar rujukan (daftar Pustaka) berada di halaman terakhir, namun dalam penulisan draf, daftar ini sudah siap terlebih dulu. Tujuannya adalah kita dapat dengan mudah merujuknya dan membuat kutipan dalam teks yang sesuai saat kita menulis makalah kita. Ingatlah bahwa kita hanya perlu memasukkan semua sumber yang kita gunakan dalam makalah kita. Sumber yang telah kita baca tetapi tidak disebutkan dalam makalah kita harus dihapus dari daftar referensi kita. Atur setiap entri dalam urutan abjad dengan indentasi gantung.
- Atur catatan dan materi kita sesuai urutan topik yang kita uraikan. Mulailah menulis topik pertama dalam garis besar kita. Kita dapat mempresentasikan ide-ide dengan merangkum, memparafrasekan, atau mengutip langsung. Perhatikan catatan Anda untuk membuat kutipan dalam teks yang akurat.

PERAN MUSIK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK

Sugeng Riadi

Pendahuluan

- **Pernyataan Umum** (Musik dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan.)
- **Pernyataan tesis** (musik memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosi anak)

Pengertian Musik

- Pengertian musik dari sejumlah ahli
- Manfaat Musik
- Tujuan Pendidikan Musik

Kecerdasan Emosi

- Pengertian
- Peran Kecerdasan Emosi
- Optimalisasi Kecerdasan Emosi
- Peran orang tua dalam mengoptimalkan kecerdasan emosi

Kaitan Musik dan Kecerdasan

- Beberapa penelitian, antara lain:
 - Meningkatkan kecerdasan
 - Meningkatkan kemampuan membaca
 - Mempercepat pembelajaran
 - Menyeimbangkan otak kanan dan kiri

Strategi Meningkatkan Kecerdasan Melalui Musik

- Mengintegrasikan musik ke dalam pembelajaran

Kesimpulan

Contoh 1. Kerangka Tulisan informal (bersifat tentatif) jadi masih bisa berubah

PERAN MUSIK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK

Sugeng Riadi

Pendahuluan

- **Pernyataan Umum** (Musik dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan.)
- **Pernyataan tesis** (musik memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosi anak)

Pengertian Musik

- Musik memiliki banyak pengertian (Halimah, 2010, dan Jamalus, 2012)
- Musik memiliki banyak manfaat (Campbell dalam Wardhani, 2006 dan Halimah, 2010)
- Tujuan Pendidikan Musik : Menumbuhkan suasana menyenangkan (Desyandri, 2015)

Kecerdasan Emosi

- Pengertian (Goleman, Salovey, Mayer, dan Gardner)
- Peran penting dalam adaptasi sosial (Pasaribu, 2016)
- Kecerdasan emosi harus distimulasi sedini mungkin pada diri anak (Priyanti & Setiowati, 2015).
- Peran orang tua dalam mengoptimalkan kecerdasan emosi (Goleman dalam Priyanti & Setiowati, 2015).

Kaitan Musik dan Kecerdasan

- Musik dapat meningkatkan kecerdasan (Suwono, (2011)
- Khususnya lima kecerdasan yaitu kecerdasan musikal, intrapersonal, interpersonal, kinestetik dan spasial.
- Penelitian Hille, et al. (2011, h.1) musik memiliki kecerdasan lebih baik, tidak hanya kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan bahasanya.
- Halimah (2010), merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, dan mampu membangun kecerdasan emosional.
- Sedangkan penelitian Campbell (dalam Halimah, 2010 meningkatkan nilai tes, mempercepat waktu pembelajaran, dll.
- Khususnya musik klasik, dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri (Halimah, 2010).

Strategi Meningkatkan Kecerdasan Melalui Musik

- Mengintegrasikan musik ke dalam pembelajaran (Campbell dalam Halimah, 2010).

Kesimpulan

- Musik memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional pada anak, berupa sejumlah keunggulan seperti: meningkatkan kemampuan bahasa, berekspresi, kreativitas, intelektual, sosial, dan kemampuan beradaptasi. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan kecerdasan anak lewat musik dapat dilakukan dengan mengintegrasikan musik dalam pembelajaran.

Contoh 2. kerangka tulisan yang bersifat formal (sudah relatif tetap)

9. Membaca Lanjutan

Kegiatan membaca kedua ini bertujuan untuk mengidentifikasi di mana kita memerlukan informasi lebih lanjut atau tambahan. Kegiatan membaca lanjutan dapat dilakukan dengan membaca kritis atau efektif. Dalam membaca kritis atau efektif ini kita dapat melihat posisi yang berbeda atau kekuatan dan kelemahan masing-masing tentang sumber yang kita gunakan. Sehingga kita dapat melakukan identifikasi guna mencari informasi tambahan lebih lanjut. Dengan kata lain membaca lanjutan merupakan upaya kita menyempurnakan tulisan ilmiah yang sedang kita lakukan.

10. Revisi Tulisan

Kegiatan revisi dipandang sebagai penulisan draf kedua. Ada dua tahap dalam melakukan revisi atau penulisan draf kedua ini, yaitu: (1) ketika kita menulis draf pertama, gagasan dan argumen kita perjelas dan seringkali yang menjadi fokus argumen kita dapat datang bersama-sama dalam bagian terakhir makalah atau dalam kesimpulan. Dalam draf kedua kita pastikan argumen kita juga muncul dalam pendahuluan kita dan membangun secara konsisten ke seluruh bagian dari makalah kita, dan (2) berikan draf kedua ini kepada orang atau teman lain untuk diberi komentar dan umpan balik. Tak lupa sambil melakukan pencatatan komentar-komentar yang mereka berikan untuk perbaikan selanjutnya.

Saat kita mulai menulis makalah, fokus utama kita adalah pada penulisan gagasan-gagasan kita pada makalah. Pada titik ini kita tidak boleh membiarkan khawatir tentang struktur kalimat atau pilihan kata yang mengganggu aliran gagasan kita. Kemudian, ketika kita menulis draf kedua atau ketiga, kita dapat memoles tulisan kita, memastikan saat kita merevisi bahwa setiap bagian melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Perlu diketahui bahwa revisi kita lakukan sebelum makalah kita selesai. Revisi merupakan bagian dari proses berkelanjutan di mana

kita mempertimbangkan logika dan kejelasan gagasan-gagasan kita serta cara mengekspresikannya secara efektif dan benar.

Jadi, revisi tidak hanya sekadar mengoreksi, mengedit, atau mencoret satu kata dan menggantinya dengan kata yang lainnya; dan mungkin melibatkan penambahan, penghapusan, dan penataan ulang seluruh kalimat atau paragraf yang luas saat kita mempertimbangkan kembali apa yang ingin kita tulis.

Berikut ini sejumlah tips saat kita melakukan revisi makalah kita.

- *Beri diri kita waktu yang cukup untuk merevisinya.* Setelah kita menyelesaikan draft pertama, beri diri kita waktu sebelum kita merevisi dan mengedit draft pertama sehingga kita dapat meninjau makalah kita dan menemukan berbagai kesalahan dengan lebih mudah.
- *Cetak salinan makalah kita.* Penelitian telah menunjukkan bahwa banyak orang kehilangan masalah di makalah mereka ketika mereka membaca dari layar komputer. Karena kita tidak dapat melihat seluruh makalah di layar komputer, terkadang sulit untuk mendiagnosis masalah struktural besar. Memiliki salinan makalah kita tidak hanya akan membantu kita melihat masalahnya ini, tetapi itu akan memberi kita ruang di margin di mana kita dapat menulis catatan untuk diri sendiri saat kita membaca.
- *Baca makalah kita dengan keras.* Terkadang kita bisa mendengar kesalahan yang tidak kita lihat. Membaca dengan keras akan memberi sinyal kepada kita ketika sesuatu tidak masuk akal, kapan kalimat berlangsung terlalu lama, ketika tanda baca salah, dan sebagainya.
- *Dapatkan pembaca kedua.* Seringkali sulit untuk mencari tahu apa yang salah di makalah kita sendiri. Inilah sebabnya mengapa mendapatkan pembaca kedua adalah hal paling tepat yang dapat kita lakukan sebagai penulis. Pembaca kedua dapat melakukan banyak hal untuk kita: dia dapat memberi tahu kita di mana dia bosan, atau bingung, atau tersinggung, dan dia dapat memberi kita saran untuk meningkatkan kualitas tulisan kita. Ingat, ketika kita meminta seseorang untuk membaca karya kita, kita harus

siap untuk menerima kritik yang mungkin mereka buat. Jangan bersikap defensif; alih-alih, cobalah mencari tahu mengapa pembaca kita merasakan hal yang sama dengan makalah kita. Tentu saja, kita tidak harus mengikuti setiap saran yang dibuat pembaca kita, tetapi kita tentu akan mendapat untung dari komentar dan pertanyaannya.

- *Jadilah pembaca kedua.* Tidak ada cara yang lebih baik untuk belajar merevisi makalah kita selain membantu orang lain merevisinya. Kita akan menemukan bahwa mata kritis kita bekerja jauh lebih baik ketika fokus pada makalah teman kita daripada makalah kita.
- *Kita bisa lebih objektif ketika melihat pekerjaan orang lain.* Kita dapat dengan mudah melihat apa yang salah di makalah dan cara memperbaikinya. Ketika kita mempraktikkan keterampilan ini di atas makalah orang lain, kita menjadi lebih mahir dalam mempraktikkannya sendiri.

-

11. Penyuntingan

Penyuntingan (*editing*) merupakan tahap proses penulisan di mana kita berupaya memperbaiki draf penulisan kedua dengan melakukan perbaikan kesalahan-kesalahan mekanik, seperti ejaan, punctuation, tulisan sehingga menjadi lebih jelas, tepat dan efektif.

Untuk mencapai hal itu dapat digunakan daftar periksa (*checklist*) untuk melakukan penyuntingan draft akhir tulisan kita, baik yang berkaitan dengan isi maupun mekanik (perbaikan punctuation dan ejaan). Dalam mengedit lakukan juga pemeriksaan terhadap format, referensi, gaya dan lain-lain apakah telah memenuhi kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Berikut sebuah contoh daftar cek untuk penyuntingan yang kami adaptasi dari (HELP, 2015).

Memahami pertanyaannya

- Apa jenis makalah kita? (misal: esai, laporan penelitian, studi kasus, jurnal reflektif)
- Apa topiknya? Bisakah saya menjelaskan topik dalam satu pernyataan?
- Apa yang harus saya lakukan? (mis. berdiskusi, meringkas, menganalisis secara kritis, membandingkan)
- Apakah saya memahami kriteria penilaian?

Struktur

- Apakah pembimbing atau dosen kita merekomendasikan struktur tertentu untuk tugas kita?
- Apakah di dalam bagian Pendahuluan sudah mengandung pernyataan tesis kita (argumen utama) dan ringkasan dari apa yang ingin kita bahas?
- Apakah di bagian Tubuh makalah tugas kita:
 - terhubung dengan baik antara kalimat dan paragraf?
 - memberikan judul yang jelas? (Judul umumnya digunakan dalam laporan, bukan dalam esai)
 - memberikan paragraf yang terstruktur dengan jelas?
 - ✓ Satu ide utama untuk setiap paragraf
 - ✓ Hapus kalimat topik (biasanya kalimat pertama)
 - ✓ Kalimat lain yang mendukung kalimat topik (menganalisis, menjelaskan, memberi contoh)
- Apakah bagian Kesimpulan dari tugas kita terhubung kembali ke area topik / pertanyaan?
- Apakah ini meringkas apa yang telah kita katakan dan menyatakan kembali pernyataan tesis kita?

Isi

- Apakah ada cukup gagasan untuk menjawab pertanyaan sepenuhnya? Bisakah ada yang ditambahkan?
- Apakah semua gagasan relevan dengan pertanyaan makalah penugasan?
- Sudahkah kita mengambil posisi? Bisakah kita membenarkannya dengan contoh dan bukti dari bacaan kita?
- Sudahkah kita menunjukkan pendekatan kritis dalam tulisan kita? (Apakah ini relevan? Apakah ini penting? Apakah ini valid?)

Membaca / referensi

- Apakah sumber-sumber yang mendukung gagasan kita relatif baru, relevan dan dapat diandalkan? Apakah itu bersifat akademis?
- Apakah kita dapat menggunakan lebih dari satu sumber untuk mendukung beberapa gagasan kita?

- Apakah referensi dalam teks disediakan dengan benar menggunakan gaya referensi yang sesuai? (misalnya: Harvard, APA, MLA, dan lain-lain)
- Apakah daftar referensi lengkap atau daftar pustaka disediakan?
- Apakah semua kutipan dalam teks termasuk dalam daftar referensi?

Gaya akademik

- Sudahkah saya memilih kosakata formal?
- Sudahkah saya menggunakan gaya akademik yang sesuai?
 - Hindari penggunaan kontraksi (misal: Tidak / bukan)
 - Hindari penggunaan berlebihan 'dll.'
 - Seberapa yakin kita ingin? (misal: Sudah pasti bahwa / Tampaknya tertentu bahwa ... / Itu mungkin bahwa...)
 - Hindari penggunaan bahasa pribadi (misal: Semua orang tahu ... = Sudah diterima secara umum ... / saya pikir itu ... = Sangat mungkin bahwa ...)

Tata bahasa & kosakata

- Apakah tulisan kita masuk akal ketika kita membacanya dengan keras (kepada orang lain)?
- Sudahkah kita menggunakan kalimat yang tidak lengkap? (misal: Karena studi terbatas.)
- Sudahkah kita menggunakan kata kerja yang benar dan konsisten?
- Apakah ada kesepakatan subjek-kata kerja? (misal: penelitian menunjukkan / penelitian menunjukkan)
- Apakah kita menggunakan bentuk tunggal / jamak dengan benar? (misal: studi / studi)
- Sudahkah kita memeriksa formulir kata? (misal: studi (kata benda); belajar (kata kerja); belajar (kata benda atau kata kerja)
- Apakah kita sudah mengubah kosakata kita untuk menghindari pengulangan? (mis. Penelitian menunjukkan bahwa ... / Itu juga menunjukkan ... / Itu mengungkapkan ...)

Proofreading

- Sudahkah kita memeriksa kesalahan pengetikan, seperti: ejaan, dan tanda baca?
 - Lihat panduan tanda baca (Ejaan Yang Telah Disempurnakan)
- Sudahkah kita menggunakan spasi, margin, ukuran font, dan persyaratan presentasi lainnya yang benar?
- Sudahkah batas kata cocok dengan persyaratan makalah penugasan?

Contoh 3. Daftar Periksa Tugas Penulisan dan Penyuntingan

BAGIAN KEEMPAT

KAIDAH-KAIDAH PENULISAN AKADEMIK



1. Sumber-Sumber Rujukan

Dalam penulisan akademik kita selalu menggunakan berbagai sumber informasi dari luar yang kita kenal dengan sumber pustaka atau literatur. Penggunaan sumber-sumber informasi dari luar ini sering disebut juga sebagai sumber rujukan atau sitiran (*citation*). Penggunaan sumber-sumber pustaka ini dapat kita peroleh dari perpustakaan kampus, perpustakaan umum atau dari internet.

Kita dapat menggunakan kata kunci untuk mencari lokasi literatur. Ketika kita telah menemukan sumber yang relevan, lakukan survei terlebih dahulu — periksa isinya, seperti halaman, judul, sub-bab, dan indeks untuk menilai apakah isinya memiliki relevansi dengan topik kita. Dalam penggunaan dan pencarian sumber jangan hanya bergantung pada satu sumber saja untuk karya tulis kita. Mungkin ada pandangan yang berbeda atau bertentangan tentang topik yang sedang kita garap. Karena itu, untuk mencari sumber pustaka tentang topik kita secara menyeluruh, kita dapat melalui beberapa jenis sumber seperti buku, artikel dan lain-lain.

Dalam penulisan akademik, kita harus membenarkan pernyataan yang kita buat. Ada pun bentuk utama pembenaran itu adalah melalui rujukan atau sitiran ke otoritas yang membuat pernyataan serupa dari penulis lain. Publikasi yang resmi akan selalu menentukan tanggal publikasi dan alamat penerbit. Hal ini memungkinkan kita untuk memutuskan apakah informasi yang dikandungnya masih relatif baru atau sudah ketinggalan zaman.

Hindari penggunaan sumber-sumber rujukan yang kurang layak (publikasi predator) jangan sampai hal itu merusak kualitas penulisan akademik kita. Sumber yang kita rujuk harus tersedia secara permanen dan dapat diandalkan. Hal ini dimaksudkan bila ada pembaca yang ingin melakukan klarifikasi pernyataan-pernyataan kita dalam rujukan tersebut, ia dapat memeriksa keakuratan tulisan kita melalui keberadaan sumber yang kita gunakan, atau mencari tahu informasi lebih lanjut tentang topik tersebut. Berikut ini ada beberapa jenis bahan sumber yang umum digunakan sebagai rujukan.

1. Buku

Kita dapat menemukan beberapa jenis buku seperti buku teks, buku pegangan, monograf, risalah, manual, ulasan, dan buku tahunan di perpustakaan, yang semuanya dianggap sebagai sumber sekunder. *Buku teks* adalah buku instruksi, yang menggabungkan karya-karya banyak individu. *Buku pegangan* adalah jenis buku referensi yang dimaksudkan untuk menyediakan referensi siap pakai. *Monograf* adalah buku yang berisi informasi komprehensif tentang subjek atau komoditas. Monograf multi volume pada subjek disebut risalah. *Buku Tahunan* adalah volume tahunan informasi terkini dalam bentuk deskriptif maupun statistik. *Manual* adalah buku instruksi yang menjelaskan cara melanjutkan percobaan, bagaimana untuk mengoperasikan peralatan, dan detail serupa. *Tinjauan* adalah survei literatur primer selama periode tertentu yang menunjukkan perkembangan dan tren selama periode itu. Jenis-jenis buku ini akan menjadi titik awal yang sangat baik bagi siapa pun yang tidak terbiasa dengan literatur di lapangan.

2. Jurnal

Jurnal ilmiah mempublikasikan hasil karya asli. Jurnal-jurnal ini umumnya memuat hasil penelitian ilmiah asli (primer) pertama kali muncul sebagai sumber utama. Jurnal primer memuat laporan terbaru dan sering spesifik dari berbagai kerja penelitian terkini, ada metode baru, dan ada kasus yang tidak biasa dan menarik. Jurnal-jurnal ini diterbitkan oleh lembaga pemerintah, lembaga-lembaga akademik

seperti universitas, asosiasi masyarakat ilmiah, atau ada juga penerbit-penerbit swasta.

3. Surat Kabar dan Majalah Populer

Bahan-bahan sumber literatur dari surat kabar dan majalah populer dipandang tidak memiliki otoritatif sebagai publikasi akademik tetapi dapat digunakan untuk penulisan akademik seperti esai atau makalah penugasan. Namun tidak dianjurkan untuk penulisan akademik lainnya seperti artikel untuk jurnal, penulisan tugas akhir dan sebagainya.

4. Sumber Internet

Keragaman dan variasi bahan sumber pustaka yang tersedia di Internet luar biasa. Kita mungkin dapat menemukan materi akademis yang dapat diandalkan di Internet, namun demikian kita harus selektif memilihnya apabila sumber internet kita gunakan sebagai sumber pustaka untuk penulisan akademik kita. Sebelum digunakan bahan dari internet sebaiknya kita perlu mempertimbangkan dengan cara memberi penilaian apakah bahan-bahan sumber pustaka tersebut dapat diandalkan dan cocok dan sesuai dengan karya tulis kita. Kita harus memastikan kemungkinan sumber elektronik terus tersedia, sehingga jika ada pembaca yang ingin menindaklanjuti sumber pustaka yang kita rujuk di kemudian hari, mereka akan dapat menemukannya. Untuk materi internet, selain rincian bibliografi biasa, kita juga harus mencatat alamat web dan tanggal akses.

5. Publikasi cetak tersedia dalam bentuk elektronik

Banyak buku dan jurnal akademik yang pertama kali diterbitkan dalam bentuk cetak namun kemudian juga tersedia dalam bentuk elektroniknya. Keduanya dapat digunakan, karena mereka memiliki nilai yang sama dengan publikasi cetak.

6. Publikasi Elektronik oleh Lembaga

Saat ini, sebagian besar lembaga-lembaga pemerintah atau non-pemerintah memiliki situs web dengan informasi yang dapat kita

gunakan sebagai sumber pustaka yang bermanfaat. Umumnya publikasi yang tersedia dalam format pdf dapat diunduh secara gratis.

7. Wikipedia

Wikipedia adalah ensiklopedia *online* populer dan gratis (<http://www.wikipedia.org/>). Di Wikipedia, pembaca dapat bertindak sebagai editor dan mengembangkan isinya. Siapa saja dapat menulis artikel untuk Wikipedia, meskipun mereka tidak tahu banyak tentang subjek tersebut. Sementara banyak artikel di Wikipedia mungkin benar dan bermanfaat, namun demikian tidak jarang kurangnya jaminan untuk keasliannya sehingga apabila kita gunakan sebagai sumber pustaka dapat menimbulkan masalah. Karena itu tidak disarankan menggunakan Wikipedia sebagai bahan sumber pustaka untuk perujukan.

2. Rujukan dalam Teks dan Daftar Rujukan

Rujukan adalah nama yang diberikan untuk proses pengakuan sumber informasi yang terdapat dalam teks dalam karya atau publikasi kita. Rujukan melibatkan dua aspek; yang pertama adalah cara sumber pustaka dirujuk atau disisipkan dalam teks kita. Ini lazim dikenal sebagai rujukan dalam teks atau referensi dalam teks (*in-text citation*), dan yang kedua adalah yang dikenal sebagai daftar rujukan atau referensi (*references*) yang semua keterangannya ditulis secara abjad di akhir teks.

Ada pun bentuk rujukan yang kita gunakan dalam karya tulis kita dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu: bentuk parafrase (*paraphrasing*), ringkasan (*summary*) atau dalam bentuk kutipan langsung (*direct quotation*). Dalam penggunaan ketiga bentuk rujukan tersebut, kita harus menulis sumbernya dengan tepat dalam teks. Umumnya rujukan dalam teks ditulis dalam bentuk *Nama-Tahun* (N-T) yang merupakan gaya penulisan rujukan dalam teks yang diikuti dan direkomendasikan secara luas dalam konvensi penulisan akademik untuk penulisan akademik.

Dalam sistem *Nama-Tahun* (sistem N-T), rujukan dalam teks disajikan

dengan nama belakang penulis (tanpa inisial) diikuti dengan tahun publikasi. Misalnya, sebuah karya yang ditulis oleh Mochtar Buchori yang terbit pada tahun 2011 maka akan dirujuk sebagai berikut:

Diawal kalimat:

Buchori (2011) menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang

Diakhir kalimat:

Guru profesional adalah guru yang(Buchori, 2011).

Dalam daftar rujukan atau daftar pustaka, ditulis lengkap, yaitu:

Buchori, M. (2011). *Mutu pendidikan profesionalisme guru*. Jakarta: Uhamka Press.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diberikan sejumlah contoh rujukan dan daftar rujukan sesuai konvensi di atas yang menggunakan gaya selingkung APA. Perhatikan gaya penulisan nama keluarga, inisial, tahun, judul buku dan artikel, nama penerbit, nomor halaman, dan lain-lain. Apabila kita merujuk dari sumber Web, kita juga harus menunjukkan URL dan tanggal akses.

Contoh Rujukan dalam Teks

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa rujukan adalah penulisan keterangan sumber literatur secara singkat (nama dan tahun), sedangkan penulisan sumber pustaka secara lengkap ditulis dalam daftar rujukan atau daftar pustaka (*reference*). Baik rujukan dalam teks dan daftar pustaka atau referensi harus ada dalam setiap penulisan ilmiah. Dengan kata lain setiap rujukan yang terdapat dalam teks (keterangan singkat yang hanya berupa nama dan tahun), informasi sumber secara lengkap ada terdapat di daftar pustaka atau referensinya.

Berikut ini beberapa contoh cara menempatkan penulisan sumber rujukan dalam teks penulisan ilmiah yang perlu diketahui oleh mahasiswa.

1. *Jika nama penulis muncul dalam teks, maka diikuti dengan tahun publikasi di dalam tanda kurung (parentheses), seperti contoh berikut:*

Santrock (2003) menyatakan bahwa remaja seringkali memandang eksplorasi karier dan pengambilan keputusan sekolah lanjut dengan disertai perasaan bimbang, ragu-ragu, ketidakpastian, dan stres.

2. Jika nama penulis tidak muncul dalam teks, sisipkan nama akhir, dan tahun dalam tanda kurung. Berikut contohnya:

Seorang pengajar seharusnya menerima penghasilan dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya banyak pengajar yang memiliki masalah dalam penghasilan, seperti menerima penghasilan yang rendah, keterlambatan dalam menerima penghasilan serta ada juga yang sama sekali tidak menerima penghasilan. Bagi beberapa pengajar yang secara sengaja tidak menerima penghasilan sama sekali bisa dikatakan mereka mengabdikan dirinya mengajar sebagai seorang relawan (Musthofa, 2010).

3. Jika sebuah karya memiliki dua penulis, kutip kedua nama tersebut dalam bentuk rujukan dalam teks. Hubungkan kedua nama tersebut dengan menggunakan kata “dan”, seperti pada contoh berikut:

Fowler dan Bullock (2005) menyebutkan tuduhan para ilmuwan psikologi bahwa para praktisi tidak banyak memublikasikan hasil penelitian serta tidak mendasarkan aplikasi psikologi pada pustaka ilmiah. Sebaliknya, para praktisi psikologi menuding para ilmuwan tidak menyediakan informasi mengenai permasalahan yang harus dipecahkan oleh praktisi serta hasil penelitian para akademisi tidak relevan dengan permasalahan kehidupan nyata.

4. Jika sebuah karya memiliki dua atau tiga penulis dan mereka tidak disisipkan dalam teks, maka masukkan mereka di dalam tanda kurung, di mana nama penulis yang terakhir diikuti oleh ampersand (&), dan tahun yang dipisahkan oleh tanda koma (,), seperti contoh berikut:

Sebagai seorang profesional, kepala sekolah sangat perlu untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya mengenai perilaku manusia dan wilayah yang dapat ditangani melalui pelayanan konseling. Selain itu, perlu adanya evaluasi terhadap layanan yang telah diberikan serta beberapa hal yang mungkin perlu diperbaiki (Heppner, Wampold, & Kivlighan Jr, 2008).

5. *Jika sebuah karya memiliki lebih dari dua penulis (tetapi kurang dari enam), rujuk semua nama penulis saat pertama kali secara lengkap; dan apabila rujukan tersebut dirujuk lagi, maka penulisannya hanya nama pertama saja lalu diikuti oleh “et al.” dan tahun, seperti contoh berikut:*

Koster, Pijl, Nakken dan Houten (2010) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus umumnya memiliki sedikit interaksi dengan teman-temannya dan lebih banyak interaksi dengan guru karena anak merasa ada penerimaan diri yang dibutuhkan untuk memenuhi salah satu kebutuhannya sehingga membutuhkan banyak pengembangan di dalam dirinya.

Penulisan untuk perujukan kedua, ditulis sebagai berikut:

Koster, et al. (2010) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus umumnya memiliki sedikit interaksi dengan teman-temannya dan lebih banyak interaksi dengan guru karena anak merasa ada penerimaan diri yang dibutuhkan untuk memenuhi salah satu kebutuhannya sehingga membutuhkan banyak pengembangan di dalam dirinya.

6. *Contoh rujukan dalam teks di tengah kalimat*

Pembelajaran menulis yang dilakukan saat ini pada umumnya dititikberatkan pada pencapaian aspek menulis seperti yang dikemukakan oleh Brown (2007), yaitu isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan (EYD).

7. *Rujukan dengan penulis lebih dari satu penulis, seperti contoh berikut:*

Guru juga harus membuat rencana-rencana belajar yang mengacu pada desain yang umum/ universal, termasuk pula di dalamnya tujuan serta sasaran yang bervariasi dalam tingkat kompleksitasnya, agar kemajuan dari semua peserta didik dapat terlihat (Turnbul, Wehmeyer, & Shogren, 2013).

8. *Rujukan dengan penulisan yang sama tetapi dengan sumber berbeda*

Staats (1991, 1999, 2005) menilai bahwa psikologi mempelajari banyak gejala yang berbeda, namun masing-masing menghasilkan teori yang terpisah.

9. Rujukan yang menggunakan beberapa sumber berbeda

Sementara itu, berlangsungnya perubahan dari paradigma behaviorisme yang menitikberatkan perilaku menjadi paradigma kognitivisme yang memfokuskan pada proses mental didukung oleh sejumlah pendapat (Baars, 1986; Cosmides, 2006; Dowd, 2004; Mahoney, 2003; Mille, 2003; Palermo, 1971; Sperry, 1993; Weimer & Palermo, 1973), namun mendapat tantangan dari sejumlah pakar psikologi (Briskman, 1972; Costall, 2004; Friman, Allen, Kerwin & Larzelere, 1993; Gholson & Barker, 1985; Hergenhahn, 1994; Kimble, 1989; Leahy, 1992; Warren 1972).

10. Penggunaan rujukan sebagai sumber kedua (kutipan dalam kutipan)

Wilson berpendapat bahwa psikologi ada dipersimpangan jalan antara ilmu biologi, ilmu keperilakuan, ilmu sosial serta humaniora, dan dengan mengintegrasikan pengetahuan bidang-bidang tersebut maka akan ditemukan kunci memahami hakikat manusia (Azar, 1999).

11. Penggunaan rujukan yang penulisnya lebih dari empat. Dalam rujukan seperti ini dapat ditulis nama akhir pertama saja, selanjutnya ditulis *et. al* (kependekan dari bahasa Latin: *et alii*) yang berarti "Dan Kawan-Kawan".

Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki self regulated learning membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat (Valle et al., 2008)

Umumnya dalam penulisan rujukan dalam teks dalam penulisan ilmiah banyak menggunakan kata-kata pelaporan sebagai berikut: menegaskan, laporan, menyarankan, klaim, mempertahankan, menyatakan, menyebutkan, mengatakan, dan lain-lain.

Contoh Daftar Rujukan

- ***Buku Teks***

Abdullah, M. A. (2010). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-inkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- ***Buku yang beredisi***

Bailey, S. (2011). *Academic writing A handbook for international students*. Third edition. London: Routledge. Tersedia di [https://www.kau.edu.sa/Files/0013287/Sub-jects/academic-writing-handbook-international-students-3rd-ed%20\(2\).pdf](https://www.kau.edu.sa/Files/0013287/Sub-jects/academic-writing-handbook-international-students-3rd-ed%20(2).pdf) [7 Desember 2019].

- ***Kompilasi atau buku yang dieditori***

Naveau, E. (2019). Pramoedya Anantoer dan Filsafat Agama. Dalam *Manusia dan Budaya Indonesia*. Editor Karlina Supelli. Jakarta: Kompas.

- ***Artikel Jurnal***

Faiz, F. (2016). Sufisme-Persia dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara. *Esensia*. 17(1), 1-15.

- ***Skripsi***

Putri, M. (2017). Peran KH Ahmad Dahlan dalam pembentukan sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1911-1922. *Skripsi*. FKIP Universitas Lampung.

- ***Buku Elektronik dalam bentuk PDF***

Bailey, S. (2011). *Academic writing*. New York: Routledge. Tersedia di https://www.academia.edu/2178657/Academic_writing_a_handbook_for_international_students [11 Desember 2019].

- ***Jurnal Elektronik dalam bentuk PDF***

Solihati, N. (2017). Aspek pendidikan karakter dalam puisi HAMKA. *LITERA*. 16(1), 51-63. Tersedia di <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14250/9437> [11 Desember 2019].

- **Laporan pemerintah dari situs web**

Kementerian Riset Dikti RI. (2016). Puspawarna Pendidikan Tinggi Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Tersedia di <https://ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Puspawarna-Pendidikan-Tinggi-Indonesia-2011-2015-watermark.pdf> [11 Desember 2019].

3. Catatan Kaki dan Catatan Akhir

Penggunaan catatan kaki (*footnote*) dan catatan akhir (*endnote*) sebagai bentuk rujukan banyak mengadopsi dari gaya selingkung (*house of style*) Chicago dan Turabian. Pada umumnya karya ilmiah yang menggunakan penulisan rujukan model ini adalah dari disiplin ilmu-ilmu humaniora, termasuk sastra, filsafat, sejarah dan seni. Namun demikian tidak sedikit ilmu-ilmu sosial lainnya menggunakan gaya selingkung ini. Dalam sistem ini, sumber dikutip dalam bentuk catatan kaki bernomor atau catatan akhir. Setiap catatan sesuai dengan nomor yang dinaikkan (*superscript*) dalam teks. Sumber juga biasanya tercantum dalam daftar pustaka terpisah (*The Chicago Manual of Style Online*, tt).

Pengertian Catatan Kaki dan Catatan Akhir

Catatan kaki adalah catatan bernomor (*superskript*) yang digunakan dalam dokumen yang diletakan di bawah. Catatan kaki umumnya berupa referensi, penjelasan, atau komentar yang ditempatkan di bawah teks utama pada halaman yang dicetak yang digunakan oleh penulis untuk mengutip publikasi penulis lain dalam tulisannya. Catatan kaki diidentifikasi dalam teks umumnya menggunakan angka atau simbol. Sedangkan Catatan akhir berupa referensi, penjelasan, atau komentar yang ditempatkan di akhir teks.

Catatan kaki dan catatan akhir di samping sebagai catatan sumber dan referensi silang, keduanya berfungsi sebagai catatan penjelasan

yaitu catatan yang menjelaskan keterangan atau komentar tambahan (Widyamartaya, 1993).

Baik catatan kaki maupun catatan akhir memiliki kesamaan sebagai catatan sumber referensi yang digunakan penulis untuk mengutip publikasi penulis lainnya dalam tulisannya. Perbedaan yang paling jelas antara keduanya adalah penempatan masing-masing catatan tersebut di dalam penulisannya. Catatan kaki ditempatkan di bagian bawah halaman dan catatan akhir terletak di akhir karya tulis lengkap, atau kadang-kadang di akhir bab atau bagian.

Tujuan penempatan sumber referensi baik dalam bentuk catatan kaki maupun catatan akhir adalah apabila diintegrasikan ke dalam teks, sebagaimana catatan dalam teks (*bodynote/in-text citation*), dapat mengganggu koherensi tulisan sehingga pembaca kurang dapat menangkap isi atau pesan yang disampaikan (Hadi, 1993; Widyamartaya, 1993).

Pada dasarnya fungsi catatan kaki dan catatan akhir sama dengan fungsi rujukan dalam teks (*bodynote/in-text citation*) yaitu sebagai pemberitahuan kepada pembaca bahwa kita memperoleh informasi dari penulis lain. Namun secara lebih spesifik fungsi catatan kaki dan catatan akhir berperan sebagai tempat untuk memperluas pembahasan, referensi silang, dan catatan penjelasan (Widyamartaya, 1993). Dan ini merupakan kelebihan dari kedua catatan ini dibanding dengan rujukan dalam teks. Sedangkan penjelasan tambahan dan keterangan tambahan dalam catatan dalam teks dimasukkan ke dalam tubuh atau isi tulisan.

Contoh Ragam Penggunaan Catatan Kaki dan Catatan Akhir

Berikut ini sejumlah ragam contoh penggunaan catatan kaki dan catatan akhir dalam penulisan ilmiah.

1. Sebagai Catatan Referensi atau Pustaka

Seyyed Hossein Nasr misalnya, mengungkapkan keprihatinannya terhadap sifat sekuler sains modern yang dianggapnya tidak mengakui kenyataan ilahiah dan posisinya sebagai sumber ilmu. Sains modern menurutnya telah melakukan penindasan epistemologi dengan cara tidak mengakui cara-cara pandang lain terhadap alam, termasuk yang ada dalam agama. Kepercayaan akan realitas di luar realitas empirik hanya dianggap sebagai mitos atau takhayul belaka.¹⁰ Kehilangan terhadap aspek yang sakral, demikian dinyatakan oleh C.A. Qadir telah mengakibatkan pengasingan dan pemisahan dalam kehidupan manusia modern. Terdapat ketidakseimbangan dan ketertiban. Jiwa manusia mengalami penyakit schizophrenia kerohanian, yang tidak mempunyai jalan keluar kecuali dengan kembali kepada Sumber Primordial dan menghidupkan kembali aspek kesakralan ini.¹¹ Sementara itu Ziauddin Sardar menolak solusi dampak negatif ilmu pengetahuan Barat dengan penambahan etika Islam. Menurutnya, argumen ini tidak sah karena dampak ilmu pengetahuan modern juga menyangkut soal kognitif sehingga perumusan epistemologi juga diperlukan.¹² Kritikan terhadap konsep ilmu Barat juga diungkapkan oleh Naquib al-Attas yang menurutnya lebih banyak menimbulkan masalah dan kekeliruan daripada melahirkan keharmonisan, kebaikan, dan keadilan. Ilmu Barat ujarnya telah kehilangan tujuan hakiki karena tidak dicerna dengan adil. Akibatnya ia membawa kekacauan dalam kehidupan manusia dan bukannya kedamaian dan keadilan. Ilmu yang nampaknya benar tetapi lebih produktif ke arah kekeliruan dan skeptisme, ilmu yang buat pertama kali dalam sejarah, membawa kekacaubalauan pada isi alam semesta; hewan, tumbuhan, dan logam.¹³

¹⁰Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (New York: Crossroad, 1989), 33.

¹¹C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World* (London: Routledge, 1988), 5.

¹²Ziauddin Sardar, *Exploration in Islamic Science* (London: Mansell, 1989), 70.

¹³Syekh M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 217.

Sumber: Abidin, M.Z. (2006). Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Diskursus Muslim Kontemporer. *Ulumuna*, (10) 2, 391-410. Diunduh dari [Islam_dan_Ilmu_Pengetahuan_Diskursus_-Pemikir-an_-Mus.pdf](#)

Pada contoh tersebut dapat dilihat unsur-unsur yang terdapat dalam Catatan Kaki atau Catatan Akhir. berturut-turut terdiri dari: Nomor urut Catatan Kaki atau Catatan Akhir, diikuti oleh Nama Lengkap Penulis, Judul Buku, Tempat Terbit: Nama Penerbit, Tahun terbit, dan halaman di mana sumber diperoleh.

Ada pun kaidah penulisannya adalah nomor urut diletakkan di atas, nama ditulis lengkap, *Judul* ditulis miring. Sedangkan tempat terbit, nama penerbit, dan tahun terbit diletakkan di dalam kurung, lalu diikuti dengan nomor halaman. Atau lihat contoh.

2. *Sebagai Referensi atau Pustaka Silang*

Para ahli telah menyoroti dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik dalam pendidikan Islam pada khususnya, maupun pendidikan pada umumnya. Menurut mereka pelaksanaan pendidikan tersebut kurang bertolak dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidakjelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan agama Islam selama ini berjalan melalui cara didaktis metodis seperti halnya pengajaran, dan lebih didasarkan pedagogis umum yang berasal dari sifat pendidikan Model Barat sehingga lebih menekankan pada “transmisi pengetahuan”. Untuk menemukan pedagogis Islam diperlukan lebih dahulu rumusan filsafat pendidikan Islam yang kokoh.⁷ Fondasi filosofis yang mendasari sistem pendidikan Islam selama ini masih rapuh, terutama tampak pada adanya bentuk dualisme dikotomis antara apa yang dikategorikan ilmu-ilmu agama yang menduduki fardu ‘ain dan ilmu-ilmu sekular yang paling tinggi berada pada posisi fardu kifayah. Yang sering kali terbaik dan bahkan diterapkan. Di samping itu, kegiatan pendidikan Islam seharusnya berorientasi ke langit (orientasi transendental). Tampaknya belum tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam, dan bahkan belum dimilikinya. Karena itu, penyusunan suatu filsafat pendidikan Islam merupakan tugas strategis dalam usaha pembaruan pendidikan Islam.⁸ Ilmu pendidikan di Indonesia dewasa ini tampaknya mulai kehilangan jati diri, yang antara lain disebabkan karena penelitian-penelitian lebih koheren dalam persoalan-persoalan praktis operasional dan formal yang terdapat di sekolah. Sedangkan pemikiran ilmu pendidikan yang lebih bersifat kondisional termasuk di dalamnya filsafat pendidikan mengalami stagnasi. Demikian pula riset-riset di dalamnya.⁹

⁷ Lihat Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 5.

⁸ Lihat A. Syafi’i Ma’arif, et al., *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), 23.

⁹ Lihat Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 15.

(Sumber: Tolchah, 2015).

Catatatan Kaki atau Catatan Akhir sebagai referensi silang sebagaimana dapat dilihat pada (2) tidak jauh berbeda dengan (1), bedanya pada (2) disisipkan kata “Lihat” antara penulisan nomor urut Catatan Kaki atau Catatan Akhir dengan Nama Penulis.

3. Sebagai Catatan Penjelasan

Berikutnya, gagasan islamisasi ilmu ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dan melahirkan varian-varian penafsiran. Namun, secara umum asumsi yang dikembangkan oleh para penggagas ide ini bahwa ilmu pengetahuan modern yang merupakan produk ilmuwan Barat, tidak bebas nilai dan sarat dengan pandangan dunia (*worldview*)¹⁴ dari para perumusannya. Karenanya umat Islam tidak dapat serta merta mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan Barat, tetapi harus dilakukan penyaringan terlebih dahulu, dan memberikan nilai-nilai Islam terhadapnya.

¹⁴ Secara kebahasaan *worldview* atau pandangan hidup sering diartikan filsafat hidup atau prinsip hidup. Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk memaknai pandangan hidup *worldview* (Inggris); *weltanschauung* atau *weltansicht* (Jerman), terkadang juga *paradigm*. Dalam pemikiran Islam dikenal juga beberapa istilah dengan makna serupa seperti *al tasawwur alislâmi* (Sayyid Qutb); *al Mabda' al Islâmî* (Shaykh Atif al Zayn), *Islâmî Nazariyat* (al Maududi) dan *ru'yat al Islam li al-wujûd* (Syed Muhammad Naquib Al Attas).

(Sumber: Abidin, 2006)

Pada contoh (3) Catatan Kaki atau Catatan Akhir berisi catatan penjelasan tentang istilah “*worldview*” dari berbagai sumber. Ada pun fungsi dari catatan penjelasan ini dipisah dari teks agar pembaca tidak kehilangan fokus dari bacaannya. Dan hal ini merupakan salah satu kelebihan dari penggunaan Catatan Kaki atau Catatan Akhir dari Catatan Tubuh (*bodynote*) atau rujukan dalam teks (*in-text citation*).

4. Sebagai Catatan Gabungan (Referensi dan Penjelasan)

Adanya spesialisasi ilmu adalah sebuah keniscayaan, karena keterbatasan manusia untuk mengetahui semuanya, walaupun objeknya adalah sama yaitu alam. Akan tetapi efek dari bentuk spesialisasi tersebut ternyata juga membawa dampak yang negatif, terjadi suatu arogansi, ketika dihadapkan pada problem-problem realitas kemasyarakatan. Mulanya hanya dalam tataran berpikir-teoretis keilmuan yang bersifat abstrak, tapi pada ujungnya juga berdampak pada tataran bentuk konflik praktis-sosiologis. Contoh, seorang ahli ilmu fiqh akan merasa kebingungan jika dihadapkan pada konteks sosiologis, ahli ekonomi akan kesulitan memahami logika zakat, sehingga tidak jarang sampai terjadi suatu bentuk pengkafiran dalam sebuah pemikiran (*takfir al-fikr*).¹

¹ Fahrudin Faiz, "Mengawal Perjalanan Sebuah Paradigma" dalam Fahrudin Faiz (ed.), *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), viii. Di negara-negara Muslim seakan-akan pengkafiran terhadap produk pemikiran sulit untuk berakhir, bahkan kecenderungannya semakin menguat. Sejak Khomeini mengeluarkan fatwa mati untuk Salman Rushdi pada awal tahun 1980-an, kebebasan berpikir menjadi sesuatu yang menakutkan di dunia Islam. Faraj Fawdah, Najīb Mahfûz, Nawâl al-Sa,,dawî, Fatima Mernissi, Muhammad Arkûn, dan Muhammad Ahmad Khalaf Allâh, adalah nama-nama yang terkena pasal "kebebasan berpikir." Mereka difatwa kafir karena pandangan-pandangan yang dianggap tidak sejalan dengan ortodoksi Islam. Sebagian mengalami kekerasan dan pembunuhan (seperti yang terjadi pada Fawdah), dan sebagian lainnya mengalami pengusiran seperti yang terjadi pada Nasr Hâmid Abû Zayd.

(Sumber: Siswanto, 2013)

Pada contoh (4) Catatan Kaki atau Catatan Akhir yang memuat sumber referensi dan penjelasannya merupakan gabungan dari contoh (1) dan (3), yakni memuat sumber referensi sekaligus penjelasan dari penulis tentang kandungan teks yang ditulisnya.

Prinsip-Prinsip Penulisan Catatan Kaki atau Catatan Akhir

Untuk lebih lengkap memahami Catatan Kaki atau Catatan Akhir, berikut ini akan dikemukakan sejumlah kaidah yang perlu diperhatikan, khususnya sebagai catatan sumber referensi.

- *Unsur Penulisan:* Catatan kaki merupakan catatan tentang sumber kutipan yang terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut: (1) nomor kutipan yang diberi rujukan, (2) nama penulis, (3) judul tulisan, (4) data penerbitan, dan (5) nomor halaman.
- *Penempatan Unsur Penulisan:* Antara badan tulisan dan ruang untuk catatan kaki diberi garis sepanjang lima belas ketukan. Ruangannya itu sesuai dengan banyaknya catatan kaki pada halaman itu. Dengan program komputer pembuatan catatan kaki ini dapat dilakukan secara otomatis.
- *Nama Penulis:* Nama penulis ditulis lengkap (Sugeng Riadi, Esti Kurnia Wirandari); Jika penulisnya terdiri dari tiga penulis maka nama mereka ditulis lengkap; jika penulisnya lebih dari tiga penulis maka hanya nama pertama ditulis lengkap, kemudian diikuti dengan *et. al (et alii)* yang berarti “dan kawan-kawan”.
- *Judul Tulisan:* judul tulisan dituliskan menurut sumber kutipan. Jika sumber kutipan itu merupakan buku yang diterbitkan, maka judul tulisan dicetak miring. Setiap awal kata kecuali katakata fungsi, ditulis dengan huruf besar. Tetapi, jika judul itu merupakan judul artikel yang dikutip dari jurnal, majalah, surat kabar, ensiklopedia, maka judul itu dituliskan di antara tanda kutip ganda [...], sedangkan nama jurnal, majalah, surat kabar atau ensiklopedia dicetak miring.
- Catatan kaki menggunakan nomor *superskrip* dalam teks untuk mengarahkan pembaca ke catatan dengan nomor yang sama di bagian bawah halaman.
- Dalam catatan kaki atau catatan akhir kita memasukkan kutipan pertama secara lengkap pada saat pertama kali kita mengutip sebuah karya, dan pada penulisan kutipan yang kedua atau selanjutnya ditulis dalam bentuk singkat (lihat contoh).

- Catatan kaki digunakan tidak terbatas hanya untuk sumber teks, tetapi juga dapat digunakan untuk penunjukkan tabel, gambar atau ilustrasi lain yang digunakan dalam tulisan tersebut.
- Untuk catatan akhir, dalam penulisan hampir sama dengan penulisan Daftar Rujukan, namun untuk penulisan yang menggunakan sumber yang sama penulisannya cukup mencantumkan: nama belakang, judul buku dan nomor halaman

Berbagai Bentuk Penulisan Catatan Kaki atau Catatan Akhir dari Berbagai Sumber

Berikut Sejumlah kaidah penulisan Catatan Kaki Atau Catatan Akhir dan Daftar Pustaka atau Referensinya yang mengacu pada gaya selingkung (*house of style*) dari Turabian atau *Chicago Style*.

1. Buku

¹ Nama, *Judul* (Tempat Terbit: Penerbit, Tahun), Nomor halaman.

Buku dengan satu penulis

Penulisan pertama:

⁹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi-Religius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 191.

Penulisan kedua:

¹⁰ Abdullah, 234

Penulisan dalam Daftar Pustaka atau Referensi

Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi-Religius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

Buku dengan tiga penulis

Penulisan pertama:

⁷ Joe Soss, Richard C. Fording, and Sanford F. Schram, *Discipling the Poor: Neoliberal Paternalism and the Persistent Power of Race*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 135-36.

Penulisan kedua

⁸ Soss, Fording, and Schram, 138.

Penulisan dalam Daftar Pustaka

Soss, Joe, Richard C. Fording, and Sanford F. Schram. *Disciplining the Poor: Neoliberal Paternalism and the Persistent Power of Race*. Chicago: University of Chicago Press, 2011.

Buku dengan empat penulis atau lebih

Penulisan pertama:

⁶ Edward O. Laumann et al., *The Social Organization of Sexuality: Sexual Practices in the United States* (Chicago: University of Chicago Press, 1994) 262.

Penulisan kedua:

⁷ Laumann et al., *Social Organization of Sexuality*, 265.

Penulisan dalam Daftar Pustaka atau Referensi

Laumann, Edward O., John H. Gagnon, Robert T. Michael, and Stuart Michaels. *The Social Organization of Sexuality: Sexual Practices in the United States*. Chicago: University of Chicago Press, 1994.

Lembaga sebagai penulis

Penulisan pertama:

⁵² American Bar Association, *The 2010 Federal Rules Book* (Chicago: American Bar Association, 2010), 221.

Penulisan kedua:

⁶¹ American Bar Association, *Federal Rules Book*, 223.

Penulisan dalam Daftar Pustaka atau Referensi

American Bar Association, *The 2010 Federal Rules Book*. Chicago: American Bar Association, 2010.

Kutipan dalam Kutipan

Penulisan pertama:

¹⁵ Louis Zukofsky, "Sincerity and Objectification," *Poetry* 37 (February 1931): 269, quoted in Bonnie Costello, *Marianne Moore: Imaginary Possessions* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1981), 78.

Penulisan kedua:

¹⁸ Zukofsky, "Sincerity and Objectification," 78-79.

Penulisan dalam Daftar Pustaka atau Referensi

Zukofsky, Louis. "Sincerity and Objectification." *Poetry* 37 (February 1931): 269. Quoted in Bonnie Costello, *Marianne Moore: Imaginary Possessions*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1981.

Editor Tunggal

Penulisan pertama:

¹⁰ Joel Greenberg, ed. *Of Prairie, Woods, and Water: Two Centuries of Chicago Nature Writing* (Chicago: University of Chicago Press, 2008), 75-80.

Penulisan kedua:

¹¹ Greenberg, 80.

Penulisan dalam Daftar Pustaka atau Referensi

Greenberg, Joel, ed. 2008. *Of Prairie, Woods, and Water: Two Centuries of Chicago Nature Writing*. Chicago: University of Chicago Press, 2008.

2. Artikel Jurnal

¹ Nama, "Judul Artikel," *Nama Jurnal*, Volume: Nomor (Tahun), Nomor Halaman.

Penulisan pertama:

¹ Media Zainal Bahri, "Wajah Islam Humanis: Berkaca dari Humanisme Kaum Sufi." *Jurnal Tasawuf* 1:1 (2012), 87.

Penulisan kedua:

² Bahri, 89.

Penulisan dalam Daftar Pustaka atau Referensi

Bahri, Media Zainal, "Wajah Islam Humanis: Berkaca dari Humanisme Kaum Sufi." *Jurnal Tasawuf* 1:1 (2012).

Majalah Berita

¹ Nama, "Judul Artikel," *Nama Majalah*, Tanggal, Halaman.

Penulisan pertama:

- ¹ John F. Dickerson and Karen Tumulty, "Take It Outside, Boys: Why Bush Fired His Feuding Economic Advisors," *Time*, December 8, 2002, 11.

Penulisan kedua:

- ² Dickerson and Tumulty, 12.

Penulisan dalam Daftar Pustaka

Dickerson, John F., and Karen Tumulty, "Take It Outside, Boys: Why Bush Fired His Feuding Economic Advisors," *Time*, December 8, 2002.

Website: Nama Organisasi atau Lembaga (url) Tanggal Akses

Penulisan pertama:

- ¹ American Historical Association Website (www.historians.org) diakses September 1, 2004.

Penulisan kedua:

- ² American Historical Association Website.

Penulisan dalam Daftar Pustaka atau Referensi

American Historical Association Website (www.historians.org) diakses September 1, 2004.

Lebih dari Satu Karya oleh Penulis yang Sama

- ¹ Nama, "Judul," Nama Jurnal, Volume: Nomor (Tahun), halaman.

Penulisan pertama:

- ¹ Abdul Munir Mulkhan, "Moral Kenabian: Paradigma Intelektual dalam Pembangunan," *Ulumul Qur'an*, 7:4 (1997), 48.
² Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat: Paradigma Pendidikan Islam," *Jurnal Tasawuf*, 1:1 (20012), 50.

Penulisan kedua:

- ³ Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat," 57.

Surat Kabar:

- ¹ Nama, "Judul," Nama Surat Kabar, (Tanggal Bulan Tahun), halaman.

Penulisan pertama:

⁹ Robby H. Abror, "Reformulasi Studi Agama untuk Harmoni Kemanusiaan", *Kedaulatan Rakyat*, (31 Juli 2010), 2.

Penulisan kedua:

¹¹ Abror, 42

Penulisan dalam Daftar Pustaka atau Referensi

Robby H. Abror, Robby H. "Reformulasi Studi Agama untuk Harmoni Kemanusiaan", *Kedaulatan Rakyat*, (31 Juli 2010), 2.

4. Penyajian Tabel dan Gambar

Pada umumnya karya tulis ilmiah memuat ilustrasi. Ilustrasi merupakan suatu bentuk penyajian informasi dalam bentuk tabel dan gambar. Tabel dan gambar dapat digunakan sebagai bukti untuk mendukung argumen akademik. Tabel adalah daftar berisi ikhtisar dari sejumlah data informasi berupa bilangan atau kata-kata disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami (Arif, 2018). Gambar mengacu kepada grafik, foto, diagram alir (*flow chart*), bagan, peta, dan gambar lainnya. Gambar tidak harus dimaksudkan untuk membangun deskripsi, tetapi dimaksudkan untuk menekankan hubungan tertentu yang signifikan (Mukhadis, 2006).

Adanya ilustrasi, informasi dapat disajikan lebih efektif untuk menjelaskan hubungan antar peubah dan penggunaan kalimat yang terlalu panjang dapat dihindari sehingga pembaca dapat memahami tulisan relatif mudah (Gunawan, *et. al.*, 2004:67). Berikut ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ilustrasi untuk disajikan ke dalam penulisan ilmiah.

1. Tabel

Penggunaan tabel dalam jurnal dipandang sebagai salah satu cara sistematis untuk menyajikan data statistik dalam sejumlah kolom dan lajur sesuai dengan klasifikasi masalah. Dengan menggunakan tabel, pembaca akan dapat memahami dan menafsirkan data secara cepat dan mudah dalam mencari hubungan-hubungannya (Mukhadis, 2006:58). Tabel terdiri atas lima bagian utama, yaitu judul tabel, kepala baris,

kepala kolom, medan informasi, dan catatan kaki tabel. Garis pemisah yang penting hanya tiga, arahnya mendatar, dan garis bantu selebihnya hrus dibuat seperlunya saja (Gunawan, *et. al.*, 2004:67).

Ada sejumlah kaidah yang perlu diperhatikan dalam pembuatan tabel untuk penulisan ilmiah, di antaranya adalah: (1) tabel harus sederhana dan dipusatkan pada beberapa ide. Artinya hindari memasukkan terlalu banyak dalam dalam suatu tabel; (2) Tabel yang baik harus dapat menyampaikan ide dan hubungan-hubungannya dalam tulisan secara efektif; (3) tabel harus diberi identitas (berupa nomor dan nama tabel) yang ditempatkan di atas tabel; (4) Tabel yang dikutip dari sumber lain wajib diberi keterangan mengenai sumber aslinya (Mukhadis, 2006: 59).

Contoh penggunaan tabel dapat dilihat di bawah ini dan juga pada contoh-contoh artikel jurnal ilmiah yang terdapat dalam lampiran ini.

Table 1

Compensation for Humiliation, Loss of Dignity and Injury to Feelings, 1992-1999

Level of compensation awarded	Frequency	percentages
No compensation awarded	318	16.1
Up to \$5000	1147	58.0
Between \$5000 and \$ 10.000	398	20.1
Over \$10,000	115	5.8

(Sumber: <https://www.google.com/search>)

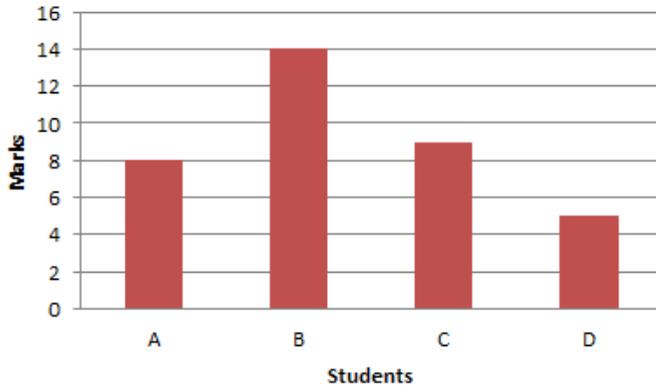
2. Gambar

Gambar memiliki banyak jenis, di antaranya grafik, diagram alir (*flow chart*), foto, peta, dan lain-lain.

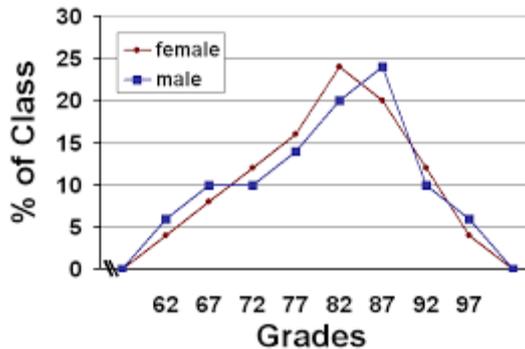
Grafik

Grafik adalah tabel yang divisualissi, berupa angka-angka yang disajikan dalam bentuk gambar. Grafik terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) grafik dalam bentuk histogram yang biasanya digunakan untuk membandingkan hasil atau nilai, ditampilkan berupa histogram vertikal atau horizontal, (2) grafik dalam bentuk diagram lingkaran (*pie chart*)

digunakan apabila pengarang tidak begitu mementingkan besaran komponen secara tepat, tetapi lebih mementingkan hubungan berbagai komponen dan komposisinya; dan (3) grafik garis yang digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara dua peubah, yaitu peubah takbebas di sumbu Y dan peubah bebas di sumbu X.



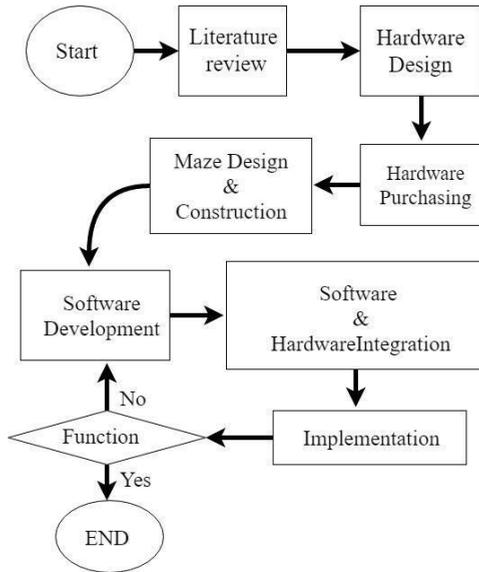
(Sumber: <https://www.google.com/search?>)



<https://www.google.com/search?>

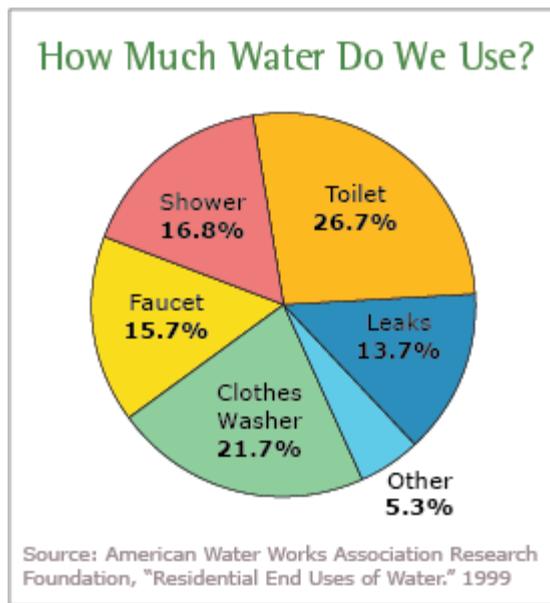
Diagram Alir

Diagram alir (*flow chart*) digunakan untuk menunjukkan tahapan kegiatan atau hubungan sebab akibat suatu aktivitas atau keterkaitan antara satu kegiatan atau proses dengan proses lainnya (analisis sistem) (Gunawan, et. al., 2004).



(Sumber: <https://www.google.com/search?>)

Diagram lingkaran



(Sumber: <https://www.google.com/search?>)

Foto

Foto digunakan untuk memberikan gambaran yang konkret kepada pembaca tentang proses yang berlangsung, keadaan di lapangan, dan lain sebagainya. Hal yang perlu dihindari adalah penggunaan foto jangan terlalu banyak sehingga mengesankan tulisan Anda seperti album (Gunawan et. al., 2004).



Sumber: www.google.com/search?q=foto+proses+pembuatan+obat+di+industri+farmasi&safe

Peta

Peta adalah representasi grafis atau model skala konsep spasial. Ini adalah sarana untuk menyampaikan informasi geografis. Peta adalah media universal untuk komunikasi, mudah dipahami dan dihargai oleh kebanyakan orang, terlepas dari bahasa atau budaya.



(Sumber: <https://www.google.com/search>)

Penyajian gambar dalam karya akademik adalah perlu dipertimbangkan dengan memperhatikan relevansinya dengan topik penelitian yang dilakukan. Penyajian gambar dilakukan apabila tidak bisa menggunakan tabel. Artinya penggunaan gambar bukan pengulangan dari tabel. Penggunaan gambar dilakukan apabila mampu menampilkan konsep yang sulit dijelaskan dengan rangkaian kata (Gunawan, et. al., 2004: 68).

Berikut sejumlah pedoman yang disarankan Mukhadis (2006) dalam penyajian gambar, yaitu: (1) Judul gambar diletakkan di bawah gambar, (2) Gambar harus sederhana untuk dapat menyampaikan ide dengan jelas dan dapat dipahami tanpa harus disertai penjelasan tekstual, (3) Gambar harus digunakan dengan hemat. Terlalu banyak gambar dapat mengurangi nilai penyajian data, (4) Gambar yang memakan tempat lebih dari setengah halaman harus ditempatkan pada halaman tersendiri, (5) Penyebutan adanya gambar seharusnya mendahului gambar, (6) Gambar diacu dengan menggunakan nomor gambar (angka), bukan dengan menggunakan kata gambar di atas atau gambar di bawah, (7) Gambar dinomori dengan menggunakan angka Arab seperti pada penomoran tabel.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyajian tabel dan gambar: (1) keterangan merupakan frase (bukan kalimat) pernyataan tentang tabel dan gambar secara ringkas, (2) keterangan memberikan informasi singkat yang dapat dipahami oleh pembaca tanpa harus membaca tubuh tulisan, (3) keterangan menyatakan kunci-kunci informasi saja, dan (4) keterangan merupakan frase yang berdiri sendiri dan dapat menerangkan arti tabel atau gambar (Gunawan, et. al., 2004).

5. Gaya Selingkung

Setiap penulisan akademik memiliki gaya selingkung (*style house*) yang berperan sebagai identitas dari sebuah karya ilmiah yang memiliki ciri khas. Salah satu isi dari gaya selingkung adalah memuat kaidah-kaidah atau konvensi standar yang ditentukan seperti penggunaan bahasa, pengetikan, penggunaan jenis kertas, jenis huruf, penyajian tabel, sistematika penulisan dan lain-lainnya secara konsisten.

Di dalam penulisan ilmiah atau akademik banyak terdapat gaya selingkung yang banyak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan dan penerbitan yang menerbitkan karya-karya akademik. Di antaranya yang dikenal luas adalah gaya selingkung yang dimiliki oleh *American Psychologi Asociation* (APA), MLA, Chicago, Harvard, dan lain-lain. Umumnya gaya selingkung tersebut satu sama lain memiliki karakteristik tersendiri yang memiliki ciri khas. Misalnya untuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora lebih banyak menggunakan sistem APA, sedangkan untuk dunia kedokteran banyak menggunakan sistem Harvard. Di Indonesia umumnya banyak menggunakan sistem APA baik secara keseluruhan maupun sebagian. Karena begitu banyaknya gaya selingkung maka sebaiknya kita mengikuti gaya selingkung yang telah ditentukan oleh pembimbing atau lembaga di mana kita studi.

Untuk buku ini kami gaya selingkung kami gunakan dari berbagai sumber, khususnya gaya selingkung APA yang kami adaptasi dari (Sardiko, 2004: 18-22)

6. Bahasa

Dari aspek kebahasaan gaya selingkung penulisan ilmiah sebaiknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Menggunakan gaya bahasa formal.
- Tetaplah berpegang pada terminologi kunci dan jangan memvariasikan istilah yang digunakan untuk menghindari ambiguitas, sebagai contoh misalnya menggunakan ekspresi-ekspresi idiomatik.
- Hindari hal-hal beriku: (a) penggunaan kata-kata yang bertele-tele, (b) penggunaan ungkapan sehari-hari, seperti: banyak, jenis, (c) penggunaan kata-kata klise, seperti: sepanjang yang saya ketahui, (d) penggunaan bahasa emosional dan subjektif, seperti: temanya menarik, dan (e) penggunaan kata ganti orang, seperti: saya, kamu, kita.
- Gunakan gaya selingkung yang netral: menggunakan kata-kata penulis, dan bukan menggunakan kata ganti pribadi.
- Lakukan koreksi ulang dan mengedit versi konsep kita sehingga akurat. Salah satu tuntutan dalam penulisan akademik adalah

standar yang tinggi terhadap penggunaan tata bahasa, ejaan, tanda baca dan pengetikan. Dengan kata lain penulisan ilmiah harus memiliki tata bahasa yang baik secara leksikal dan stilistikanya.

- Gunakan standar baku untuk penulisan singkatan dan akronim, seperti: dsb., dst., dan lain-lain.
- Buatlah daftar singkatan yang kita kreasikan sendiri dan kita gunakan untuk penulisan ilmiah kita, seperti: SM - sebelum masehi, AD - anno dominii.
- Jika kita mengatur informasi ke dalam daftar, buatlah itu dalam bentuk yang seragam baik dalam struktur dan isinya.
- Tulis penulisan akademik kita ke dalam kalimat-kalimat sederhana.

7. Organisasi Teks

- Tulis penulisan akademik kita dalam bentuk prosa yang berkelanjutan, bukan sebagai catatan.
- Rencanakan penyusunan penulisan akademik kita sebelum kita mulai menulisnya. Buatlah garis-garis besar penulisan akademik kita sebelum memulai penelitian ke dalam topik.
- Jadikan penulisan akademik kita logis dan mudah diikuti.
- Atur penulisan akademik kita menjadi bagian teoretis dan praktis.
- Pecah bagian-bagian penulisan akademik kita menjadi beberapa sub-judul (sub-bab). Buatlah setiap sub-judul/sub-bab koheren: misalnya, memiliki awal dan akhir yang jelas dan koneksi yang logis antara elemen-elemen isi.
- Mulailah setiap bab baru dengan halaman baru (untuk tugas akhir).
- Mulailah setiap sub-judul/sub-bab baru dengan pendahuluan singkat (3-4 baris). Di dalamnya menunjukkan alasan (penjelasan kita mengapa kita menulis sub-judul/sub-bab ini di sini), apa yang terkandung di dalamnya dan bahan apa yang digunakan penulis untuk mengkompilasinya. Namun, tidak cukup untuk menyebutkan nama penulis yang kita rujuk di awal sub-judul/sub-bab. Kita juga harus membuat daftar pustaka (referensi) setiap kali kita melakukan kutipan, parafrase, dan ringkasan dari sumber yang kita gunakan.

- Setiap kutipan yang kita lakukan harus kita berikan komentar atau penjelasannya mengapa kita gunakan kutipan tersebut. Ini penulisan akademik kita dan pembaca ingin tahu apa pendapat kita tentang materi yang telah kita kutip dari sumber luar.
- Jangan memberikan lebih dari tiga kutipan pada satu halaman
- akhiri setiap bab dengan ringkasan masalah utama yang dibahas di dalamnya (untuk tugas akhir)
- Sajikan data di bagian praktis secara visual (melalui diagram, tabel, grafik, dan *flow chart*) dan berikan interpretasi kita. Gunakan dalam bentuk laporan

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disarankan paling banyak lima tingkat (level) namun apabila memungkinkan dapat dikurangi hanya tiga tingkat saja. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pembaca menavigasi karya ilmiah kita, tetapi juga memungkinkan kita untuk secara otomatis menghasilkan daftar isi *word*. Berikut contoh sistematika penulisan (lima tingkat) dari dua gaya selingkung yang umum dan APA.

- **Sistematika Penulisan Umum (Uhamka)**

- A. Sub-bab (tingkat kesatu)
- B. Sub-bab (tingkat kesatu)
 1. Sub-bab (tingkat kedua)
 2. Sub-bab (tingkat kedua)
 - a. *Sub-bab (tingkat ketiga)*
 - b. *Sub-bab (tingkat ketiga)*
 3. Sub-bab (tingkat kedua)
 - a. *Sub-bab (tingkat ketiga)*
 - b. *Sub-bab (tingkat ketiga)*
 - (1) Sub-bab (tingkat keempat)
 - (2) Sub-bab (tingkat keempat)
 - (a) Sub-bab (tingkat kelima)
 - (b) Sub-bab (tingkat kelima)
 4. Sub-bab (tingkat kedua)

Contoh Sistematika Penulisan menggunakan empat tingkat

A. Overview of Studies

The present research examined the role of sensation seeking in political violence by integrating this concept to SQT. Extending prior work on extremism (Bélanger, 2013; Dugas et al., 2016), Study 1 examined whether sensation seeking would mediate the relationship between search for meaning in life and extreme behavior (i.e., self-sacrifice and support for political violence). Study 2 replicated Study 1 using a longitudinal design to demonstrate that the search for meaning is associated with sensation seeking, which, in turn, prospectively predicts support for political violence three months later. Studies 3 and 4 conceptually replicated Studies 1 and 2 using experimental manipulations of meaning in life. In Studies 5a and 5b, we tested the hypothesis that activists' sensation seeking would be positively associated with supporting a violent political group. Studies 6a and 6b sought to explore the underlying psychological mechanism related to Study 5's findings by examining activists' excitement toward the violent group. After identifying sensation seeking as a predictor of extreme behavior and understanding that perceiving violence as exciting is what attracts sensation seekers to these groups, we tested an intervention to mitigate support for political violence. Specifically, in Study 7, we presented activists with an exciting -yet peaceful- alternative group to reduce support for political violence among high sensation seekers.

B. Study 1

The purpose of Study 1 was to provide initial evidence that sensation seeking plays a role in political violence. Whereas previous research has established that search for meaning increases support for extreme behaviors (i.e., self-sacrifice and support for political violence, Bélanger, 2013; Dugas et al., 2016), this study aims to demonstrate that this relationship is mediated by the desire for novel and stimulating experiences. Thus overall, we predicted that search for meaning would be positively associated with sensation seeking, which in turn would be positively related with the willingness to self-sacrifice for a cause and, consequently, lead to support for political violence.

1. Method

a. Participants and Design

To estimate the sample size needed to test our mediation model, we used the tool developed by Schoemann, Boulton, and Short (2017). Assuming small

Berlanjut ...

to moderate effect sizes and setting power at .80, a sample size of 445 people was suggested. In this study, 460 participants (293 women, Mage 31.45, SDage 13.90) from Andalusia, Spain participated in this research on a voluntary basis. Data were collected through face-to-face interviews.

b. Procedure and Materials

Participants responded to a questionnaire intended to measure search for meaning, sensation seeking, willingness to self-sacrifice, support for violence, as well as demographics. Studies 1 and 2 were conducted at a University in Spain, where no Research Ethics Committee or Institutional Review Board is implemented or required.

c. Measures

(1) Search for meaning

We used the five-item scale by Steger, Frazier, Oishi, and Kaler (2006) to assess the extent to which participants search for meaning in their lives (.90; e.g., “I am always searching for something that makes my life feel significant”; 1 Absolutely untrue; 7 Absolutely true).

(2) Sensation seeking

Sensation seeking was measured using Hoyle, Stephenson, Palmgreen, Lorch, and Donohew’s (2002) eight-item scale (.82; e.g., “I would love to have new and exciting experiences, even if they are illegal”; 1 Strongly disagree; 5 Strongly agree).

(3) Willingness to self-sacrifice

Participants’ willingness to self-sacrifice for a cause was assessed using the 10-item (.87) scale developed by Bélanger et al. (2014). Example items include “I would be ready to give my life for a cause that is extremely dear to me” (1 Not agree at all; 7 Very strongly agree).

(4) Support for political violence

We used the 21-item (.81) belief toward violence scale developed by Bélanger, Richardson, Lafrenière, McCaffery, and Framand (2017) to measure participants’ support for violence (e.g., “Violence is permissible when conducted by a group fighting for a just cause” and “No cause is important enough to justify the killing of civilians (reversed scored)”; 1 Strongly disagree; 6 Strongly agree).

Berlanjut ...

2. Results and Discussion

The predicted model was tested with AMOS (Arbuckle, 2007) using maximum likelihood estimation procedure. We included gender (coded 0 male; 1 female) as a control variable because gender differences in the sensation seeking motive have been frequently reported (Zuckerman, 1979, 2007). In total, seven paths were specified: One path from search for meaning to sensation seeking, one path from sensation seeking to self-sacrifice, one path from sensation seeking to support for political violence, one path from self-sacrifice to support for political violence, as well as three paths from gender to the predicted variables (see Figure 1).

Sistematika Penulisan Menggunakan Angka pada setiap tingkatnya

1. Sub-bab (tingkat kesatu)
2. Sub-bab (tingkat kesatu)
 - 2.1 Sub-bab (tingkat kedua)
 - 2.2 Sub-bab (tingkat kedua)
 - 2.2.1 Sub-bab (tingkat ketiga)
 - 2.2.2 Sub-bab (tingkat ketiga)
 - 2.3 Sub-bab (tingkat kedua)
 - 2.3.1 Sub-bab (tingkat ketiga)
 - 2.3.2 Sub-bab (tingkat ketiga)
 - 2.3.2.1 Sub-bab (tingkat keempat)
 - 2.3.2.2 Sub-bab (tingkat keempat)
 - 2.3.2.2.1 Sub-bab (tingkat kelima)
 - 2.3.2.2.2. Sub-bab (tingkat kelima)
3. Sub-bab (tingkat kedua)

Contoh Sistematika Penulisan menggunakan angka dalam empat tingkat

1. Overview of Studies

The present research examined the role of sensation seeking in political violence by integrating this concept to SQT. Extending prior work on extremism (Bélanger, 2013; Dugas et al., 2016), Study 1 examined whether sensation seeking would mediate the relationship between search for meaning in life and extreme behavior (i.e., self-sacrifice and support for political violence). Study 2 replicated Study 1 using a longitudinal design to demonstrate that the search for meaning is associated with sensation seeking, which, in turn, prospectively predicts support for political violence three months later. Studies 3 and 4 conceptually replicated Studies 1 and 2 using experimental manipulations of meaning in life. In Studies 5a and 5b, we tested the hypothesis that activists' sensation seeking would be positively associated with supporting a violent political group. Studies 6a and 6b sought to explore the underlying psychological mechanism related to Study 5's findings by examining activists' excitement toward the violent group. After identifying sensation seeking as a predictor of extreme behavior and understanding that perceiving violence as exciting is what attracts sensation seekers to these groups, we tested an intervention to mitigate support for political violence. Specifically, in Study 7, we presented activists with an exciting -yet peaceful- alternative group to reduce support for political violence among high sensation seekers.

2. Study 1

The purpose of Study 1 was to provide initial evidence that sensation seeking plays a role in political violence. Whereas previous research has established that search for meaning increases support for extreme behaviors (i.e., self-sacrifice and support for political violence, Bélanger, 2013; Dugas et al., 2016), this study aims to demonstrate that this relationship is mediated by the desire for novel and stimulating experiences. Thus overall, we predicted that search for meaning would be positively associated with sensation seeking, which in turn would be positively related with the willingness to self-sacrifice for a cause and, consequently, lead to support for political violence.

Berlanjut ...

2.1 Method

2.1.1 Participants and Design

To estimate the sample size needed to test our mediation model, we used the tool developed by Schoemann, Boulton, and Short (2017). Assuming small to moderate effect sizes and setting power at .80, a sample size of 445 people was suggested. In this study, 460 participants (293 women, Mage 31.45, SDage 13.90) from Andalusia, Spain participated in this research on a voluntary basis. Data were collected through face-to-face interviews.

2.1.2 Procedure and Materials

Participants responded to a questionnaire intended to measure search for meaning, sensation seeking, willingness to self-sacrifice, support for violence, as well as demographics. Studies 1 and 2 were conducted at a University in Spain, where no Research Ethics Committee or Institutional Review Board is implemented or required.

2.1.3 Measures

2.1.3.1 Search for meaning

We used the five-item scale by Steger, Frazier, Oishi, and Kaler (2006) to assess the extent to which participants search for meaning in their lives (.90; e.g., “I am always searching for something that makes my life feel significant”; 1 Absolutely untrue; 7 Absolutely true).

2.1.3.2 Sensation seeking

Sensation seeking was measured using Hoyle, Stephenson, Palmgreen, Lorch, and Donohew’s (2002) eight-item scale (.82; e.g., “I would love to have new and exciting experiences, even if they are illegal”; 1 Strongly disagree; 5 Strongly agree).

2.1.3.3 Willingness to self-sacrifice

Participants’ willingness to self-sacrifice for a cause was assessed using the 10-item (.87) scale developed by Bélanger et al. (2014). Example items include “I would be ready to give my life for a cause that is extremely dear to me” (1 Not agree at all; 7 Very strongly agree).

Berlanjut ...

2.1.3.4 Support for political violence

We used the 21-item (.81) belief toward violence scale developed by Bélanger, Richardson, Lafrenière, McCaffery, and Framand (2017) to measure participants' support for violence (e.g., "Violence is permissible when conducted by a group fighting for a just cause" and "No cause is important enough to justify the killing of civilians (reversed scored)"; 1 Strongly disagree; 6 Strongly agree).

1. Results and Discussion

The predicted model was tested with AMOS (Arbuckle, 2007) using maximum likelihood estimation procedure. We included gender (coded 0 male; 1 female) as a control variable because gender differences in the sensation seeking motive have been frequently reported (Zuckerman, 1979, 2007). In total, seven paths were specified: One path from search for meaning to sensation seeking, one path from sensation seeking to self-sacrifice, one path from sensation seeking to support for political violence, one path from self-sacrifice to support for political violence, as well as three paths from gender to the predicted variables (see Figure 1).

Sistematika Penulisan APA

- Tingkat 1. Sub-Judul Tingkat Pertama:** ditempatkan **di tengah**, **Bold**, teks ditulis dengan huruf Besar Kecil
- Tingkat 2. Sub-Judul tingkat kedua:** ditempatkan **di sebelah kiri**, **Bold**, teks ditulis dengan huruf Besar Kecil
- Tingkat 3. Sub-judul tingkat ketiga:** ditempatkan indent (lima ketukan ke sebelah kanan), **Bold**, teks ditulis tidak besar kecil, diakhiri dengan tanda titik (.). dan **dilanjutkan dengan teks.**
- Tingkat 4. Sub-judul tingkat keempat:** ditempatkan inden, **bold italic**, teks ditulis tidak besar kecil, diakhiri dengan tanda titik (.). dan **dilanjutkan dengan teks.**
- Tingkat 5. Sub-judul tingkat kelima:** ditempatkan indent, *italic*, teks ditulis tidak besar kecil, diakhiri dengan titik. Dan *dilanjutkan dengan teks.*

Contoh Sistematika Penulisan (lima tingkat) Gaya Selingkung APA

The Effects of Smartphone on the Attention in Classrooms

Method

This research aims to gain insight into the relationship between smartphones and students' attention in classrooms. This chapter further discusses the research method, the sampling method and the data analysis procedure.

Research Method

In addition to an extensive literature review, 40 interviews were conducted for this study. The goal of conducting interviews was to find out how students looked at the use of smartphones in the classroom.

Sampling Method

A non-probability sample was used to gather participants for this research. The driving factors behind this decision were cost and convenience.

Procedure. Participants were given an introductory text prior to the survey. In this introductory text, the participants were informed that all answers would be processed anonymously.

Participant recruitment. Students who participated in this study were recruited through posts on the school's Facebook page. As an incentive, students who participated were granted an exemption for writing an essay.

Participant assessment. Participants were selected based on their age and gender to acquire a representative sample of the population. Furthermore, students had to share additional demographic information.

Data Analysis

The interviews collected for this research were transcribed and then coded. Next, the coded interviews were analysed and compared. The statistical program SPSS was used to perform the analysis.

Results

First Hypothesis

The first hypothesis was tested using a regression analysis that used attention in classrooms as the dependent variable and the use of smartphones as the independent variable. The results of this analysis showed that the attention of the student decreases when a smartphone is used.

(Sumber: <https://www.scribbr.com/apa-style/apa-headings/>)

9. Format Standar untuk Teks dan Kertas

- Jenis huruf: *Times New Roman* dengan ukuran 12 poin untuk teks dan judul 14 poin.
- Gunakan penulisan teks dengan 1,5 spasi.
- Teks ditempatkan dalam format rata kiri-kanan (justify).
- Identasi sebanyak lima ketukan untuk penulisan baris pertama pada tiap paragraf.
- Atur margin sebagai berikut: kiri - 4 cm; kanan - 3 cm; atas -3 cm; dan bawah - 3 cm.
- Penomoran halaman dimulai dari Pendahuluan.
- Untuk penulisan kutipan langsung panjang (lebih dari empat baris) ditulis terpisah dari teks kita dengan ketentuan sebagai berikut: indentasi, diketik satu spasi dengan fons 11.
- Halaman Lampiran tidak diberi halaman.
- Nomor halaman dimulai dari Abstrak sampai Daftar Lampiran dinyatakan dengan i, ii, iii, iv, dan seterusnya, tetapi nomor tersebut tidak ditampilkan.
- Penomoran halaman dimulai dari bab Pendahuluan dengan menggunakan angka arab 1, 2, 3,4, dan seterusnya.
- Jenis kertas: HVS 80 gram; Warna kertas: putih; Ukuran kertas: A4 (21.0 cm x 29.7 cm).

10. Aplikasi Mendeley dan Zotero

Di masa lalu, dan sekarang pun masih, penulisan rujukan atau daftar rujukan untuk penulisan akademik dilakukan secara manual. Hal ini menyebabkan proses penyusunannya membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun seiring perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi dan informasi, sekarang ini, penulisan rujukan atau daftar rujukan dapat dilakukan secara cepat berkat adanya beberapa aplikasi yang sangat membantu kita dalam menyusun rujukan atau referensi dalam waktu singkat secara otomatis. Aplikasi yang dimaksud di antaranya adalah Mendeley dan Zotero.

Secara spesifik kedua aplikasi tersebut dapat membantu kita mengumpulkan rujukan, mengatur rujukan, dan membuat bibliografi secara cuma-cuma. Di samping itu aplikasi tersebut juga berperan sebagai jejaring sosial dalam bidang akademik yang memungkinkan kita berbagi penelitian dengan orang lain.

Sekarang ini hampir setiap jurnal nasional maupun internasional mengharuskan penulisan akademik (khususnya artikel jurnal) menggunakan aplikasi ini. Namun penulis tetap menyarankan walau pun kedua aplikasi tersebut dapat digunakan, bagi pemula dalam penulisan akademik, penulisan rujukan secara manual tetap dapat dilakukan.

CONTOH-CONTOH PENULISAN AKADEMIK DAN PANDUAN PENULIS

1. Contoh Makalah Penugasan

Makalah Penugasan

PERAN MUSIK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK

Sugeng Riadi

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
UHAMKA
2019

PERAN MUSIK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK

Sugeng Riadi

Pendahuluan

Musik dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan. Artinya musik telah menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan manusia. Cobalah lihat disekitar kita, diberbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, musik telah menjadi sahabat manusia. Baik dalam suasana informal maupun formal. Dapat dikatakan musik telah menjadi bagian kebutuhan manusia di segala usia. Tidak hanya itu, musik telah menjadi media universal yang mampu merepresentasikan suara jiwa serta membangunkan luapan perasaan terhadap seseorang atau pun sesuatu (Schwartz & Fouts, 2003 dalam Dharmasasmitha, V., & Nugrahaeni W. P. (2017, 1-8).

Musik sebagai salah satu cabang dari seni, keberadaannya telah ada sejak lama, dan telah menjadi kajian yang menarik. Plato, misalnya, memandang musik sebagai bahasa emosi manusia terhadap alam semesta maupun manusia yang memiliki akal dan pikiran serta imajinasi untuk tetap menjalani kehidupan sehari-hari dengan ekspresi, sikap dan perilaku yang saling menghargai (apresiasi), serta berusaha untuk membentuk harmonisasi atau keseimbangan. Singkat kata musik menurut Plato, sebagai bahasa emosi memiliki kaitan dengan pikiran, tindakan dan perilaku moral manusia (Desyandri, 2015).

Lebih konkret lagi, musik menurut Campbell, merupakan salah satu instrumen atau media bagi seseorang untuk dapat merasakan kasih sayang, keagungan Ilahi, serta semesta alam, dan melakukan transformasi diri ke alam spiritual (Wardhani, tt).

Makalah ini bertujuan memberikan gambaran umum bahwa musik dapat meningkatkan kecerdasan pada anak, serta strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan tersebut lewat musik.

Pengertian Musik

Musik memiliki banyak pengertian. Salah satunya adalah definisi yang dikemukakan oleh halimah, yaitu: “segala bunyi yang dihasilkan manusia secara sengaja yang disajikan sebagai musik”. Di dalam musik ada tiga unsur yang memiliki kaitan satu sama lain yaitu:

bit, ritme, dan harmoni. Ketiga kombinasi unsur tersebut dapat menghasilkan musik yang enak sehingga menjadi satu kesatuan yang harmoni. Ketiga unsur masing-masing memberikan pengaruh yang berbeda pada kehidupan manusia. Bit memberi pengaruh pada tubuh, ritme dan harmoni, memberi pengaruh pada ruh atau jiwa (Halimah). Sedangkan menurut Jamalus, musik adalah suatu “hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai suatu kesatuan” (Yeremia, 2012, 11).

Musik memiliki banyak manfaat. Mahmud dalam Wardhani (2006) mengatakan bahwa musik dapat menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan, rasa keagamaan, rasa kagum, rasa gembira, dan sebagainya. Musik dapat memberikan kepuasan rohaniyah dan jasmaniah. Manfaat musik yang lain diantaranya adalah mendorong gerak pikir dan rasa, membangkitkan kekuatan dalam jiwa dan membentuk watak. Musik menanamkan dalam jiwa manusia perasaan yang halus atau budi yang halus.

Campbell dalam Wardhani (tt) mengatakan bahwa musik dapat mengangkat suasana jiwa seseorang karena melalui musik, kasih sayang serta doa didalam diri seseorang dapat dibangkitkan. Musik merupakan salah satu instrumen atau media bagi seseorang untuk dapat merasakan kasih sayang, keagungan Ilahi, serta semesta alam, dan melakukan transformasi diri ke alam spiritual.

Halimah mengemukakan tiga manfaat pembelajaran musik bagi siswa, yaitu: (1) membantu siswa mengingat pengalaman belajar dan informasi; (2) Irama dan tempo suara musik dapat membantu siswa dalam menetapkan dan mempertahankan fokus perhatiannya dan tetap bersemangat; dan (3) musik dapat menjadi sarana untuk berdialog dengan batin, yang kemudian direpresentasikan dalam renungan dan kreativitas.

Sedangkan tujuan pendidikan seni musik menurut Desyandri (2015) adalah untuk menumbuhkan suasana menyenangkan dalam melakukan eksplorasi diri dan untuk mengembangkan potensi peserta didik

Pengertian Kecerdasan Emosi

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Menurutnya kecerdasan merupakan: (a) kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau mengembangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya; (b) sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam

memecahkan permasalahan dalam hidupnya; dan (c) potensi untuk menemukan jalan keluar dan masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru (Priyanti & Setiowati, 2015).

Sedangkan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan dalam mengendalikan dan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, serta memakai perasaan-perasaan tersebut untuk mengarahkan tindakan dan pikiran dalam menghadapi permasalahan. Bar-On mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tekanan dari lingkungan. Shapiro berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk mendidik lebih besar meraih keberhasilan (Dharmasasmitha, V., & Nugrahaeni W. P. (2017, 1-8).

Kecerdasan emosi merupakan hal yang penting karena banyak orang yang gagal dalam mengatur emosi mereka dengan baik. Seorang individu dapat gagal dalam mengontrol emosi mereka dan memunculkan emosi yang meledak kemudian berujung pada tindakan yang memalukan. Agar dapat memiliki kecerdasan emosi yang baik, individu harus dapat mengatur dan mengontrol emosi yang ada pada diri individu. Mengatur emosi yang merupakan aspek dari kecerdasan emosi ini memiliki peran penting dalam penyesuaian sosial (Pasaribu, 2016).

Kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang tidak akan muncul begitu saja, namun perlu adanya pertumbuhan dan rangsangan sedini mungkin. Anak usia dini memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional mereka meskipun mereka masih pada tahapan perkembangan yang didominasi keegoisentrisme mereka yang tinggi. Anak usia dini merupakan masa *golden age* dimana pada masa ini potensi emas yang dimiliki anak akan berkembang sangat baik ketika sering adanya stimulasi (dirangsang) dan pelatihan (dipertajam) (Priyanti & Setiowati, 2015).

Menurut Priyanti & Setiowati (2015) anak usia dini yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menjadi lebih kompeten untuk mengatasi masalah kehidupannya. Keberhasilan hidup seseorang akan lebih mudah untuk dicapai jika dia memiliki kecerdasan emosional dan intelektual. Tumbuhnya kecerdasan emosional pada anak dapat dikembangkan melalui lima wilayah kecerdasan emosi, yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi,

kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan membina hubungan. Untuk mengoptimalkan lima wilayah tersebut, langkah pertama kejeniusan pada anak-anak dapat dirangsang melalui keterampilan kecerdasan emosional. Kemudian orang tua dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional dengan cara mengembangkan kasih sayang, cara mengajarkan sikap, bagaimana mengembangkan empati, bagaimana mengajarkan kejujuran dan berpikir realistis (Goleman dalam Priyanti & Setiowati, 2015).

Kaitan Musik dan Kecerdasan

Dalam berbagai penelitian terkini, menjelaskan bahwa musik dapat meningkatkan kecerdasan. Misalnya penelitian yang dilakukan Suwono (2011, 129) menunjukkan bahwa musik dapat meningkatkan kecerdasan majemuk pada anak usia dini. Khususnya lima kecerdasan yaitu kecerdasan musikal, intrapersonal, interpersonal, kinestetik dan spasial.

Penelitian Hille, et al. (2011, h.1) menunjukkan bahwa anak-anak yang memainkan musik memiliki kecerdasan lebih baik, tidak hanya kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan bahasanya.

Penelitian yang dilakukan Halimah (2010), membuktikan bahwa musik memberikan banyak manfaat kepada manusia atau siswa seperti merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, dan mampu membangun kecerdasan emosional. Sedangkan penelitian Campbell (dalam Halimah), mengungkapkan peran musik dalam kecerdasan, di antaranya adalah: (1) meningkatkan nilai tes, mempercepat waktu pembelajaran, menenangkan anak-anak dan orang dewasa yang hiperaktif, mengurangi tingkat kesalahan, meningkatkan kreativitas dan kejernihan dalam berpikir, menyembuhkan tubuh lebih cepat, mengintegrasikan kedua belah otak untuk belajar lebih efisien.

Khususnya musik klasik, dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, yang berarti menyeimbangkan perkembangan aspek intelektual dan emosional. Menurut Halimah (2010), Rithme, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak dan urutan (rangkaiannya) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah (Halimah).

Salah satu manfaat musik yang banyak dieksplorasi adalah digunakan sebagai upaya meningkatkan kecerdasan pada anak. Hal ini banyak dilakukan mengingat anak dalam masa

keemasannya (*the golden Age*) perlu dilakukan optimalisasi kecerdasannya untuk memberikan bekal di masa depan yang lebih baik.

Strategi Meningkatkan Kecerdasan Melalui Musik

Banyak strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada anak melalui musik, salah satunya, adalah dengan mengintegrasikan musik ke dalam pembelajaran. Ada tiga cara mengintegrasikan musik ke dalam pembelajaran, yaitu melalui: (1) pengenalan musik di dalam kelas, (2) mendengarkan musik, dan (3) membuat instrumental musik di kelas (Campbell dalam Halimah, 2010).

Dengan pengintegrasian musik dalam pembelajaran ini, dalam bentuk penggunaan musik di kelas, akan membantu meningkatkan kegembiraan anak atau siswa dalam belajar dan sekaligus juga dapat meningkatkan efektivitas ketercapaian tujuan. Yang tidak kalah pentingnya belajar melalui musik dan atau belajar dengan musik, serta belajar tentang musik dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan baik fisik maupun mental siswa. Melalui musik banyak yang dapat dipelajari oleh siswa di antaranya dikemukakan berikut ini (Brewer dalam Halimah, 2010).

Ada pun kecerdasan yang diperoleh anak lewat musik, sebagaimana dikutip oleh Halimah (2010) dari *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, antara lain: (1) memudahkan perkembangan anak dalam bahasa dan kecepatan membaca, (2) sangat bernilai bagi pengalaman anak dalam berekspresi dan lain-lain, (3) dapat membantu perkembangan sikap positif terhadap sekolah, (4) mempertinggi perkembangan kreativitas, dan (5) memudahkan perkembangan sosial, penyesuaian diri, dan perkembangan intelektual.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa musik memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional pada anak, yakni memberikan berbagai keunggulan, seperti: meningkatkan kemampuan bahasa, berekspresi, kreativitas, intelektual, sosial, dan kemampuan beradaptasi. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan kecerdasan anak lewat musik dapat dilakukan dengan mengintegrasikan musik dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Desyandri (2015). Pendidikan seni musik humanis. *Prosiding*. Diunduh dari <https://desyandri.files.wordpress.com/2015/08/desyandri-2015-pendidikan-seni-musik-humanis-prosiding-pgsd-unp.pdf> (15 November 2017).
- Halimah, Lely. (Juli 2010). Musik dalam pembelajaran. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), Diunduh dari <https://drive.google.com/file/d/0B3v8ZlyZnRsGY1pITXZHaUk4S2M/view> (15 November 2017).
- Fadhli, Muhibuddin. (2016). Pemikiran Howard Gardner dalam pendidikan anak usia dini. *Indria, Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*, 1 (1),
- Pasaribu, BR. (2016). Perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang mempelajari alat musik dan remaja yang tidak mempelajari alat musik. *Tugas Akhir* Fakultas Psikologi Universitas Satya Wacana, Salatiga.
- Yeremia, Magpias. (2012). Perbedaan skor pemahaman membaca artikel antara mahasiswa yang diperdengarkan lagu Air karya Johann Sebastian Bach dan yang tidak diperdengarkan lagu Air di PMK Melisia Christi. *Skripsi* Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, h. 11
- Suwono. (2011). *Pengembangan permainan instrumentalia musik perkusi berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kecerdasan majemuk anak usia dini*. Tesis. PPs UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Hlm. 129.
- Wardhani, Junita Dwi. (tt). Peran permainan musik feeling band terhadap perkembangan emosi anak. *Makalah*. The Progressive and Fun Education Seminar.
- Dharmasasmitha, V., & Nugrahaeni W. P. (2017). Perbedaan kecerdasan emosi antara pendengar musik hardcore dengan pendengar musik klasik. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4 (1), 1-8.
- Hille, K., Gust, K., Bitz, Ulrich, & Kammer, T. (2011) Associations between music education, intelligence, and spelling ability in elementary school. *Advances in Cognitive Psychology*, 7, 1-6 diunduh dari <http://www.ac-psych.org>
- University of Melbourne, (2017). Writing introductions and conclusions for essays. Tersedia di <https://services.unimelb.edu.au/academicsskills> [9 desember 2019].

2. Contoh Artikel Penelitian (Empirik)

ASPEK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUISI HAMKA

Nani Solihati
FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
email: nanisolihati@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam puisi-puisi HAMKA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah sebelas puisi karya Hamka dari buku *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA* dan *Kenang-Kenangan Hidup*. Data dikumpulkan dengan membaca secara cermat kandungan makna tiap puisi dan melakukan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu dengan langkah identifikasi fokus penelitian, reduksi data, analisis dan penyajian data, serta pembuatan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi karya HAMKA mengandung nilai pendidikan karakter yang meliputi: (1) religiositas, (2) kejujuran, (3) kerja keras, (4) kemandirian, (5) semangat kebangsaan, (6) cinta tanah air, (7) peduli sosial, dan (8) tanggung jawab. Lewat puisi-puisinya terlihat upaya HAMKA untuk menyampaikan pesan-pesan yang penuh makna tentang pemberian tuntunan kepada pembaca untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.

Kata kunci: pendidikan karakter, puisi, HAMKA

ASPECTS OF CHARACTER EDUCATION IN HAMKA'S POEMS

Abstract

This study aims to describe character education values in HAMKA's poems. It used the qualitative descriptive method. The data sources were HAMKA's 11 poems in his books *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA* and *Kenang-Kenangan Hidup*. The data were collected by reading the content and meaning of each poem carefully and recording them. They were analyzed by the qualitative descriptive technique using Miles and Huberman's model consisting of research focus identification, data reduction, data analysis and display, and inference making. The results show that HAMKA's poems contain character education values that include: (1) religiosity, (2) honesty, (3) hard work, (4) autonomy, (5) nationalism spirit, (6) love of the homeland, 7) social care, and (8) responsibility. Through his poems HAMKA tried to convey meaningful messages about the giving of guidance to the reader to become a whole person with characters in the dimensions of heart, mind, body, feeling, and intention.

Keywords: character education, poems, HAMKA

PENDAHULUAN

Kondisi sosial masyarakat Indonesia modern yang cenderung individualis terlihat telah keluar dari budaya Indonesia. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang begitu

pesat dan kurangnya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang melibatkan interaksi silaturahmi yang dulu dibangun oleh para pendahulu. Kondisi ini merupakan pertanda berbunyi keras yang memperingatkan kita semua bahwa Indonesia

kini jauh berbeda dengan Indonesia masa lalu. Kondisi pendidikan Indonesia juga menunjukkan situasi yang tidak jauh berbeda. Kecenderungan perilaku konsumtif, hedonisme, kurang disiplin, dan berbagai sikap buruk lainnya yang dilakukan oleh para pelajar, bukan merupakan sesuatu yang aneh. Hal ini dapat terjadi karena praktik pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif belaka padahal pendidikan bukan hanya persoalan mencerdaskan, tetapi juga membentuk akhlak atau kepribadian yang baik. Hal ini ditegaskan oleh Wuryandani dkk (2016:208), yaitu bahwa siswa di sekolah tidak cukup hanya dikembangkan aspek akademiknya saja, tetapi juga aspek moral dan spiritual.

Pendidikan dipandang gagal mengembangkan akhlak peserta didik. Hal itu disinyalir karena penerapan porsi pembelajaran sastra lebih banyak merupakan pembelajaran yang mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), bukan pembelajaran yang mentransfer nilai (*transfer of values*). Padahal, Suryaman (2010:114) menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat memberikan pencerahan intelektual dan mental.

Selain itu, karya sastra memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan (Sehandi, 2014: 15-20). Pendidikan yang direpresentasikan lewat karya sastra bukan pendidikan yang sifatnya kognitif yang berupa pengertian-pengertian, ciri-ciri, atau apa pun yang membuat manusia berpikir keras, melainkan pendidikan yang merekonstruksikan kehidupan sehingga penuh dengan pengetahuan empiris. Hal inilah yang ditegaskan Nurgiyantoro (2004:207) bahwa karya sastra berbicara tentang kehidupan sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan yang berupa eksplorasi berbagai bentuk kehidupan. Dengan begitu, sastra sebagai sarana pendidikan, mampu menyampaikan nilai, pesan, cita-cita, dan perasaan yang terkandung di dalam batinnya.

Pengalaman batin tersebut merupakan sarana pendidikan bagi masyarakat penikmat karya sastra tersebut (Sehandi, 2014:17-18). Pendidikan tidak lagi hanya direpresentasikan sebagai sebuah proses pemerolehan pengetahuan dari lembaga pendidikan, tetapi lebih diejawantahkan sebagai upaya menumbuhkembangkan berbagai sikap, nilai, pesan, serta cita-cita luhur bagi peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Sukardjo dan Komarudin (2009:9) bahwa pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif dalam masyarakatnya.

Praktik pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai positif serta mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik dikenal dengan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2011:45). Kemendiknas (sekarang Kemendikbud, 2011:8) menetapkan 18 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah. Ke-18 nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan menanam dan memupuk nilai pendidikan karakter kepada peserta didik adalah dengan menyebarluaskan karya sastra baik tulis maupun lisan. Karya sastra tulis merupakan simbol kemajuan literasi dapat dijadikan sebagai jawaban untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat yang cenderung pragmatis dan hedonis. Berkaitan dengan hal tersebut, pengkajian

nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tulis merupakan langkah penting untuk penyebarluasannya. HAMKA, sebagai salah satu sastrawan besar semasa Pujangga Baru, menghasilkannya sastra yang penting dan berpengaruh bagi bahasa Indonesia sehingga perlu untuk dikaji secara seksama. Selain dikenal sebagai ulama, HAMKA juga produktif melahirkan karya sastra. Novelnya bahkan menjadi bacaan yang populer di kalangan masyarakat, seperti novel *Di Bawah Lindungan Kabah* dan *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck*. Keberadaan dua novel legendaris tersebut, menempatkan HAMKA sebagai sastrawan Indonesia yang cukup berpengaruh terhadap genre sastra religius di Indonesia.

Selain menulis novel, HAMKA juga menulis cerita pendek dan puisi. Dibandingkan dengan novelnya, kedua genre karyanya ini memang tidak terlalu familiar. Meski demikian, tidak jauh berbeda dengannya novelnya yang menyampaikan berbagai pesan dan nilai luhur yang menyentuh dan mendidik, cerita pendek dan karya puisi HAMKA pun mengandung nilai yang demikian.

Khusus untuk puisi-puisinya, HAMKA memiliki gaya kepenyairan yang unik dan khas. Ia tidak terlalu bermain dengan kata-kata yang indah penuh gaya bahasa. Sebaliknya, ia lebih memilih untuk menggunakan kata-kata yang padat, tegas, jelas, dan ekspresif sehingga mudah dimaknai oleh para pembaca. Cara yang dilakukannya sah-sah saja. Sujarwoko (2015:239) menyatakan bahwa puisi merupakan karya yang ditulis dengan padat, ringkas, dan ekspresif. Walaupun demikian, bukan berarti puisi HAMKA tidak indah dan kurang artistik. Ada aspek lain yang menjadi keunggulannya, seperti dikemukakan oleh Kosasih (2008:3) bahwa keindahan puisi tidak hanya pada penggunaan majas, melainkan juga penggunaan rima dan irama. Brooke (1970:5) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh pengarang

dapat menuntun ke pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang digunakan pengarang. Dalam konteks puisi-puisi HAMKA, keindahan yang dibanggunkannya merupakan keindahan dengan mengedepankan rima yang baik. Dengan bentuk puisi semacam itu, gagasan kepenyairan HAMKA mudah dipahami dan dimaknai karena ia menggunakan ekspresi konkret dari kekuatan imajinasi dan pikirannya.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian puisi-puisi HAMKA untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung. Pengkajian dilakukan dengan asumsi dasar bahwa HAMKA merupakan sosok yang lengkap. Ia tidak hanya berjuang menanamkan nilai-nilai dalam bentuk tulis, tetapi juga dalam bentuk lisan. Ia sosok pendakwah yang ulung. Pengajar yang disegani muridnya. Apa yang diajarkannya adalah apa yang dilakukannya. Ia tidak menggurui, tetapi orang yang berdiri di depan cermin, sementara pembaca atau pendengarannya merupakan cermin yang berusaha memantulkan apa yang diajarkannya. Selain itu, penelitian ini sebagai upaya pembacaan etis terhadap karya sastra, mengingat relasi antara sastra dan etika sebenarnya memiliki sejarah panjang yang dapat dilihat namun kini semakin memudar (Fawaid, 2013:131).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual yang mengkaji kandungan unsur tertentu dalam wacana puisi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena cara kerja dan data yang diperoleh berupa data verbal serta diolah dengan logika kualitatif. Subjek penelitian adalah puisi karya HAMKA diperoleh melalui penelusuran cukup berliku dan memerlukan waktu karena selama hidupnya HAMKA tidak pernah membukukan puisi-puisinya dalam bentuk buku kumpulan puisi.

Hasil penelusuran menemukan dua buku, yaitu *Kenang-Kenangan Hidup* (1952) dan *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA* (1979) yang di dalamnya juga memuat puisi. Puisiyang ditemukan dan kemudian diteliti sebanyak sebelas buah, yaitu yang berjudul: (1) “Kepada Soekarno-Hatta”, (2) “Wolter Robert Monginsidi (dan 40.000 Syuhada di Sulawesi)”, (3) “Kepada Saudaraku M. Natsir”, (4) “Sesudah Naskah Renville”, (5) “Roda Pedati”, (6) “Taubat”, (7) “Nikmat Hidup”, (8) “Hati Sanubari”, (9) “Hanya Hati”, (10) “Menekur Saja”, dan (11) “Mengapa Baru Sekarang”.

Data dikumpulkan lewat kerja pembacaan dan pencermatan berulang-ulang (*intrarater*) tiap puisi untuk memperoleh pemahaman tentang kandungan makna pendidikan karakter dan kemudian diikuti kerja pencatatan. Untuk memastikan ketepatan makna yang telah diperoleh, dilakukan diskusi dengan sejawat (*inter-rater*). Analisis data dilakukan dengan mengikuti analisis model Miles dan Huberman (1992) dengan langkah: (1) identifikasi objek penelitian, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) pembuatan inferensi yang berupa pemaknaan dan

pembuatan kesimpulan. Langkah analisis data ditunjukkan pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

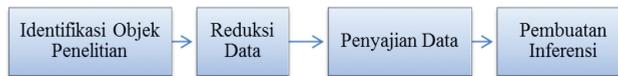
Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter pada puisi-puisi HAMKA meliputi hal-hal: (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) mandiri, (5) semangat kebangsaan, (6) cinta tanah air, (7) peduli sosial, dan (8) tanggung jawab. Distribusi nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Temuan unsur pendidikan karakter merata pada berbagai puisi terutama aspek religius dan kejujuran. Ada keragaman kandungan unsur pendidikan karakter pada tiap puisi walau dengan intensitas berbeda, bahkan ada dua buah puisi yang tidak secara jelas menyampai-kannya.

Pembahasan

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa puisi-puisi HAMKA memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat. Hal ini terjadi karena kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter tampaknya sudah mendarah daging dalam pandangan kepenyairan HAMKA. Di antara



Gambar 1. Analisis Data Kualitatif diadaptasi dari Miles dan Huberman

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai Pendidikan Karakter Puisi HAMKA

No.	Judul	Nilai Pendidikan Karakter							
		Religius	Jujur	Kerja Keras	Mandiri	Semangat Kebangsaan	Cinta Tanah Air	Peduli Sosial	Tanggung jawab
1.	Kepada Sukarno-Hatta	√					√		
2.	Wolter Robert Monginsidi (dan 40.000 Syuhada di Sulawesi)	√					√		
3.	Kepada Saudaraku M. Natsir	√	√						√
4.	Sesudah Naskah Renville	√		√		√	√		
5.	Roda Pedati	√							
6.	Taubat	√							
7.	Nikmat Hidup	√	√	√	√			√	
8.	Hati Sanubari		√						
9.	Hanya Hati		√						
10.	Menekur Saja								
11.	Mengapa Baru Sekarang								
Jumlah		7	4	2	1	1	3	1	1

nilai-nilai tersebut adalah karakter cinta tanah air yang direfleksikannya melalui puisi ode, seperti tampak pada puisi yang berjudul "Kepada Sukarno-Hatta".

Dalam puisi tersebut, HAMKA memberikan puja-puji kepada dua sosok yang sangat berjasa dalam menyatukan berbagai perbedaan yang ada di Indonesia sehingga bangsa ini menjadi negara kesatuan. Tidak tanggung-tanggung pujaan tersebut disuguhkan dengan cara membandingkan usaha keduanya dengan usaha para Nabi, yaitu Musa, Isa, dan Muhammad. //*Teringatku Musa di Jabal Tursina/Melihat cahaya di malam gulita Teringatku Isa di tasik Galelia/Pemukat menjadi hawari perkasa/Teringatku Muhammad di Jabal Qubis/Faham yang sesat tersapu habis//*. Tak sampai di situ, pujaan juga dilakukan dengan menyebut mereka berdua sebagai calon penerus Gajah Mada dan Demang Lebar Daun. *Tuan berdua berjitra satu/ Seorang lanjutan Patih Gajah Madal/Seorang lanjutan Demang Lebar Daun//*.

Dalam puisi ini juga berisikan harapan HAMKA akan kejayaan Indonesia di tangan mereka sebagaimana pernah diraih kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sehingga disebut oleh HAMKA di akhir bait ketiga puisi tersebut sebagai suatu hal yang dimaksud dengan *tercabut sudah batang terendam*. Pada bait selanjutnya, HAMKA menyinggung betapa jasa mempersatukan perbedaan tersebut sangat luar biasa sulitnya, ia menyebut dengan simbol puting beliung yang menggoyang pohon beringin, namun sebaliknya, menurut HAMKA kedua tokoh tersebut justru semakin kokoh, dengan baris puisi */Gelora menambah kokoh berdiri/*. Di akhir puisi ini, HAMKA menyebut *//Selamat istirahat di istana Gambir/Menganangkan betapa darah tertumpah//* yang memiliki makna bahwa mereka telah mengemban amanah menjadi Presiden dan Wakil Presiden pertama setelah banyak pengorbanan yang mereka lakukan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditangkap bahwa puisi ini merupa-

kan puisi sanjungan kepada para tokoh yang berjasa dalam membangun negeri, dalam hal ini Soekarno dan Hatta. Oleh karena itu, di sisi lain sebetulnya puisi ini menggambarkan pendidikan karakter cinta tanah air. Bagaimana cara HAMKA mencintai tanah airnya dipantulkan dalam bentuk memberikan ode terhadap Soekarno dan Hatta.

Dalam puisi "Wolter Robert Monginsidi (dan 40.000 Syuhada di Sulawesi)", HAMKA memberikan sanjungan kepada Wolter Robert Monginsidi serta para pejuang yang meninggal dalam usaha merebut kemerdekaan di Sulawesi. Dalam bait-bait puisi ini, bentuk nilai pendidikan karakternya tidak hanya cinta tanah air, namun juga religius yang dalam persepsi HAMKA menjadi fondasi elementer dalam membangun rasa cinta tanah air.

Bilamana dibaca sekilas, puisi ini mengesankan puisi tentang cinta tanah air, bagaimana orang-orang yang berani membela tanah airnya telah mengkerdalkan pikirannya dari maut. Namun sebaliknya, kecintaan tanah air tersebut terwujud berlandaskan atas sifat dan keyakinan religius. Hal inilah yang kemudian membentuk anggapan bahwa maut sebagai jalan menuju ke tempat bahagia, yaitu *Menuju suatu tempat baqa*. Di tempat itu, digambarkan HAMKA, tidak ada perilaku buruk, penuh bidadari, dan diliputi kedamaian. *//Di sanalah hilang hasad dan dengki/Kelaliman dan aniaya/Dan bidadari melagukan lagu-lagu pujaan/Dan Israfil meniupkan serunai Sangka-Kala/Dan kedamaian meliputi ujud semesta//*. Hanya dengan karakter religius hal ini dimungkinkan, karena keyakinan bahwa merebut kemerdekaan merupakan jalan menuju Allah (*jihad fi sabilillah*). Hal ini ditegaskan oleh Sujarwoko (2015: 242) bahwa maut sekaligus juga merupakan kabar gembira, maut sebagai hadiah. Maut merupakan jembatan yang mempertemukan antara diri dengan Tuhan dalam wujud yang sebenarnya. Yang dikira manusia mati itu

sebenarnya dia masih hidup dan bersukaria dalam keridoan-Nya.

Bait selanjutnya, HAMKA menyebutkan Monginsidi memimpin jalannya pertempuran yang membawa mereka kepada kematian. Perjalanan kematian yang penuh dengan keyakinan. Keyakinan yang selanjutnya mendaratkan persepsi bahwa memperjuangkan tanah air merupakan jalan syhada yang telah ditempuh oleh para pendahulu, //*Di sana telah menunggu nenek moyang kita/Yang telah lebih dahulu pergi dari kita/Air Anggur, bejana emas beralaskan dalam perak/Telah tersedia penghilang haus dahagamu/Nur Ilahi dan kebesaran Nabi-nabi/Memancarkan sinar maha terang dan abadi/Dan orang-orang suci memakai jubah putih bersih//*.

Bahkan keyakinan tersebut, terus dibawa HAMKA sampai pada bait ketiga. HAMKA bahkan mengimajinasikan Tuhan tersenyum sebagai tanda ridha atas perjuangan Monginsidi. //*Dan dari atas langit tinggi tujuh tingkat/Menekur senyum melihat alam yang fana/Tempat "Raja Dunia" melakukan megah kuasanya/Insan terpedaya//*. Selanjutnya, pada bait ke empat pun demikian, bahwa kematian Monginsidi telah membawanya dekat arasy Tuhan dan menasehati ibunda Monginsidi untuk merelakan putranya yang telah kembali *Kedalam haribaan Duli*. HAMKA bahkan berkeyakinan bahwa hal tersebut sebagai *...permulaan hidupmu sejati....* hal ini merujuk pada Surat Al-Imron ayat 169-170, "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal dibelakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." Berdasarkan penjabaran tersebut maka nilai pendidikan karakter yang terdapat

dalam puisi tersebut meliputi cinta tanah air dan religius.

Puisi ode lainnya yang syarat nilai pendidikan karakter berupa cinta tanah air dan religius terdapat pula pada puisi berjudul "Kepada Saudaraku M. Nasir". Selain nilai religius dan cinta tanah air, tinjauan lebih mendalam, sebenarnya puisi tersebut mengandung nilai pendidikan karakter lainnya, yaitu kejujuran. Hal tersebut diungkapkan dalam bait pertama puisi tersebut, //*Meskipun bersilang keris di leher/Berkilat pedang di hadapan matamu/Namun yang benar kau sebut juga benar//*. Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana HAMKA memandang M. Nasir sebagai orang yang sangat jujur. Kejujuran yang dipancarkannya merupakan kejujuran sebagaimana disebut oleh Suparmi dan Nursa'ban (2012:106) sebagai suatu yang dilandasi oleh nilai-nilai religius dan nilai-nilai etika yang berlaku secara umum.

Bait selanjutnya, masih menyanjung M. Nasir sebagai orang jujur yang mampu meninggikan cita Muhammad. Dalam perspektif Islam, Nabi Muhammad mencita-citakan suatu negara yang *baladatum thoyibatun wararabbun ghaffur*. Negara seperti itu tidak akan berdiri dengan kokoh jika dipenuhi dengan kemunafikan. Oleh karena itu, HAMKA berpesan kepada M. Nasir, //*Bongkar apinya hingga ketemul/Hidangkan di atas persada nusa//*. Dengan kata lain, baris tersebut menuntut Nasir untuk membuka semua sifat-sifat yang menghancurkan negara, dalam hal ini sikap-sikap bernegara yang buruk seperti koruspsi, kolusi, dan nepotisme. Dalam penggalan puisi ini menegaskan suatu pandangan bagaimana mencintai tanah air dengan menjaga sikap bernegara yang baik, selain itu juga harus tetap berfondasi pada agama. Fondasi itulah yang kemudian menjadi dasar HAMKA melanjutkan pada bait ketiga, //*Jibril berdiri di sebelah kananmu/Mikail berdiri di sebelah kiri/Lindungan Ilahi memberimu tenaga//*. Namun

sejatinya, dua baris akhir pada bait ini merupakan jembatan penting yang menghubungkan gagasan dibait selanjutnya, //Suka dan duka kita hadapi/Suaramu wahai Nasir, suara kaummull/. Hal ini dikarenakan pada baris tersebut menunjukkan keberpihakan HAMKA terhadap Nasir, bahkan HAMKA menegaskan bahwa keberpihakan semacam itu, tidak hanya dilakukan oleh HAMKA, namun seluruh rakyat. Dua baris ini menunjukkan suatu getaran yang merefleksikan semangat kebangsaan.

Dengan semangat tersebut, bait selanjutnya menjadi jauh lebih menggebu-gebu bahkan terkesan menantang Nasir untuk melakukan gerakan-gerakan yang lain, /Ke mana lagi Nasir, ke mana kita lagi/ demikian repetisi tersebut disampaikan sebagai suatu kesungguhan bahwa untuk membentuk negara yang damai, dibutuhkan tanggung jawab bersama. Bukan tanggung jawab pribadi. Bukankah Soekarno membutuhkan sepuluh pemuda? Maka, repetisi tersebut dilengkapi dengan pernyataan suatu tekad yang kuat yang didasari oleh keimanan kepada Tuhan, //Ini berjuta kawan sefaham/Hidup dan mati bersama-sama/Untuk menuntut ridha Ilahi//. Tidak sampai disitu, HAMKA sebagai aku, masuk dalam lirik puisi tersebut, menegaskan kembali keberpihakan kepada M. Nasir dengan bahasa yang lugas, //Dan akupun masukkan!!/Dalam daftarmu...//

Representasi cinta tanah air HAMKA masih dapat dibaca dalam puisi "Sesudah Naskah Renville". Puisi ini sedikit berbeda dengan puisi lainnya. Struktur puisinya menyusun pola pantun dengan irama ab-ab serta berisi sampiran dan isi. Rima yang ketat tersebut tidak menghambat pesan yang hendak disampaikan HAMKA. Semua pesan tersebut seperti menyiratkan bagaimana perspektif kecintaan HAMKA pada tanah airnya.

Bait pertama puisinya menunjukkan bahwa perjanjian Renville merupakan sebuah usaha atas upaya merebut ke-

merdekaan, //Hasil didapat kadar usaha/ Tidak lebih tidaklah kurang/ Aduk hati tanyai Jiwa/ Jangan menyesal kepada orang//. Sebagai sampiran, dua baris pertama menekankan karakter kerja keras, bahwa hubungan kausal antara hasil dan usaha tidak akan terbantahkan. Berbeda dengan pantun pada umumnya, antara sampiran dan isi tidak memiliki hubungan. Dalam puisi HAMKA ini berlaku sebaliknya, isi dalam pantun itu memiliki hubungan resiprokal, artinya jika dikaitkan dengan dua baris sebelumnya, maka dapat ditarik benang merahnya. Dalam bait tersebut, maka hasil dari perjanjian Renville tersebut hendaknya tak disesali, namun sebaliknya perlu direnungkan. Artinya, HAMKA memandang bahwa perjanjian tersebut dirasa belumlah maksimal, belum maksimal karena dipandang merugikan dan tidak memuaskan banyak pihak. Dalam konteks ini HAMKA menjadi seorang yang arif dan tak muluk-muluk, karena ia mengetahui dan mengalami sendiri. Ia memang seorang pejuang, bahkan ketua Fron Pertahanan Nasional dan Barisan Pengawas Negeri dan Kota.

Dalam bait kedua, seraya memberi nasihat, HAMKA menyampaikan bahwa perjanjian tersebut mungkin saja akan berhasil, namun bukan tanpa kemungkinan juga untuk gagal, maka dalam bait kedua ia menulis sajaknya dengan kata-kata, // Kalau berhembus angin selatan/ Jangan lekas riang gembira/ Kalau bergoncang tali bubutan/ Jangan lekas berputus asa. Dalam kenyataannya perjanjian ini, menghasilkan kesepakatan antara Belanda dan Indonesia tentang batas wilayah Indonesia yang sangat kecil, hanya meliputi tiga wilayah, yaitu Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatera. Setelah perjanjian itu, HAMKA juga mengingatkan bahwa untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan memanglah sangat sulit, ia menyimbolkannya dengan harus melewati bukit. Namun jangan putus asa, tetapi tetap berusaha meski hal itu sangat sulit, /Di tengah sawang jangan

bermenung/Lanjutkan juga betapapun sulit//. Salah satu upaya yang harus tetap membara adalah memelihara keyakinan bahwa Tuhan akan membantu Indonesia untuk merdeka. *//Selama iman nyala di dada/Ranah tujuan tidakkan hilang/Tuhan Allah tetap Ada/Tanah airku tetap menang//.*

Di akhir puisi ini, berisi bait yang menunjukkan semangat kerja keras dengan mengorbankan banyak hal. Bahwa sekali memperjuangkan kemerdekaan maka tak akan terjajah, namun konsekuensi dari perjuangan itu, adalah sulit berjumpa dengan banyak orang-orang yang terkasih. Ya, karena usaha untuk kemerdekaan harus meninggalkan mereka. oleh karena itu, *//Bertambah banyak sulit berjumpa/Nilai merdeka bertambah tinggi//.* Dengan demikian, puisi "Sesudah Naskah Renville" ini memuat banyak nilai pendidikan karakter, selain kerja keras dalam merebut kemerdekaan, juga ada persoalan keimanan yang menjadi dasar, rasa cinta tanah air yang menggelorakan semangat perjuangan, dan semangat kebangsaan yang rela meninggalkan orang-orang tercinta.

Puisi karya Hamka yang berjudul "Roda Pedati" tidak lagi membicarakan tentang ke-Indonesia-an, namun kemanusiaan secara universal yang syarat dengan nuansa religius. Berdasarkan hal tersebut, kereligiusan sepertinya menjadi alam pikiran dan suasana batin HAMKA. Sebagaimana disebut Simatupang (2014:30) bahwa pada dasarnya puisi merupakan manifestasi seluruh alam pikiran dan suasana batin seseorang.

Nilai religius puisi ini terlihat pada keyakinan terhadap kehendak Tuhan yakni pada baris pertama bait kedua yang berbunyi *//Demikian kehendak Tuhan Rabbul Izzati//.* Pada dasarnya, kehidupan manusia memang naik-turun, kadang berada dalam kondisi yang baik, dan sebaliknya. Melalui simbol roda pedati ini, HAMKA menegaskan bahwa siklus tersebut merupakan *sunnatullah* (kelazi-

man), bahwa manusia adakalanya *ia turun dan ia naik, silih berganti.* Dalam konteks Islam, keyakinan bahwa Tuhan Maha Berkehendak merupakan Sifat Wajib bagi Allah yang harus diyakini oleh setiap pemeluknya, yakni *al-iradah.* Sifat maha berkehendak diterangkan dalam Al quran, surat Al baqarah, ayat 117: "Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah.' Lalu jadilah ia." Keyakinan merupakan bagian penting dari nilai religius. Hal ini ditegaskan oleh Salleh (2012:1) bahwa nilai religius mencirikan suatu kepercayaan kepada Tuhan yang ditandai dengan kesalahan dan semangat keagamaan, semakin tinggi semangat keagamaan, maka semakin kuat keyakinannya pada Allah.

Tak jauh berbeda dengan puisi *Roda Pedati*, puisi berjudul *Taubat* juga berisi nilai religius. Dalam perspektif yang berbeda, HAMKA menggambarkan suatu kesadaran keagamaan yang luhur, bahwa dalam ketersesatan jalan hidup, pada akhirnya manusia akan menemukan Tuhannya. Dalam puisinya ini, HAMKA menggambarkan dirinya sebagai sosok yang penuh dosa dan memohon ampun atas dosa-dosa tersebut. Dengan melihat latar belakang sosiologis HAMKA yang seorang ulama, bait pertama tersebut seperti suatu yang aneh jika diungkapkan seorang ulama. Namun, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang meski telah dijamin akan masuk surga, Beliau tetap memohon ampun. Dalam konteks tersebut, maka HAMKA menyadari bahwa dirinya merupakan manusia biasa, hanya *setitik debu yang hina.*

Bait berikutnya merupakan pengakuan bahwa dirinya memang tak lepas dari dosa dengan menyebut bahwa sepanjang hidup telah terlena oleh nafsu dunia fatamorgana, sehingga *//mungkinkah kan mengelupas dari tubuh/kotoran-kotoran yang telah mendarah daging menjadi satu//.* Selan-

jutnya, meski tahu bahwa segala dosa tak akan begitu saja hilang dari tubuh, namun aku lirik dalam puisi ini terus berusaha untuk berdoa agar diterima taubatnya. //berilah yang terbaik/kami yakin ENGKAU MAHA segalanya/kan terima taubat kami/ sebelum nyawa terlepas dari raga//. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi ini syarat akan nilai religius. Keyakinan bahwa segala sesuatu dapat diampuni Tuhan menjadi titik poin bagaimana HAMKA mengajarkan bahwa Taubat merupakan kuasa Tuhan.

Puisi selanjutnya ialah puisi "Nikmat Hidup". Puisi yang sangat panjang ini berisi kontemplasi kehidupan HAMKA. Dalam puisi tersebut, HAMKA menceritakan bagaimana perubahan yang dialaminya dan sikap sosial apa yang ditunjukkannya di tengah masyarakat yang majemuk, seraya memberi pesan yang sangat kompleks untuk direnungi.

Pada bait pertama puisi "Nikmat Hidup", merupakan refleksi kehidupan HAMKA, bahwa //Setelah diri bertambah besar/di tempat kecil tak muat lagi, /Setelah harga bertambah tinggi/orang pun segan datang menawar//. Dalam bait ini HAMKA merasa terasing dengan lingkungannya, dengan keilmuan dan kemasyhurannya sebagai seorang ulama dan penulis, ia merasa sudah *tak muat lagi*. Kata *tak muat* ini syarat akan simbol sosiologis HAMKA, ia tentu bukan menolak berada di tempat kecil, namun tempat kecilnya yang justru merasa terlalu besar menerima sosok HAMKA. Karenanya, lingkungan masyarakatnya pun merasa segan, bahkan untuk sekedar menawarkan dirinya. Padahal, HAMKA ingin tetap membumi, berada di tengah lingkungannya untuk menyiarkan Islam. Tampak bahwa HAMKA berupaya menunjukkan sikap kepedulian sosialnya. Namun, ia merasa sikap lingkungan kecilnya tersebut diakibatkan oleh adanya kawan yang culas. Karena keculasan orang itu, ia *merasai bagai terencil*.

Bait selanjutnya, seraya menyindir orang culas, ia menyebut bahwa lebih baik kehilangan harta dan benda, asal tak kehilangan harga diri, *Walaupun musnah harta dan benda/harga diri janganlah jatuh*. Menurutny, harta benda dapat dicari dengan kerja yang baru, //Binaan pertama walaupun runtuh/kerja yang baru mulailah pula//. Bait ketiga ini menunjukkan sikap untuk berlaku jujur dengan tidak menghancurkan harga diri, selain itu juga menyuntikkan semangat untuk tetap mempertahankan etoskerjakeras.

Di bait keempat, dengan menjaga budi pekerti atau kejujuran disebut HAMKA akan membuat seseorang tak akan pernah menganggur. Ia bahkan dapat mengkhidmati hidup dengan jalan yang seolah-olah disediakan begitu saja bagi orang-orang yang jujur. Seperti tergambar pada bait berikut ini, //Pahlawan budi tak pernah nganggur/khidmat hidup sambung bersambung,/Kadang turun kadang membumbung/ sampai istirahat di liangkubur//.

Selain kejujuran, pesan pendidikan karakter lainnya yang disampaikan HAMKA pada puisinya ini adalah kemandirian. Melalui bait kelimanya, ia menegaskan meskipun susah luar biasa, tetapi janganlah sampai mengemis, //Tahan haus tahanlah lapar/bertemu sulit hendaklah tenang/ Memohon-mohon jadikan pantang/dari mengemis biar terkapar//.

Selanjutnya pada bait keenam, HAMKA memberikan nilai pendidikan karakter kembali, berupa nilai religius. Ia menyebut bahwa manusia sebaiknya tak meminta pertimbangan kepada manusia. Sebaliknya, dengan bertanya kepada Tuhan dan hati, maka kita memiliki ketetapan dalam suatu jawaban. //Hanya dua tempat bertanya/pertama Tuhan kedua hati/Dari mulai hidup sampai pun mati/timbangan insan tidaklah sama//.

Nasihat selanjutnya dalam puisi ini adalah untuk bekerja keras. Kerja keras perlu dilakukan untuk meraih cita-cita, namun perlu disadari bahwa hasil kerja

keras seseorang akan dikenang ketika yang bersangkutan telah tiada. Artinya, orang baru mengenal kita setelah kita dikubur, dan HAMKA menamsilkannya dengan bait//*Baru orang tahu siapa diri/ setelah tidur di kubur kelam//*.

Bait berikutnya, menunjukkan bagaimana HAMKA berupaya mengingatkan manusia sebagai makhluk religius memiliki tujuan hidup, yaitu tujuan manusia diciptakan ke muka bumi ini semata untuk beribadah kepada Allah, sehingga meski banyak halangan menghadang, HAMKA menasehati diri untuk terus berjuang hingga ajal menjelang, // *Sebelum ajal, janganlah mati/keredhaan Allah, itulah tuju//*.

Kesadaran diri atas penciptaan tersebut, kemudian melahirkan pemaknaan konsepsi dasar bahwa setiap tubuh merupakan tempat bagi malaikat dan setan, jika mengikuti arahan malaikat maka kita akan mendapat pujian, sebaliknya jika mengikuti ajakan setan, maka kita akan mendapat celaan. Sesungguhnya hidup merupakan ujian, HAMKA melukiskannya dengan //*Selama nampak tubuh jasmani/ gelanggang malaikat bersama setan,/Ada pujian ada celaan/lulus ujian siapa berani//*

Melalui bait //*Jika hartamu sudah tak ada/ belumlah engkau bernama rugi,/jika berani tak ada lagi/separuh kekayaan porak poranda//* HAMKA memberikan nasihat mengenai bagaimana pentingnya keberanian. Bagaimana seseorang mampu mengambil konsekuensi dari setiap langkah yang dilakukannya. Berani tidaknya membuat keputusan menentukan kesuksesannya.

Jika keberanian dalam bait sebelumnya identik dengan kekayaan, maka HAMKA berpandangan bahwa semua yang dimiliki manusia akan musnah jika martabat diri telah jatuh, seperti tercermin dalam bait berikut, //*Musnah segala apa yang ada/jikalau jatuh martabat diri,/Wajah pun muram hilanglah seri/ratapan batin dosa namanya//*. Dalam bait ini, HAMKA menyampaikan bahwa hakikat manusia

adalah mempertahankan martabat dirinya karena sejatinya yang dicari manusia sebenarnya adalah eksistensinya sebagai manusia. Manusia yang mampu menjaga martabat dirinya adalah manusia yang bertanggung jawab atas kehidupannya. Oleh karena itu, bait ini mengajarkan pembaca tentang bagaimana melaksanakan tanggung jawab sebagai manusia.

Bait selanjutnya, HAMKA menyampaikan pesan puitis mengenai kejujuran. //*Jikalau dasar budimu culas//*, jelasnya dalam baris pertama pada bait kedua belas ini, //*tidaklah berubah kerana pangkat//*. Artinya, jikalau seseorang memiliki sifat tak jujur, maka ia akan bertindak tidak jujur selamanya, bahkan ketika ia telah mendapatkan kedudukan sekalipun, bahkan HAMKA mensinyalirakan bertambah parah dan terlihat jelas keculasannya seiring kenaikan jabatannya itu, //*Bertambah tinggi jejang di tingkat/perangai asal bertambah jelas//*. Pernyataan ini dapat dijadikan refleksi kebangsaan saat ini, perilaku korupsi tak lepas dari sistem pemerolehan kekuasaan yang buruk.

Dalam pengimplementasian tindakan jujur, menurut HAMKA, sangat sulit. Karenanya, ia menasihatkan agar bila berkedudukan sebagai penentu kebijakan sebaiknya bertindak tegas bak palu, yang berani memberantas kemungkaran dengan habis-habisan, //*Tatkala engkau menjadi palu/beranilah memukul habis-habisan//*. Sebaliknya, jika berlaku sebagai bawahan, maka tahanlah segala sesuatu yang menghambat perilaku jujur tersebut dengan sekuat tenaga: //*Tiba giliran jadi landasan/ tahanlah pukulan biar bertalu//*.

Sebagai manifestasi dari filosofi palu dan landasan tersebut, HAMKA pun menanggapi nyinyir nasihat yang diterimanya, sebagaimana berbunyi pada bait kelima belas: //*Ada nasihat saya terimal/ menyatakan fikiran baik berhenti,/sebablah banyak orang membenci/supaya engkau aman sentosa//*. HAMKA menjawab pada bait berikutnya dengan sangat tegas bahwa //

Menahan pikiran aku tak mungkin/menumpul kalam aku tak kuasa,/Merdeka berfikir gagah perkasa/berani menyebut yang aku yakin. Bahkan ia lebih menerima celaan maupun makian, sebab disebutnya sebagai *hiasan hidup di alam maya*. Ini menunjukkan keteladanan yang berusaha disampaikan oleh HAMKA, bahwa ia akan berbuat jujur meskipun mendapatkan cacian. Dalam perjalanan hidupnya, tak jarang HAMKA sangat tegas dalam menyampaikan pikiran meskipun ia harus bersilang pikiran dengan para penguasa.

Puisi berikutnya berjudul "Hati Sanubari". Puisi yang terdiri dari dua bait ini menunjukkan sikap HAMKA yang lebih memilih sikap jujur untuk merawat hati sanubarinya. Berdasarkan puisi tersebut, dapat dibaca bagaimana HAMKA berupaya menanamkan sikap jujur yang tak terilai harganya bahkan secara satir memberikan sebuah pertanyaan yang menghujam batin pembaca: *Adakah rasa hati sanubari itu bisa dijual?* Melalui puisinya ini, HAMKA bahkan siap dicaci maki, dibenci, dihina, namun HAMKA membutuhkan kesempatan untuk mendemonstrasikan kejujurannya, *Biarkanlah saya menyebut apa yang terasa*. Dengan begitu, ia mempersilahkan siapapun yang bertentangan dengan suara hatinya, untuk menghina, walaupun dengan lembut HAMKA menuliskan dalam baitnya sebagai *.../tuan bebas memberi saya nama/dengan apa yang tuan sukail*. Artinya, penghinaan sehinah-hinanya telah siap diterima HAMKA, karena ia merupakan pribadi yang *//... pemberi maaf,/dan perangai saya adalah mudah, tidak sulit.//*

Tak jauh berbeda dengan puisi sebelumnya yang menekankan kejujuran, puisi berjudul *Hanya Hati* ini memuat pendidikan karakter yang serupa. Namun, dalam puisi ini, sikap jujur tersebut tidak lagi berhadapan dengan bohong, namun, sesuatu yang seringkali membuat seseorang berbuat bohong, yaitu kemiskinan. HAMKA berupaya menekankan

bahwa untuk jujur tak perlu menjadi kaya terlebih dahulu, justru kekayaan terbesar adalah hati. Puisi "Hanya Hati" menghadapkan pembaca pada riwayat Aku Lirik yang penuh kesulitan dan kesengsaraan hidup lantaran kemiskinan yang dialaminya, mulai dari gaji yang kecil, honor menulis buku yang tak diketahui jumlahnya, yang pada akhirnya sulit untuk membelikan permadani, tas atom, kereta kepada sosok yang dicintainya yang disebut Dik. Namun yang menarik dalam puisi ini, ironi yang sengaja ditonjolkan, yaitu korupsi. Dalam bait kedua puisi ini, HAMKA menyebut bahwa *Korupsi aku tak mahir*. Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa nilai pendidikan karakter dalam puisi ini adalah perihal jujur yang sangat sulit jika diterapkan dalam segala ketercekikan hidup.

Puisi berikutnya merupakan puisi yang mendeskripsikan apa yang dilihat HAMKA perihal orang yang sedang melukis (bait pertama) dan lalu lalang yang berada di sekitarnya, khususnya orang asing bertubuh jangkung yang hendak dituliskan di dalam puisinya (bait kedua). Judulnya *Menekur Saja*. Puisi ini tak memberikan nilai pendidikan karakter yang kuat. Karenanya, nilai dalam puisi ini tak dapat masuk dalam delapan belas kategori nilai pendidikan karakter. Dalam puisi ini, Hamka lebih banyak menggunakan istilah kedaerahan. Cara demikian sering disebut sebagai penyimpangan bahasa puisi yang berbentuk penyimpangan dialek (Leech, 1969: 42-51), misalnya kata *menekur*, *rancak*, *santung*, dan *sanjai*. Oleh karena itu, puisi ini kental sekali unsur kedaerahannya.

Puisi selanjutnya berjudul "Mengapa Baru Sekarang", masih dengan bahasa Makasar yang kental, HAMKA menggambarkan tentang sosok yang dicintainya. Puisi ini tidak memiliki nilai pendidikan karakter yang kuat karena hanya menceritakan perasaan Aku Lirik kepada seorang perempuan (Upik) Ketek yang memberi-

kan harapan kehidupan cinta. Aku Lirik justru ragu menerima senyuman yang diberikan Upik.

SIMPULAN

Paparan di atas menunjukkan bahwa puisi-puisi karya HAMKA memiliki nilai pendidikan karakter yang kuat, walaupun tidak semua delapan belas nilai pendidikan karakter terkandung di dalamnya. Dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang ada, hanya delapan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam puisi-puisi karya HAMKA, meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) mandiri, (5) semangat kebangsaan, (6) cinta tanah air, (7) peduli sosial, dan (8) tanggung jawab.

Dari delapan karakter tersebut, intensitas yang paling tinggi terdapat pada karakter religius yang termuat dalam tujuh puisi karya HAMKA. Sementara itu, puisi yang paling banyak memuat nilai pendidikan karakter adalah puisi "Sesudah Naskah Renville" yang memiliki empat nilai karakter di dalam satu puisi yang terdiri dari religius, kerja keras, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Dari kesebelas puisinya, terlihat upaya HAMKA untuk menyampaikan pesan-pesan yang penuh makna tentang pendidikan karakter berupa proses pemberian tuntunan kepada pembaca untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dekan FKIP UHAMKA yang telah memberi izin dan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi-Puisi Karya HAMKA". Terimakasih disampaikan kepada Pusat Kajian Buya HAMKA Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta yang telah berkenan membantu memberi informasi berkaitan dengan

puisi-puisi karya HAMKA. Terimakasih dihaturkan kepada Tim editor Jurnal *Litera* yang telah bersedia menyelia naskah artikel ini sehingga naskah menjadi lebih baik, dan semua pihak yang membantu proses pemuatan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooke, R.L. 1970. *The Language of Dickens*. London: Andre Deutsch Limited.
- Fawaid, Ahmad. 2013. "Perjumpaan Etis dengan Wajah yang-Lain: Membaca Karya Sastra dengan "Etika" Levinasian". *Jurnal Poetika*, I (2), 131.
- Hamka, 1952. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: DE UNIE.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca.
- Leech, Geoffrey N. 1969. *A Linguistic Guide to English Poetry*. New York: Longman.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Natsir, M. 1977. *Kenang-kenangan 70 tahun Buya HAMKA*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Kontribusi Sastra Anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak". *Cakrawala Pendidikan*, XXIII (2), 207.
- Salleh, Muhammad Syukri. 2012. "Religiosity in Development: A Theoretical Construct of an Islamic-Based Development". *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (14), 1.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto M.S. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Simatupang, Iwan. 2014. *Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air*. Jakarta: Kompas.

- Sujarwoko. 2015. "Citraan Sufistik Maut dan Islam dalam Puisi Indonesia". *Litera*, 14 (2), 239-249.
- Sukardjo, M. dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suparmi dan M. Nursa'ban. 2012. "Implementasi Nilai-nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Geografi UNY". *Socia*, 11 (1), 106.
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra." *Cakrawala Pendidikan*, XXIX, 114.
- Wuryandari, Wuri. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School." *Cakrawala Pendidikan*, XXXV (3), hlm. 208-216.

3. Contoh Artikel Tinjauan/Ulasan

Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 01/Tahun XX/Mei 2016

MENINGKATKAN KEBIASAAN MEMBACA BUKU INFORMASI PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Suci Susilowati

Guru SD Negeri Balanggala
Kec. Ampana Tete, Kab. Tojo Una-una, Prov. Sulawesi Tengah

Abstrak

Ulasan ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca buku informasi pada anak Sekolah Dasar Negeri Balanggala yang belakangan ini mengalami banyak kemunduran. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang tidak dibiasakan untuk membaca buku sejak dini. Berdasarkan pembahasan tentang meningkatkan kemampuan baca buku informasi pada anak Sekolah Dasar, diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan indeks minat baca 0,001 yang berarti bahwa baru ada 1 dari 1000 orang yang memiliki minat baca dan menempatkan Indonesia pada peringkat 96 dari negara-negara yang ada di dunia. Padahal untuk membentuk suatu masyarakat yang belajar harus dimulai dari masyarakat yang gemar membaca. Oleh sebab itu, penerapan kebiasaan membaca yang dilaksanakan sejak sekolah dasar akan membantu masyarakat Indonesia memiliki generasi dengan minat baca yang tinggi. Dimulai dari kebiasaan membaca buku-buku informasi pendidikan yang banyak disediakan di sekolah-sekolah yang memang sudah didesain dengan gaya bahasa yang sederhana dan menarik untuk anak sekolah dasar. Guru dan orang tua juga mengambil peran penting dalam meningkatkan minat baca anak baik di sekolah maupun di rumah sehingga semua saling bersinergi dan berkesinambungan agar kegiatan membaca tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi juga tetap menjadi kegiatan rutin di rumah dan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *kebiasaan membaca, buku informasi, anak sekolah dasar*

Pendahuluan

Membaca adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh semua praktisi pendidikan. Keberlangsungan pembelajaran di kelas sangat bergantung pada kemampuan anak dalam membaca. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, anak sudah langsung diperkenalkan dengan kegiatan membaca. Mulai dari membaca buku cerita, buku pelajaran ataupun teks informasi. Membaca menjadi sesuatu yang vital dalam pembelajaran di sekolah karena kebiasaan membaca yang telah dilatih sejak dini bisa menjadikan anak terbiasa dan tak asing jika diperhadapkan dengan buku.

Mustafa (2012:2) menyatakan bahwa dalam penelitian 20 tahun terakhir ini, Indonesia mengalami penurunan dalam kebiasaan membaca buku. Beberapa hal yang diduga menjadi faktor rendahnya kebiasaan membaca di Indonesia adalah harga buku yang tinggi, ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai, perpustakaan yang buruk, bahan bacaan yang sulit di akses, kebiasaan membaca yang tidak ditanamkan orang tua sejak dini, dan banyaknya media digital yang menimbulkan rendahnya minat baca. Ini menyebabkan Indonesia berada di peringkat 96 (pada tahun 2009) dari semua Negara di dunia untuk tingkat kebiasaan membaca yang setara dengan

negara Malta, Suriname, dan Bahrain. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO 2012) mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Itu artinya, pada setiap 1.000 orang hanya ada satu orang yang punya minat membaca (*Kompas.com*). Namun demikian, itu semua hanyalah data statistik yang sewaktu-waktu bisa mengalami pe-ningkatan atau bahkan juga penurunan.

Peran sekolah dan orang tua sangat penting guna menunjang aktivitas anak dalam meningkatkan kebiasaan membaca. Cahyani (2015: 2) mengemukakan dalam jurnalnya bahwa dalam meningkatkan kebiasaan membaca, dalam membentuk masyarakat baca yang paling strategis adalah lingkungan sekolah. Tarigan (1985: 67) mengatakan bahwa suatu masyarakat yang gemar membaca (*reading society*) akan melahirkan suatu masyarakat belajar (*learning society*). Membaca bukan hanya suatu aktivitas wajib melainkan melalui membaca anak juga dapat menerima banyak informasi dari dalam buku bacaan yang anak baca. Sadar atau tidak, semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi yang akan terekam dalam otak anak yang secara otomatis anak juga banyak belajar dari informasi-informasi yang diterimanya dari bahan bacaan tersebut.

Tompkins dan Hoskisson (1995:364) mengategorikan beberapa macam buku yang memuat berbagai macam informasi untuk anak sekolah dasar yaitu: (1) *alphabet and counting books*, (2) *book that present information through a song or poem*, (3) *books that present information within a story*, dan (4) *journal and letter*. Buku-buku ini banyak terdapat di perpustakaan-perpustakaan sekolah, namun bagaimana cara menarik perhatian siswa untuk terbiasa membaca buku-buku ini adalah tantangan

yang harus dihadapi sekolah dan orang tua, sehingga pembiasaan membaca sejak dini itu perlu agar anak-anak Indonesia juga mampu bersaing dengan anak-anak dari negaralain dalam minat membaca.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 memuat tentang mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tujuan utama negara Indonesia dalam mencanangkan tonggak pendidikan. Namun berdasarkan beberapa fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, ternyata Indonesia masih harus bekerja keras dalam menyetarakan kemampuan sumberdaya manusianya melalui kebiasaan membaca sejak dini. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini akan dibahas beberapa pendekatan dan cara dalam meningkatkan kebiasaan anak dalam membaca melalui buku-buku informasi.

Konsep Dasar Membaca

Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang harus ditingkatkan dalam diri manusia. Ghazali (2010: 208) mengemukakan bahwa membaca adalah proses pemecahan sandi terhadap simbol-simbol tertulis, karena diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, kata) dalam teks dan kemudian dibangun agar mencakup unit-unit yang lebih besar. Cahyani (2015: 3) menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan atau tindakan atau perilaku untuk memperoleh informasi simbol-simbol tercetak yang tidak terbatas. Makna atau informasi yang diperoleh adalah abstrak.

Membaca dapat pula diartikan sebagai berpikir abstrak, yaitu membayangkan suatu benda atau kejadian tanpa melihat atau mengalaminya sendiri tetapi hanya melalui bacaan. Pengertian ini mengandung makna bahwa seseorang bisa membaca apabila sudah mengetahui segmen-segmen terkecil seperti huruf, suku kata dan kata, baru kemudian bisa merangkai kata-kata tersebut

menjadi suatu kalimat. Johnson (2008:3) menyatakan bahwa membaca adalah praktik menggunakan teks untuk menciptakan makna. Dua kata kunci yang dapat diambil dari pendapat tersebut yaitu praktik menggunakan teks dan menciptakan makna, seseorang yang sudah bisa menggunakan teks berarti sudah mengenal dan memahami maknanya, sehingga membacanya menjadi lancar.

Tompkins & Hoskisson (1995:198) menjelaskan bahwa membaca adalah proses transaktif dan pembacanya merundingkan atau menginterpretasikan makna bacaanya. Mustafa (2012: 4), mengatakan sebagai berikut.

"Reading is a process that will leads to learning. Learning has to be a lifelong effort in every individual to be well informed and knowledgeable. Lifelong learning efforts of individual citizens will make Indonesian become a learning and knowledge society. Reading habits are essential foundation for any student to attain academic and research goals. It is essential to focus on the importance of developing reading habits among the young starting from home and school. Reading is actually not only a means for education and knowledge, it can be a means for problems solving as well."

Semua pendapat di atas merujuk pada satu pengertian yang berarti bahwa membaca merupakan praktik atau proses seseorang dalam memaknai suatu simbol untuk merangkai kata-kata yang memiliki suatu makna atau informasi.

Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna atau arti (*meaning*) erat

sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Tarigan (1985:6) mengemukakan tujuan membaca adalah sebagai berikut.

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk mengelompokkan dan untuk mengklasifikasi (*reading to classify*).
6. Membaca untuk menilai, atau untuk mengvaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta misalnya untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama misalnya untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Nurhadi (1989:14) berpendapat bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut.

1. Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
2. Menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat.

3. Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
 4. Mengenali makna kata-kata.
 5. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
 6. Ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra.
 7. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
 8. Ingin mencari merk barang yang cocok untuk dibeli.
 9. Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang.
 10. Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
 11. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) tentang definisi suatu istilah
5. menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dengan meluangkan waktu untuk mendampingi anak dan memerhatikannya ketika mereka membaca,
 6. mintalah kepada anak untuk memilih menu makanannya sendiri jika sedang berada di rumah makan dengan menyodorkan daftar menu, bisa juga dengan bermain "mencari kata" ketika berada di tempat umum,
 7. adanya koordinasi antara orang tua dan guru tentang perkembangan belajar anak di sekolah, sehingga orang tua mengetahui minat baca anak, dan
 8. berikan porsi waktu yang cukup dalam membaca, hal ini bervariasi.

Setelah mendefinisikan berbagai tujuan dalam membaca, kita perlu mengetahui bahwa kegiatan membaca untuk anak perlu pembiasaan dengan cara yang berbeda. Ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini, yaitu:

1. orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anak harus memberikan contoh bahwa membaca merupakan kegiatan menyenangkan dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari,
2. menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung anak untuk membaca, seperti menyediakan perpustakaan keluarga,
3. menumbuhkan motivasi kepada anak dengan cara memberikan reward berupa suatu bacaan yang benar-benar mereka inginkan apabila anak mencapai suatu keberhasilan,
4. memilih bahan bacaan yang tepat sesuai dengan umurnya, misalnya jika usia anak masih dini dan mereka dalam tahap belajar membaca, berikan buku-buku yang menyertakan visualisasi yang memudahkan dan menyenangkan,

Membaca di Sekolah Dasar

Budaya baca merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila ingin menjadi bangsa yang maju (Kamsul, 2015: 7). Budaya membaca dan menulis seyogianya harus ditularkan dan diinspirasi dari seorang pemimpin. Bung Karno, yang sangat "gila" membaca, mewariskan buku sekaliber *Di Bawah Bendera Revolusi* kepada bangsa ini (*Kompas.com*). Bagaimana membaca dapat menjadi budaya dalam diri manusia? Semua harus didukung oleh gaya hidup yang sudah selalu membiasakan kita untuk membaca.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang di dalamnya anak dapat memperoleh berbagai macam ilmu dan informasi yang sebagian besar merupakan pengalaman pertama yang baru anak dengar atau pelajari. Sekolah dasar merupakan awal mula anak mengenal abjad, belajar membaca dan belajar menulis. Ini adalah saat yang tepat bagi kita untuk mulai mengenalkan anak pada kegiatan membaca dan menulis. Buku-buku yang dipelajari oleh

anak sekolah dasar merupakan jenis-jenis buku informasi yang didalamnya merujuk pada sumber pengetahuan dan informasi. Namun demikian, Stewig (Nurgiyantoro, 2013: 372) mengatakan bahwa melalui cerita fiksi pun anak dapat memperoleh berbagai informasi, baik yang bersifat faktual maupun yang imajinatif.

Informasi yang diterima anak dari buku-buku tersebut akan membuat anak terpacu untuk mencari sumber dan pengetahuan baru yang termuat didalamnya. Oleh sebab itu, kebiasaan membaca yang telah dibudayakan sejak di sekolah dasar akan selalu terbawa hingga anak beranjak dewasa.

Buku Informasi

Buku informasi merupakan salah-satu jenis buku nonfiksi, dan bahkan tidak jarang kedua istilah tersebut disamakan begitu saja karena keduanya adalah representasi dari fakta faktual (Nurgiyantoro, 2013: 372). Sesuai dengan namanya, buku bacaan informasi sengaja ditulis agar mampu memenuhi rasa keingintahuan anak yang luar biasa terhadap berbagai hal di sekelilingnya. Melalui buku informasi anak dibawa masuk untuk memahami berbagai fakta kehidupan. Nurgiyantoro (2013: 375) mengatakan bahwa bacaan nonfiksi (buku informasi) lebih mementingkan fakta. Hal yang terpenting kini adalah mempertimbangkan bagaimana fakta-fakta itu disampaikan tanpa mengurangi rasa ingin tahu anak terhadap fakta itu sendiri. Sifat alamiah anak yang dipenuhi dengan rasa ingin tahu dapat dipenuhi dengan menghadirkan buku-buku informasi yang menarik.

Jenis-jenis Buku Informasi untuk Anak

Ada berbagai macam jenis buku informasi tersedia di perpustakaan-perpustakaan dan toko-toko buku. Buku informasi juga sudah mulai dikemas dalam bentuk be-

ragam dan menarik. Jenis-jenis buku informasi yang ada saat ini terbagi menjadi beberapa buku yang diantaranya memuat topik tentang ilmu Biologi, ilmu Fisika, ilmu-ilmu Sosial, Seni, dan Biografi. Untuk jenis buku informasi lainnya biasanya memberikan konsep yang berisi tentang historis, geografis dan laporan hasil penelitian (Tompkins & Hoskisson, 1995:363).

Gaya bahasa dalam penulisan buku informasi untuk anak sekolah dasar harus menjadi perhatian dan pertimbangan tersendiri mengingat para pembacanya merupakan anak sekolah dasar. Kesesuaian antara keterangan dan ilustrasi juga harus dikemas secara menarik dan memiliki nilai estetika. Hal ini agar buku-buku informasi tetap menjadi bacaan menarik dan komunikatif sehingga bukan hanya menjadi hiburan karena keindahan gambar atau ilustrasinya, tetapi juga dapat menyampaikan informasi kepada anak dengan cara yang lebih sederhana.

Kemampuan Membaca Buku Informasi di Sekolah Dasar

Peningkatan kemampuan membaca buku informasi pada anak sekolah dasar sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Jenis-jenis buku informasi yang tersedia disekolah-sekolah dasar saat ini terdiri dari berbagai macam jenis dan bentuk dengan penyajian yang beragam. Kebiasaan membaca buku yang diperkenalkan pada anak membantu mereka dalam menikmati cara belajar yang menyenangkan oleh buku-buku informasi yang penuh dengan gambar ilustrasi yang menarik yang menjadikan anak langsung memiliki pengalaman visual tanpa harus berkhayal dan menerka-nerka jenis informasi yang mereka baca.

Guru harus mampu meningkatkan minat baca anak melalui buku-buku informasi

yang ringan dan mudah dipahami bahasanya oleh anak. Peningkatan minat baca anak secara tidak langsung membantu anak menghimpun berbagai macam informasi dan berita yang ia temukan dalam buku yang dibacanya. Disisi lain, guru jangan hanya mewajibkan anak membaca tetapi tidak diiringi oleh aktivitas guru itu sendiri dalam memberi contoh dan bimbingan kepada anak bagaimana membaca menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan menarik.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan minat abaca anak sejak sekolah dasar adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran di sekolah harus dapat mengarahkan kepada peserta didik untuk rajin membaca buku dengan memanfaatkan literatur yang ada di perpustakaan atau sumber belajar lainnya. Di sinilah peran guru sebagai pendidik dan pengajar memberikan motivasi melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan memberi tugas kepada peserta didik.
2. Menekan harga buku bacaan maupun buku pelajaran agar terjangkau oleh daya beli masyarakat. Minat membeli buku masyarakat rendah, karena harga buku-buku saat ini relatif cukup mahal. Dengan demikian, apabila harga buku dapat terjangkau, maka minat membeli buku bacaan oleh masyarakat akan menjadi tinggi. Dengan banyak memiliki buku, maka minat membaca buku akan menjadi meningkatkan secara bertahap.
3. Buku bacaan dikemas dengan gambar-gambar yang menarik. Bahkan seorang penulis Henny Supolo Sitepu mengemukakan bahwa komik adalah salah satu bentuk bacaan yang bisa menjadi salah satu "pintu masuk" untuk kesenangan anak membaca. Pesan yang disampaikan mudah dicerna anak. Komik, semi-sal Tintin, dari gambar tokohnya sudah bisa "berbicara" dan bikin tertawa. Bahkan anak yang belum bisa baca-tulis pun akan menangkap ceriteranya.
4. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca anak-anak. Baik di rumah maupun di sekolah. Di sekolah, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menceriterakan kembali buku yang telah dibaca, mengadakan lomba meresensi buku, bedah buku, pameran buku bekerjasama dengan penerbit dan masyarakat pecinta buku. Di rumah oranglah yang harus dapat menciptakan kondisi lingkungan agar anak gemar membaca. Para orang tua hendaknya menyediakan bacaan di rumah, seperti majalah, koran, kamus, buku ilmu pengetahuan, dsbnya.
5. Menumbuhkan minat baca sejak dini. Bahkan sejak anak mengenal huruf. Glenn Doman dalam bukunya *Mengajar Bayi Anda Membaca* menyebutkan bahwa anak usia 18 bulan hingga empat tahun memiliki "rasa ingin tahu" yang amat besar. Keingintahuan tersebut tidak hanya muncul ketika melihat simbol yang tertera dalam buku.
6. Meningkatkan frekuensi pameran buku di setiap kota/kabupaten dengan melibatkan penerbit, LSM, perpustakaan, masyarakat pecinta buku, Depdiknas, dan sekolah-sekolah. Dengan mewajibkan siswa untuk berkunjung pada pameran buku tersebut.
7. Di rumah orang tua memberikan contoh membaca untuk anak-anaknya. Ada beberapa tips yang dapat dilakukan oleh orang tua agar orang tua dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya sebagaimana diuraikan berikut ini.
Berikut ini ada beberapa saran yang perlu dilakukan orang tua agar anak menjadi

pembaca yang efektif di sekolah dasar.

1. Sediakan waktu luang untuk membacakan buku untuk anak setiap hari. Penelitian mengungkapkan bahwa dengan membacakan dengan suara lantang secara rutin kepada anak-anak akan menghasilkan perkembangan yang signifikan pada pemahaman membaca, kosakata, dan pemenggalan kata.
2. Kelilingi anak dengan berbagai buku bacaan. Anak-anak yang memiliki berbagai macam jenis bacaan mendapatkan nilai lebih tinggi pada standarisasi tes. Bujuklah anak untuk membaca dengan mengoleksi buku-buku bacaan yang menarik dan majalah yang sesuai dengan umur mereka.
3. Buatlah waktu membaca bersama anak. Sediakan waktu setiap hari 15 sampai 30 menit untuk seluruh anak membaca bersama-sama dengan tenang. Dengan melihat guru atau orang tua membaca akan membuat anak ikut membaca. Hanya dengan berlatih 15 menit setiap hari cukup untuk meningkatkan minat baca mereka.
4. Berikan dukungan pada berbagai aktivitas membaca mereka. Jadikan membaca sebagai bagian dari kehidupan anak. Biarkan mereka membaca menu, rambu jalanan, petunjuk pada mainan, ramalan cuaca, acara TV, dan semua informasi praktis harian. Pastikan mereka selalu memiliki bacaan untuk waktu luang mereka ketika sedang menunggu giliran saat pergi ke dokter, atau saat sedang di dalam mobil ataupun saat jam istirahat di Sekolah.
5. Biasakan pergi ke perpustakaan. Ajak anak agar lebih banyak membaca dengan membawa mereka pergi ke perpustakaan untuk mendapatkan buku bacaan yang baru. Perpustakaan biasanya menyediakan program membaca untuk anak-anak segala usia dan mengembangkan minat membaca mereka.
6. Ikuti terus perkembangan membaca anak. Cari tahu kemampuan membaca yang bagaimana untuk setiap level kelas. Kurikulum sekolah sudah memberikan informasi tentang ini. Ikuti terus perkembangan mereka mendapatkan kemampuan dasar membaca melalui raport mereka.
7. Perlu diperhatikan oleh orang tua, apakah mereka ada kesulitan dalam membaca buku bacaannya. Cari tahu apakah anak anda dapat melafalkan kata-kata, mengetahui kata-kata yang dilihatnya, menggunakan susunan kalimat untuk mengidentifikasi kata-kata yang tidak diketahui, dan mengetahui sepenuhnya apa yang mereka baca.
8. Pakailah cara yang bervariasi untuk membantu anak dalam membaca. Untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka, gunakan berbagai buku pedoman, program komputer, tape, dan materi-materi lain yang tersedia di toko. Permainan merupakan pilihan yang baik, karena cara ini akan dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mereka sambil bergembira.
9. Perhatikan antusias saat anak membaca buku bacaannya. Reaksi orangtua memiliki pengaruh yang besar pada seberapa tinggi motivasi mereka untuk berusaha menjadi pembaca yang baik. Pastikan untuk memberikan pujian yang tulus atas usaha keras mereka. Bila perlu beri penghargaan atau hadiah kepada mereka sebagai hadiah dan pendorong atas aktivitas mereka dalam membaca. Sehingga upaya ini akan memberikan dorongan bagi anak untuk lebih gemar membaca dan mencintai buku-buku.

Meningkatkan minat baca pada anak memang agak sulit, jikalau orangtua dan guru tidak memulai dari diri sendiri. Jadi, orangtua dan gurulah yang semestinya menjadi contoh dan teladan anak-anak untuk berperan dalam memacu upaya agar anak memiliki minat baca dan cinta buku. Disamping itu juga lembaga terkait, misalnya perpustakaan, pemerintah sebagai pendukung untuk memotivasi minat baca dan kecintaan pada buku dan perpustakaan. Salah satu contoh cara menarik yang dapat dipakai sekolah sebagai salah satu tempat pengembangan anak didik untuk meningkatkan minat baca anak adalah kegiatan *Reading Campaign* atau demonstrasi dalam membaca. Anak-anak diberi tugas untuk meminjam buku dari perpustakaan, kemudian menceritakan kembali di depan kelas. Hal itu akan memacu anak untuk membaca buku dan meminjam buku.

Apabila kesadaran orangtua dan guru sebagai pribadi yang memiliki minat baca dan kecintaan pada buku sudah ada dan cenderung meningkat, maka akan dapat memotivasi dan mempengaruhi kualitas anak-anak untuk mengikuti jejaknya. Apabila hal itu terjadi dalam tiap keluarga niscaya keluarga sebagai inti dari masyarakat sudah menjadi pelopor untuk mendongkrak minat dan kecintaan masyarakat pada buku dan perpustakaan. Secara otomatis masyarakatnya menjadi masyarakat yang sudah familiar dengan kegiatan membaca, mengenal bahan bacaan dan perpustakaan. Hal itu akan semakin cepat terealisasi jika beban untuk meningkatkan minat baca, cinta buku dan cinta perpustakaan tidak hanya dibebankan di atas pundak orang tua dan guru. Alangkah lebih baik jika hal tersebut juga didukung lembaga atau institusi yang ada seperti perpustakaan, toko buku dan lain-lain dengan mengadakan kegiatan atau acara yang dapat memacu minat baca dan

kecintaan akan buku serta mensosialisasikan perpustakaan, agar masyarakat pada umumnya tahu, kenal, terbiasa akhirnya familiar dengan buku dan perpustakaan. Niscaya kegiatan membaca dan pengenalan bahan bacaan dikalangan masyarakatnya sudah dapat teratasi dengan baik jika semua pihak yang ada saling bahu membahu berusaha mengatasi permasalahan tersebut.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang meningkatkan kemampuan baca buku informasi pada anak sekolah dasar, diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan indeks minat baca 0,001 yang berarti bahwa baru ada 1 dari 1000 orang yang memiliki minat baca dan menempatkan Indonesia pada peringkat 96 dari negara-negara yang ada di dunia. Padahal untuk membentuk suatu masyarakat yang belajar harus dimulai dari masyarakat yang gemar membaca. Oleh sebab itu, penerapan kebiasaan membaca yang dilaksanakan sejak sekolah dasar akan membantu masyarakat Indonesia memiliki generasi dengan minat baca yang tinggi. Dimulai dari kebiasaan membaca buku-buku informasi pendidikan yang banyak disediakan di sekolah-sekolah yang memang sudah didesain dengan gaya bahasa yang sederhana dan menarik untuk anak sekolah dasar. Guru dan orang tua juga mengambil peran penting dalam meningkatkan minat baca anak baik di sekolah maupun di rumah sehingga semua saling bersinergi dan berkesinambungan agar kegiatan membaca tidak hanya berlangsung di Sekolah saja, tetapi juga tetap menjadi kegiatan rutin di rumah dan di dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Cahyani, I. (n.d.). *Peningkatan dan Pengembangan Keterampilan Membaca Mela-*

- lui Teknik-Teknik Membaca dan Pembinaan Perpustakaan Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal.upi.edu*. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/file/Isah.pdf>
- Ghazali, A.S. (2010). *Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif- interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- <http://edukasi.kompas.com/read/2016/02/22/17110071/Bacalah.Maka.Kamu.Pandai.Menulis>
- http://print.kompas.com/baca/2015/05/19/Membaca-sebagai-Jendela-untuk-Melihat-Dunia?utm_source=RD&utm_medium=inart&utm_campaign=khiprd
- Johnson, A.P. (2008). *Teaching reading and writing*. Lanham: Rowman & Littlefield Education.
- Kamsul, Khotijah. *STRATEGI PENGEMBANGAN MINAT DAN GEMAR MEMBACA*. <http://edokumen.kemenag.go.id/files/G4pKDLun1338123296.pdf>
- Mustafa, B. (2012). *Indonesian People Reading Habit is Very Low/ : How Libraries Can Enhance The People Reading Habit*.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. (1985). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G. E., & Hoskisson, K. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies (Third Edition)*. USA: Von Hoffman Press.

4. Contoh Panduan untuk Penulis dan Template

DUAN PENULISAN DAN *TEMPLATE* JURNAL LITERA

A. UMUM

Artikel ditulis berdasarkan hasil penelitian di bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajaran bahasa dan sastra. Artikel belum dipublikasikan dan tidak sedang dikirim ke jurnal lain. Secara keseluruhan, badan artikel berjumlah antara 5000–8000 kata termasuk daftar pustaka. Pengetikan artikel menggunakan perangkat lunak *Microsoft Word* dengan spasi antarbaris 1,5, jenis huruf *Times New Roman* ukuran 12, dan dalam satu kolom. Badan artikel terdiri atas sejumlah bagian. Pembobotan panjang per bagian adalah: pendahuluan (termasuk judul dan abstrak) $\pm 20\%$; metode maksimal 10%; hasil dan pembahasan minimum 60%; simpulan dan daftar pustaka $\pm 10\%$.

B. PENULISAN BADAN ARTIKEL

JUDUL ARTIKEL DITULIS SINGKAT DAN PADAT SESUAI SUBSTANSI ISI (Center, Bold, Times New Roman 12, maksimal 13 kata)

Nama penulis tanpa gelar
Fakultas Asal, Universitas/Lembaga Asal
e-mail: penulis@email.ac.id

Abstrak

Abstrak harus mencerminkan keseluruhan substansi isi artikel dan mampu membantu pembaca untuk menentukan relevansinya dengan minat serta memutuskan apakah akan membaca dokumen secara keseluruhan. Abstrak berisi pernyataan tentang latar belakang masalah, fokus masalah atau tujuan penelitian, langkah atau tahapan penting penelitian, dan temuan dan simpulan utama. Abstrak ditulis dalam 2 bahasa (Inggris dan Indonesia¹), dalam 1 paragraf, jarak 1 spasi, dan dengan jumlah antara 150–200 kata.

Kata Kunci

Kata kunci berisi istilah penting dan substansi artikel, dapat mempermudah pembaca untuk menemukan artikel, dan ditulis di bawah abstrak dicetak tebal dan miring. Kata kunci berjumlah antara 3 – 5.

PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, kesenjangan antara yang diidealkan dan yang senyatanya, dukungan teori dan penelitian mutakhir yang relevan dengan masalah, dan nilai baru penelitian yang merupakan inovasi. Bagian ini ditulis maksimum 20% (termasuk judul dan abstrak) dari badan artikel.

METODE

Bagian metode ditulis singkat, padat, jelas, dan mencukupi. Bagian ini menjelaskan penggunaan metode penelitian secara operasional meliputi prosedur pelaksanaan, alat, bahan, atau instrumen. Jika dipandang perlu, ada lampiran mengenai kisi-kisi instrumen atau penggalan bahan yang digunakan. Hal-hal spesifik (jika ada) dapat dijelaskan pada bagian metode ini. Bagian ini ditulis maksimum 10% dari badan artikel.

¹ Penulis luar negeri tidak harus membuat abstrak dalam bahasa Indonesia. Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

Hasil dapat disajikan dalam bentuk tabel angka-angka, grafik, deskripsi verbal, atau gabungan antara ketiganya. Tabel, grafik, atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, atau terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi penyajian tabel, grafik, atau deskripsi verbal. Tabel dan grafik yang disajikan harus dirujuk dalam teks. Cara penulisan tabel ditunjukkan pada Tabel 1. Tabel tidak memuat garis vertikal (tegak) dan garis horisontal (datar) hanya ada di kepala dan ekor tabel. Ukuran huruf isian tabel dan gambar boleh diperkecil.

Tabel 1 Persentase Bagian Badan Artikel

No.	Nama Bagian	Panjang	Keterangan
1.	Pendahuluan (termasuk Judul dan Abstrak)	20%	Maksimum
2.	Metode	10%	Maksium
3.	Hasil dan Pembahasan	60%	Minimum
4.	Kesimpulan dan Daftar Pustaka	10%	Kurang lebih

Angka-angka di dalam tabel atau grafik tidak boleh diulang-ulang dalam narasi verbal baik sebelum maupun sesudahnya.

Pembahasan

Pembahasan dimaksudkan untuk memaknai hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan dan tidak sekadar menjelaskan temuan. Pembahasan harus diperkaya dengan merujuk hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah terbit dalam jurnal ilmiah. Pembahasan dapat disajikan dalam sub-subbab.

Subbab 1 (cetak tebal, miring, kapital setiap awal kata)

xxxxxxxxxx

Subbab 2

yyyyyyyyyy

Penulisan rujukan dalam badan artikel menggunakan pola berkurung (). Jika penulis hanya satu orang: contoh (Widyastuti, 2018); jika penulis dua orang: contoh (Nurgiyantoro & Efendi, 2017). Jika tiga sampai lima penulis, untuk penyebutan yang pertama ditulis semua: contoh (Zamzani, Rahayu, & Maslakhah, 2018) dan penyebutan berikutnya ditulis (Zamzani et al., 2018). Penulisan rujukan juga dapat ditulis dengan nama di luar tanda kurung, misalnya Nurgiyantoro (2017) sesuai dengan stile (gaya) penulisan. Jika pernyataan yang dirujuk merupakan kutipan langsung atau menunjuk pada fakta di halaman tertentu, halaman harus disertakan: contoh (Nurgiyantoro & Efendi, 2017:144) atau jika mengambil substansi dari beberapa halaman: contoh (Nurgiyantoro & Efendi, 2017:144-146).

Perujukan lebih disarankan bukan berupa kutipan langsung atau tidak memuat terlalu banyak kutipan langsung. Namun, jika ada kutipan langsung yang jumlahnya kurang dari 40 kata, harus ditulis dalam paragraf (tidak dipisah) dan **dengan diberi tanda kutip** (“...”). Jika kutipan langsung berisi 40 kata atau lebih, ditulis dalam blok (terpisah dari paragraf), menjorok setengah

inchi dari pinggir, **tanpa diberi tanda kutip** dan diikuti nama penulis, tahun, dan halaman dalam tanda kurung (nama, tahun:halaman).

Jika suatu pernyataan saripati dari beberapa referensi, semua sumber ditulis dengan menyebutkan semua referensi urut alfabet dan tanda titik koma (;) untuk memisahkan antarsumber, contoh (Triyono, 2017; Nurgiyantoro & Efendi, 2017; Zamzani et al., 2017; Widyastuti, 2018). Untuk sumber rujukan terjemahan, yang dirujuk adalah nama pengarang asli, tahun buku terjemahan dan buku asli (contoh lihat di daftar pustaka buku).

Sumber pustaka yang dirujuk (berupa artikel jurnal, laporan penelitian –termasuk disertasi dan tesis–, dan buku) **minimal 80% merupakan pustaka terbitan 10 (sepuluh) tahun terakhir. Sumber rujukan dari jurnal minimal 60%** dari keseluruhan pustaka yang dirujuk. Penulis disarankan merujuk sumber primer dan menghindari mengutip kutipan.

SIMPULAN

Simpulan tidak sekadar mengulangi data, tetapi berupa substansi pemaknaan. Simpulan dapat berupa pernyataan tentang apa yang diharapkan, sebagaimana dinyatakan dalam bab "Pendahuluan" yang akhirnya dapat menghasilkan bab "Hasil dan Pembahasan" sehingga ada kompatibilitas. Selain itu, dapat juga ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan prospek aplikasi penelitian selanjutnya ke depan (berdasarkan hasil dan pembahasan).

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada sponsor, penyandang dana, narasumber, atau pihak-pihak lain yang berperan penting dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka diurutkan sesuai dengan alfabet. Semua yang dirujuk dalam artikel harus tertulis dalam daftar pustaka dan semua yang tertulis dalam daftar pustaka harus dirujuk dalam artikel. Contoh Penulisan Daftar Pustaka sebagai berikut.

(Jenis: buku *author* sama dengan penerbit)

American Psychological Association. (2010). *Publication Manual of The American Psychological Association* (6 ed.). Washington, DC: Author.

(Jenis: *e-book*)

Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience and School*. from <https://www.nap.edu/catalog/9853/how-people-learn-brain-mind-experience-and-school-expanded-edition>.

(Jenis: *edited book* dengan 1, 2, 3 pengarang atau lebih)

Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman.

Leech, G.N. & Short, M.H. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.

(Jenis: *book section*)

Hyland, K. (2011). Academic Discourse, in K. Hyland & B. Paltridge (eds). *The Continuum Companion to Discourse Analysis*. London: Continuum International Publishing Group. pp. 171-184.

(Jenis: buku yang diterjemahkan)

Adler, M.J. & van Doren, C. (2012). *How to Read a Book: Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. (A. Santoso dan Ajeng AP, transl.). Tanpa nama kota: Indonesia Publishing (Original book, 1972).

(Jenis: artikel jurnal daring/online 1, 2, dan 3 pengarang)

Triyono, S. (2017). German Language Composites in Herman Hesse's Novel Siddharta and Their Correspondences in the Indonesian Language. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(1), 170-179. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14259>.

Nurgiyantoro, B. & Efendi, A. (2017). Re-Actualization of Puppet Characters in Modern Indonesian Fictions of The 21st Century. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. 23 (2), 141-153. <http://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>.

Zamzani, Rahayu, Y.E., & Maslakhah, S. (2017). Eksistensi Bahasa dalam Iklan Televisi Indonesia. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 16(2), 249-264. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/15971>.

(Jenis: prosiding)

Nurgiyantoro, B. (2017). Bahasa Sastra. Makalah disajikan pada *Seminar Nasional Linguistik (Semiotik): Linguistik dalam Berbagai Perspektif*. (Nurhayati & Said, I.M., eds), Universitas Hasanudin, Makasar, Indonesia. Hal 1-8.

(Jenis: terbitan lembaga)

Kemendikbud. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Appendix
(jika ada)

Margin atas : 3 cm
Margin kiri : 3 cm

Margin bawah : 2,5 cm
Margin kanan : 2,5 cm

**THE ARTICLE TITLE IS CONCISE AND REFLECTS THE CONTENT
(Centered, Bold, 12pt Times New Roman Font, Maximum of 13 Words)**

Author's name without title
Institution/Affiliation
e-mail: author@email.ac.id

Abstract (Bahasa Inggris)
xxxxxx

Keywords: xxxxxx

**JUDUL ARTIKEL DITULIS SINGKAT DAN PADAT SESUAI SUBSTANSI ISI
(Center, Bold, Times New Roman 12, maksimal 13 kata)**

Abstrak (Bahasa Indonesia)
xxxxxx

Kata Kunci: xxxxxx

PENDAHULUAN (Bagian Utama: ukuran huruf 12, tebal, Kapital)
xxxxxx

METODE
xxxxxx

HASIL AND PEMBAHASAN

Hasil (Subbagian: ukuran huruf 12, tebal, kapital awal kata)

Pertanyaan penelitian 1 (Sub-subbagian: ukuran huruf 12, tebal, miring, kapital awal kata)
xxxxxx

Pertanyaan Penelitian 2
xxxxxx

dst.

Hasil
Pertanyaan Penelitian 1
xxxxxx

Pertanyaan Penelitian 2
xxxxxx

dst.

PENUTUP
xxxxxx

UCAPAN TERIMA KASIH
xxxxxx

DAFTAR PUSTAKA
xxxxxx

DAFTAR PUSTAKA



- Adnan dan Zifirdaus. (2006). *Merebut hati audiens internasional: Strategi ampuh meraih publikasi di jurnal ilmiah*. Jakarta: Gramedia.
- Buttram, C., MacMillan III, D. & Thompson, L. (2012). *Source Credibility: How To Select The Best Sources*. Diakses dari <https://www.una.edu/writingcenter/docs/Writing-Resources/Source%20Credibility.pdf>
- Clark College Librarians. (2009). *A guide to brainstorming and exploring topics*. Diakses dari <http://libraryguides.library.clark.edu/brainstorming>
- Developing and Writing an Academic Paper. <https://www.westernu.edu/mediafiles/nursing/academic-paper.pdf>
- Ekaputri, JJ., dan Astuti, I. (2016). *Rahasia menulis artikel jurnal*. Bandung: Penerbit ITB.
- FEB-UGM. (2016). *Pedoman penulisan karya ilmiah: Skripsi, tesis, dan disertasi*. Yogyakarta: FEB-UGM.
- Fakultas Sains dan Teknologi Unair. (2015). *Pedoman penulisan proposal dan skripsi*. Diakses dari [http://fst.unair.ac.id/pdf/pedoman-skripsi-\[revisi23-24januari2015\].pdf](http://fst.unair.ac.id/pdf/pedoman-skripsi-[revisi23-24januari2015].pdf)
- Keraf, G. (1989). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- IPB. (2012). *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Edisi 3. Bogor: IPB Press.
- Kallistenova, E. (2011). *How to Write Your First Research Paper*. *Yale journal of biology and medicine* 84 (2011), pp.181-190. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/51687160_How_to_Write_Your_First_Research_Paper
- Kalijernih. (2010). *Penulisan akademik: Esai, makalah, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Mayer, P. (2009). *Guidelines for writing a Review Article*. Diakses dari http://ueberfachliche-kompetenzen.ethz.ch/dopraedi/pdfs/Mayer/guidelines_review_article.pdf

- Mipa Unnes. (2011). Panduan penulisan skripsi dan artikel ilmiah. Semarang: Mipa Unnes
- Penn State University Libraries. (2019). Empirical Research in the Social Sciences and Education. Diakses dari <https://guides.libraries.psu.edu/emp/designing>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sardiko, L. (2004). Guidelines on writing a term paper, a bachelor paper, a master paper. Daugavpils University. Diakses dari https://de.du.lv/angluvaloda/Sardiko_letei-kumi.pdf
- Strategies for Drafting & Revising Academic Writing. Diakses dari <http://www.tnstate.edu/write/documents/DraftingRevisingEves2007.pdf>
- UGM. (2015). Panduan Skripsi Program Sarjana. Yogyakarta: UGM. Diakses dari http://faperta.ugm.ac.id/2014/site/download/files/Panduan%20Skripsi%202015_CETAK.pdf
- University of Melbourne,. (2017). Writing introductions and conclusions for essays. Diakses dari <https://services.uni.melb.edu.au/academicsskills>.
- Univ. Negeri Jakarta. (2018). Panduan Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana. Jakarta: UNJ.
- Univ Negeri Malang. (2017). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Malang: UNM. Diakses dari <http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/Pedoman-Penulisan-Karya-Ilmiah-2017.pdf>
- Thomas, CG. (2018). *Assignments as a part of learning*. Diakses dari :https://www.research-gate.net/publication/322056377_Assignments_as_a_part_of_learning
- Whitaker, A. (2009). Academic writing guide 2010: A step-by-step guide to writing academic papers. Bratislava-Slovakia. Diakses dari <http://www.vsm.sk/Curriculum/academicssupport/academicwritingguide.pdf>

GLOSARIUM



Abstrak (*Abstract*) berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Abstrak berisi ringkasan dari *inti* suatu artikel secara komprehensif, yang memuat uraian masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan hasil penelitian. Panjang abstrak kurang lebih 100 kata dan ditulis dalam satu paragraf.

Artikel Ilmiah (*scientific article*) adalah publikasi yang didasarkan pada bukti empiris. Ini dapat mendukung hipotesis dengan penelitian asli, menggambarkan penelitian yang ada atau mengomentari tren saat ini di bidang tertentu.

Artikel hasil penelitian adalah artikel yang berisi hasil penelitian yang menggunakan bukti empiris, yakni penelitian yang didasarkan pada fenomena yang diamati dan diukur dan memperoleh pengetahuan dari pengalaman yang sebenarnya. Dengan kata lain artikel hasil penelitian empiris memuat cara mendapatkan pengetahuan melalui pengamatan atau pengalaman baik langsung maupun tidak langsung. Artikel hasil penelitian memiliki banyak nama, di antaranya adalah: artikel penelitian, artikel penelitian empirik, artikel induktif dan sebagainya. Artikel hasil penelitian juga sering disebut sebagai artikel asli (*original article*), yakni artikel ilmiah hasil penelitian berupa konsep-konsep asli yang dikembangkan dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan. Artikel hasil penelitian dalam jurnal ilmiah sering juga disebut sebagai publikasi primer.

Artikel Ulasan (*Review Article*) adalah teks yang berisi ringkasan penelitian ilmiah tentang topik-topik tertentu. Artikel ulasan sebagian besar ditulis untuk artikel profesional untuk memberikan penjumlahan yang akurat dari pekerjaan mereka. Ulasan artikel ditulis dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik tertentu. Nama lain artikel ulasan antara lain: artikel tinjauan, artikel non-empirik, dll.

Artikel tinjauan atau ulasan (*review article*) merupakan artikel ilmiah yang disusun berdasarkan telaah pustaka atau kajian teori, yang merangkum pemahaman terkini tentang suatu topik. Artikel jenis ini beragam, berisi sajian tentang pandangan sejarah dari bidang tertentu, mendeskripsikan pengetahuan mutakhir tentang bidang tertentu, mengusulkan sebuah model atau teori untuk menjelaskan data atau mengundang perhatian terhadap isu-isu dalam sebuah bidang tertentu (Noguchi dalam Kalijernih, 2010). Karena jenisnya beragam maka bentuk penyajiannya pun sangat variatif tidak seperti artikel penelitian yang memiliki bentuk baku. Ada pun sumber-sumber untuk penulisan tersebut menggunakan artikel-artikel yang relevan, hasil-hasil penelitian terdahulu, di samping teori-teori yang dapat digali dari buku-buku teks (Mayer, 2009).

Catatan (*taking note*)

Catatan kaki adalah catatan bernomor (*superskrip*) yang digunakan dalam dokumen yang diletakan di bawah. Catatan kaki umumnya berupa referensi, penjelasan, atau komentar yang ditempatkan di bawah teks utama pada halaman yang dicetak yang digunakan oleh penulis untuk mengutip publikasi penulis lain dalam tulisannya. Catatan kaki diidentifikasi dalam teks umumnya dengan angka atau simbol. Sedangkan Catatan akhir berupa referensi, penjelasan, atau komentar yang ditempatkan di akhir teks.

Curah Pendapat (*Brainstorming*) adalah kegiatan yang efektif dan efisien untuk menghasilkan ide-ide baru, pemikiran yang pada akhirnya mengarah pada solusi dari beberapa masalah sekaligus. Mulai sesi curah pendapat, ketika Anda segar dan santai untuk menghasilkan ide-ide yang cerdas, orisinal, dan kreatif.

Daftar Rujukan atau sering disebut juga dengan Daftar Pustaka (*References*) ditulis dengan menggunakan pedoman umum yang berlaku bagi penulis artikel penelitian. Namun demikian ada sejumlah pedoman yang harus ditaati dalam membuat daftar rujukan. Hanya yang benar-benar dirujuk di dalam artikel yang boleh dicantumkan di dalam daftar rujukan dan sebaliknya semua yang dirujuk dalam artikel harus tercantum di dalam daftar rujukan.

Daftar Rujukan atau sering disebut juga dengan Daftar Pustaka (*References*) ditulis dengan menggunakan pedoman umum yang

berlaku bagi penulis artikel penelitian. Namun demikian ada sejumlah pedoman yang harus ditaati dalam membuat daftar rujukan. Hanya yang benar-benar dirujuk di dalam artikel yang boleh dicantumkan di dalam daftar rujukan dan sebaliknya semua yang dirujuk dalam artikel harus tercantum di dalam daftar rujukan.

Daftar Rujukan atau sering disebut juga dengan Daftar Pustaka (*References*) ditulis dengan menggunakan pedoman umum yang berlaku bagi penulis artikel penelitian. Namun demikian ada sejumlah pedoman yang harus ditaati dalam membuat daftar rujukan. Hanya yang benar-benar dirujuk di dalam artikel yang boleh dicantumkan di dalam daftar rujukan dan sebaliknya semua yang dirujuk dalam artikel harus tercantum di dalam daftar rujukan.

Diagram adalah gambar sederhana yang menunjukkan penampilan, struktur, atau cara kerja sesuatu; representasi skematis.

Faktor Dampak (*Impact Factor*) adalah ukuran dari frekuensi dimana artikel rata-rata dalam jurnal telah dikutip pada tahun tertentu. Ini digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan atau peringkat jurnal dengan menghitung berapa kali artikel itu dikutip.

Gaya Selingkung (*house style*) adalah **Gaya selingkung** adalah pedoman tata cara penulisan. Tiap penerbit memberlakukan **gaya** yang biasanya berlainan. Ada yang sangat taat KBBI sehingga mengikuti setiap pergantian istilahnya bila direvisi, ada juga yang hanya menerapkan sebagian.

Grafik adalah tabel yang divisualisasi, berupa angka-angka yang disajikan dalam bentuk gambar. Grafik terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) grafik dalam bentuk histogram yang biasanya digunakan untuk membandingkan hasil atau nilai, ditampilkan berupa histogram vertikal atau horizontal, (2) grafik dalam bentuk diagram lingkaran (*pie chart*) digunakan apabila pengarang tidak begitu mementingkan besaran komponen secara tepat, tetapi lebih mementingkan hubungan berbagai komponen dan komposisinya; dan (3) grafik garis yang digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara dua peubah, yaitu peubah takbebas di sumbu Y dan peubah bebas di sumbu X.

Hasil (*Result*) merupakan bagian utama dari artikel penelitian. Bagian ini memuat hasil analisis data (statistik) tanpa diberikan komentar atau

interpretasi apa pun. Pemberian komentar hasil umumnya dimuat dalam bagian Pembahasan. Penyampaian hasil penelitian dapat dibantu dengan penggunaan tabel dan grafik. Jika penyajiannya relatif panjang, hasil, dapat dibagi ke dalam beberapa sub-sub bagian. Kata kunci (*keywords*) adalah kata atau terminologi spesifik bidang ilmu yang dibahas di dalam artikel. Kata kunci menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan penelitian yang dilaporkan. Kata kunci dapat diambil dari judul penelitian atau dari tubuh artikel (yang mencerminkan ranah permasalahan yang diteliti) sebanyak kurang lebih 3-5 kata. Fungsi kata kunci digunakan untuk *filling and searching*, pengelompokkan, dan dokumentasi.

Kutipan langsung (*direct quotations*) adalah pinjaman atau penggunaan gagasan orang lain dalam bentuk frase, kalimat atau paragraf yang kita masukkan ke dalam tulisan kita sama persis dengan aslinya. Penulisan kutipan langsung dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu kutipan langsung pendek (*short direct quotation*) dan kutipan langsung panjang (*block direct quotation*).

Kerangka Tulisan (outline)

Kesimpulan (*Conclusion*) atau sering juga ditulis “Simpulan” menyajikan poin-poin singkat tentang keseluruhan hasil penelitian berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau esensi dari hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan biasanya diikuti dengan saran yang mengacu kepada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan

Makalah adalah salah satu bentuk karya tulis ilmiah atau karya tulis akademis yang membahas tentang topik tertentu yang ditulis secara sistematis dan runtut dengan disertai analisis yang logis dan objektif. Topik yang dibahas dalam makalah dapat berupa sebuah teori atau tinjauan tentang konsep atau isu. Bisa juga topik yang dibahas dalam makalah merupakan sebuah reaksi dalam bentuk komentar atau tanggapan terhadap karya terdahulu. Atau bisa juga makalah berisi suatu upaya untuk mempertajam gagasan atau pengetahuan yang sudah dikenal luas

Mendeley adalah alat manajemen kutipan yang, seperti banyak yang lainnya, memungkinkan kita mengumpulkan & mengatur kutipan, dan kemudian dengan mudah memasukkannya ke dalam dokumen

dan memformat bibliografi. Mendeley juga memungkinkan kita menarik dan melepas PDF ke perpustakaan kita dan mengekstrak metadata untuk membuat perpustakaan!. Zotero juga berfungsi sama dengan mendeley.

Metode (*Method*) adalah uraian terperinci dari eksperimen yang kita lakukan. Umumnya metode memberikan informasi di mana validitas studi dinilai. Karena itu, diperlukan deskripsi yang jelas dan tepat tentang bagaimana eksperimen dilakukan, dan alasan mengapa prosedur eksperimental tertentu dipilih. Ada pun kandungan Metode meliputi: subjek penelitian, desain penelitian, variabel, peralatan yang digunakan, dan prosedur (apa yang sebenarnya dilakukan subyek). Berikan pembaca informasi yang cukup untuk dapat melakukan penelitian ulang eksperimen kita.

Naskah (manuscript) adalah dokumen yang ditulis tangan atau diketik, terutama versi pertama naskah buku seorang penulis sebelum diterbitkan.

Parafrasa adalah penyajian seluruh gagasan atau informasi penulis lain yang kita gunakan dalam tulisan kita dengan cara terlebih dulu kita ubah dengan kata-kata kita sendiri namun tidak mengubah makna dari gagasan atau informasi tersebut. Sebagai salah satu cara penyajian rujukan, parafrase, memiliki fungsi yang sama dengan kutipan langsung atau ringkasan, yakni untuk memperkuat opini kita dengan meminjam gagasan-gagasan orang lain berupa fakta-fakta dari penulis lain. Dengan kata lain parafrase digunakan untuk menulis ulang informasi dengan menggunakan kata-kata dan frase berbeda namun maknanya tetap sama.

Pembahasan (*Discussion*) merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Bagian ini berisi ulasan atau pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Pembahasan memuat jawaban-jawaban pertanyaan penelitian dan menunjukkan bagaimana temuan-temuan tersebut diperoleh, menginterpretasikan temuan, mengaitkan temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, dan memunculkan teori-teori baru atau modifikasi dari teori yang telah ada. Pembahasan menjadi lebih penting artinya apabila temuan penelitian berbeda dengan teori-teori yang selama ini diakui kebenarannya.

Pendahuluan (*Introduction*) merupakan salah satu bagian penting dari jurnal dan biasanya editor/bebestari akan membaca bagian ini pertama kali. Bagian Pendahuluan umumnya memuat antara lain (1) permasalahan penelitian, yang mencakup uraian masalah atau latar belakang mengapa penelitian tersebut dilakukan, pernyataan logis yang mengarah ke hipotesis atau tema pokok, (2) cara pendekatan atau pemecahan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) hasil yang diharapkan, dan (5) rangkuman kajian teoritik atau tinjauan pustaka mutakhir yang relevan dengan masalah yang diteliti setiap rujukan yang digunakan dalam kajian teoritik harus ada dalam daftar rujukan atau daftar pustaka.

Penyuntingan (editor)

Pernyataan Tesis (Tesis Statement)

Peta adalah representasi grafis atau model skala konsep spasial. Ini adalah sarana untuk menyampaikan informasi geografis. Peta adalah media universal untuk komunikasi, mudah dipahami dan dihargai oleh kebanyakan orang, terlepas dari bahasa atau budaya.

Revisi (Revitition)

Ringkasan (*Summary*) adalah tindakan meringkas untuk menyatakan secara singkat gagasan atau tulisan orang lain dalam tulisan kita. Dalam meringkas yang kita ambil hanya gagasan pokoknya saja namun dalam ringkasan tetap mengandung poin-poin utama dan substansi suatu masalah. Menulis sumber rujukan dengan cara meringkas relatif sama dengan parafrase, yakni menggunakan kata dan frasa berbeda. Bedanya kalau dalam menulis parafrase yang kita ambil gagasan sepenuhnya dari karya orang lain, sedangkan pada ringkasan kita mengambil hanya gagasan pokoknya saja. Sehingga teks ringkasannya relatif lebih pendek dari aslinya.

Tabel adalah seperangkat fakta atau angka yang ditampilkan secara sistematis, terutama dalam kolom.

Topik (topic) adalah masalah atau gagasan tertentu yang berfungsi sebagai subjek paragraf, esai, laporan, atau pidato. Topik utama paragraf dapat dinyatakan dalam kalimat topik. Topik utama esai, laporan, atau pidato dapat diungkapkan dalam kalimat tesis

Zotero lihat Mendeley

INDEKS



- A
- Abstrak, 33, 34
 - America Psychological Association (APA)*, 60, 95
 - Artikel jurnal, 4, 31
 - Artikel Penelitian, 32
 - Artikel Tinjauan, 36
- B
- Bagian Akhir, 21
 - Bagian Awal, 25
 - Budaya Akademik, 12
 - Bagian Inti, 27
 - Bahasa, 95
 - Bibliografi Beranotasi, 51
 - Buku, 70
 - Manual, 70
 - Monograf, 70
 - Pegangan, 70
 - Tahunan, 70
 - Tinjauan, 70
- C
- Catatan Akhir, 83
 - Catatan dalam teks, 79
 - Catatan Kaki, 83
 - Catatan Gabungan, 83
 - Catatan Penjelasan, 82
 - Catatan Pustaka Silang, 81
 - Catatan Referensi, 80
 - Prinsip Penulisan, 84
 - Chicago Style*, 85, 95
 - Curah Gagasan, 47
- D
- Daftar Periksa, 65
 - Daftar Rujukan/Pustaka, 8, 36, 73
 - Data, 3
 - Deskriptif, 5
 - Disertasi, 4, 17,23
- E
- Eksposisi, 5
- F
- Fakta, 3
 - Hasil dan Pembahasan, 29
- G
- Gambar, 89, 90
 - Bagan, 89
 - Diagram Alir, 89, 91
 - Foto, 89, 93
 - Grafik, 89, 90
 - Peta, 89, 93
 - Gaya Selingkung, 85, 94
- H
- Harvard, 95
 - Hasil, 35

J

Judul, 33
Jurnal, 70

K

Kalimat Topik, 8
Kata Kunci, 34
Kerangka Tulisan, 58
Kesimpulan, 7, 35
Kutipan Langsung, 72

M

Majalah Populer, 71
Makalah, 15
Makalah Kertas Kerja, 11
Makalah Penelitian, 11
Makalah Penugasan, 11, 12, 14, 16
Membaca, 53
Membaca Efektif, 3
Membaca Lanjutan, 63
Mencatat, 56
Mendeley, 105
Menentukan Topik, 46
Menulis Draf Pertama, 59
Metode, 35
Metode Penelitian, 21
Modern Language Association (MLA), 60

N

Nama dan Afiliasi, 34
Naratif, 5

O

Organisasi Teks, 96

P

Parafrase, 57, 72
Pembahasan, 35
Pencarian Pustaka yang Relevan, 49
Pendahuluan, 7
Penulisan Akademik, 1, 3, 4, 5, 7, 9
 Jenis dan struktur, 1
 Karakteristik, 1
 Manfaat, 3
 Prinsip-prinsip, 1,
 Proses, 45
 Tujuan, 1,
Penulisan Kutipan Langsung, 1
Penulisan Parafrase, 1
Penulisas Paragraf, 1,
Penulisan Ringkasan, 1
Peyuntingan, 65
Pernyataan Tesis, 7, 13, 51, 52
Peta Pikiran, 48
Publikasi Cetak, 71
Publikasi Elektronik, 71
Publikasi Predator, 70
Pustaka Silang, 81

R

Revisi Tulisan, 63
Ringkasan, 72
Rujukan dalam Teks, 8, 72, 73

S

Saran, 29
Sistematika Penulisan, 97
Skripsi, 4, 17, 23,
Sumber Internet, 71
Sumber Rujukan, 69
Surat Kabar, 71

T

Tabel, 89

Tesis, 4, 17, 23

Tinjauan Pustaka, 21

Tubuh Tulisan, 7

Tugas Akhir, 4, 22

 Bentuk, 30

 Pengertian, 22

 Jenis-Jenis, 22

 Struktur, 23

Turabian, 85

U

Usulan Penelitian, 11, 17

 Format, 18

 Fungsi, 18

W

Wikipedia, 72

Z

Zotero, 105

TENTANG PENULIS



Ade Hikmat, Profesor pada Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Sejak tahun 1989 menjadi dosen tetap PNS dpk pada FPBS IKIP Muhammadiyah Jakarta (UHAMKA) sampai sekarang. Tahun 2019 menjabat sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana UHAMKA.

Publikasi Ilmiah dan Pengalaman penelitian yang telah dilaksanakan lima tahun terakhir antara lain: Makna dan Estetika Budaya Sendratari Ramayana di Candi Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Prosiding, 2015), Nilai Pendidikan Karakter pada Lirik Lagu Anak-anak Tempo Dulu (Prosiding, 2016), Tingkat Keterbacaan Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 12 Tangerang

Banten: Penerapan *Readability Test Tool* (Prosiding, 2017), *Smartphone Use and Multitasking Behaviour in a Teacher Education Program* (Jurnal Scopus, 2018), *Critical Thinking Task Manifested in Indonesia Language Textbooks for Senior Secondary Students* (Jurnal SAGE, 2018), *Character Education Value in Folk Games on Merapi Mountain Slope* (Jurnal Sinta 2, 2019), Bahasa Indonesia (Buku Grasindo, 2015), Antologi Puisi: Kini Aku Memanggilnya (Buku Paedea, 2015), Teori Sastra: Pengantar Kesusasteraan Indonesia (Buku, 2017), Panduan Penggunaan Model Pengembangan Karakter melalui Permainan Rakyat: Hasil Penelitian (Buku, 2020).



Nani Solihati, alumni IKIP Bandung S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. S2 dan S3 lulus dari Universitas Negeri Jakarta. Profesor dalam bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Tahun 2019 menjabat sebagai Ketua Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM UHAMKA). Publikasi ilmiah dan pengalaman penelitian yang telah dilaksanakan lima tahun terakhir antara lain: Makna dan Estetika Budaya Sendratari Ramayana di Candi Prambanan, Sleman, Yogyakarta (Hibah Penelitian Kemenristek Dikti, Prosiding 2015), Perubahan

Makna Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Derwijck Karya Hamka (Jurnal, 2015), Nilai Pendidikan Karakter pada Lirik Lagu Anak-anak Tempo Dulu

(Prosiding, 2016), Aspek Pendidikan Karakter Dalam Puisi HAMKA (Jurnal Nasional Terakreditasi Dikti, 2017), *A Hybrrid Classroom Intruction in Second Language Teacher Education (SLTE): A Critical Reflection of Teahcers Educators* (Jurnal Scopus 2017), *Designing and Evaluating the Use of Smartphones to Facilitate Online Testing in Second-Language Teacher Education (SLTE): An Auto-Ethnographic Study* (Jurnal Scopus 2018), *New directions in language learning and psychology* (Jurnal Scopus 2018), *Critical Thinking Task Manifested in Indonesia Language Texbooks for Senior Secondary Students* (Jurnal SAGE, 2018), *Character Education Value in Folk Games on Merapi Mountain Slope* (Jurnal Sinta 2, 2019), Bahasa Indonesia (Buku, 2015), Menulis Puisi (Buku, 2015), Teori Sastra: Pengantar Kesusasteraan Indonesia (Buku, 2017), Panduan Penggunaan Model Pengembangan Karakter melalui Permainan Rakyat: Hasil Penelitian (Buku, 2020).



Sugeng Riadi adalah doktor pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UHAMKA. Karya bersama yang telah diterbitkan dalam bentuk buku antara lain: (1) Pengantar Penyuntingan Naskah (2015), (2) Pengantar Pedagogik Transformatif Cetakan Keempat (2018), dan (3) Penulisan Artikel Jurnal (2019).